Young Adult

Your Playgirl

#BADGIRLSERIES

Christina Tirta

Your Playgirl

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

Christina Tirta

Your Playgirl

Publik/IKG-3/GC

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

YOUR PLAYGIRL
oleh Christina Tirta

618151002

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Editor: Irna Permanasari dan Anastasia Aemilia
Desain sampul oleh Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2018

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020377162

264 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Bad Girl Series

Lima gadis
Lima kepribadian
Lima kisah cinta.

Anggina, Lyla, Matahari, Olivia, dan Rachel merupakan lima gadis dengan kepribadian berbeda satu sama lain. Satu-satunya persamaan mereka hanyalah status negatif mereka di kalangan teman-teman kampus. Sekalipun demikian, mereka mempunyai keinginan yang sama dalam hidup, yaitu menemukan cinta dan kebahagiaan.

Rachel Laguna

Cantik, pintar, dan jelas bukan cewek gaptek. Rachel terbiasa dipuja semua orang, bahkan ketika dia mengumbar hobi *clubbing*-nya. Tidak heran dia gerah dengan tipe cowok yang sok alim dan *judgmental*. Tapi malam itu, ketika kelab yang dikunjunginya digerebek polisi, pendiriannya pun luluh-lantak.

Baca kisah lengkapnya di ***Your Party Girl*** karya **Lexie Xu**.

Lyla Melati

Walaupun berpenampilan elegan dengan *trademark* selalu mengenakan pakaian warna putih, Lyla terkenal memiliki hobi membuat rontok hati cowok. Namun saat berhadapan dengan cowok berbahaya, apa yang harus ia perbuat?

Baca kisah lengkapnya di ***Your Playgirl*** karya **Christina Tirta**.

Anggina Dimitri

Nggak punya waktu untuk bersosialisasi, apalagi berbasa-basi. Teman? Ya cuma sepeda motor butut yang setia menemani hari-harinya. Pacar? Nggak suka pake pacar apalagi kuteks. Keluarga? Dulu sih, pernah punya. Lalu, bagaimana kalau tiba-tiba muncul salah seorang anggota keluarganya? Akankah Gina belajar berdamai dengan masa lalunya?

Baca kisah lengkapnya di ***Your Evil Stepsister*** karya **Dadan Erlangga**.

Matahari Putri Angkasa

Cantik, kaya, dan merasa punya segalanya, membuat Ata arogan dan suka mem-*bully* orang lain. Baginya, tidak ada orang yang pantas berada di dekatnya. Apalagi yang berlabel pria. Tapi, benarkah tidak ada pria yang sepadan baginya?

Baca kisah lengkapnya di ***Your Mean Girl*** karya **Erlin Cahyadi**.

Kassandra Olivia

Tingkah Olivia seenak udel dan anarkis. Tidak suka berteman, terutama dengan cowok—apalagi jatuh cinta. Tapi kalau

ada cowok keras kepala yang mendekatinya terus, apakah hatinya akan luluh?

Baca kisah lengkapnya di ***Your Gangster Girl*** karya **Christina Juzwar**.

1
The One and Only Moon

"PAGI, Lyla!"

"Halo, Melati, seksi amat hari ini!"

"Selamat pagi, Lyla Melati yang cantik."

"Hoi, Lyla, nge-*date* yuk."

"Lyla, gue traktir bakso di kantin, mau nggak?"

"Halah, modal lo dengkul! Traktir kok bakso doang, mending sama gue, La, kita makan *sushi* sepuasnya."

"Lo pikir si Lyla kucing yang doyan ikan mentah?"

Aku memasang kacamata hitam dan menebar senyum seraya mengibas rambut panjangku. Hari ini sama saja seperti biasanya. Mereka—maksudku para cowok itu—selalu gaduh. Beberapa punya nyali untuk benar-benar mengajakku kenalan, bahkan kencan. Beberapa lagi hanya menyumbang keributan dan mengagumiku dari kejauhan. Oh ya, yang kumaksud cowok-cowok itu adalah para mahasiswa Fakultas Teknik yang kam-

pusnya berdekatan dengan Fakultas Bahasa Inggris, kampusku.

Aku bukannya sengaja melewati kampus Fakultas Teknik yang dipenuhi cowok keren. Pelataran parkir yang nyaman dan rindang kebetulan ada di kampus mereka, jadi aku suka nebeng parkir di sana.

Omong-omong, namaku Lyla Melati. Kebanyakan memanggilku Lyla, namun beberapa memilih Melati. Aku sih tidak masalah mau dipanggil apa pun selama masih namaku. Mama bilang aku diberi nama Melati karena sewaktu hamil, tiba-tiba Mama menggemari bunga melati. Saking loyal pada namaku, aku nge-*fans* berat pada warna putih. Semua orang tahu Lyla Melati pasti mengenakan sesuatu yang putih di antara atributnya sehari-hari.

Soal penampilan dan gaya hidup, aku belajar dari tanteku. Aku menyebut adik ibuku itu Aunt Lily. Kata orang, kami bagai pinang dibelah dua. Aku bahkan lebih pantas jadi anaknya daripada anak Mama. Ups! Aku memang sangat mengaguminya. Aunt Lily menjadi sosok yang ingin kujelmakan pada diriku saat seusianya.

"Hai, Lyla, mau nggak *dinner* sama gue?" Seorang cowok mencegat langkahku. Aku mengenali wajahnya. Cowok itu punya pacar superjutek yang setiap menatapku seakan kepingin mencabikku hidup-hidup. Terkadang aku membayangkan cewek itu memamerkan taring dan cakarnya yang setajam silet, dan mendesis padaku.

"Memangnya cewek lo nggak bakalan mencak-mencak?" tanyaku mengamati cowok itu dari balik kacamata hitam. Mmm,

not bad. Penampilan cowok itu lumayan *cute* dengan potongan rambut ala aktor Korea dan tubuh tinggi.

Senyum cowok itu gugup. "Ngg, kami sudah putus kok."

"Serius?" Sebelah alisku naik.

"Dua rius malah. Gue berani sumpah! Jadi, mau ya nge-*date* sama gue?"

"Mmm, Line gue aja ya." Aku tersenyum semanis mungkin.

"ID Line lo?" tanya cowok itu, terlihat tidak puas.

Senyumku riang. "Itu *challenge* buat lo." Tanpa menunggu respons cowok itu, aku melanjutkan langkah. Aku kan tidak semudah itu mengobral nomor teleponku pada cowok yang mengajakku kencan.

Saat hendak berbelok menuju kampusku, seseorang menyejajari langkahku. Seseorang dengan rambut kemerahan dan mengenakan pakaian oranye manyala yang mengingatkanku pada seragam tukang parkir.

"La, mampus gue, gue lupa ngerjain tugas Miss Tari!"

"Jadi?" tanyaku.

Cewek di sampingku memiliki nama yang cukup keren dan unik: Ava Triani. Wajahnya cukup manis, sayangnya penampilannya kadang terlalu meriah. Berhubung dia termasuk segelintir cewek yang aku tahu benar-benar polos dan tidak munafik seperti kebanyakan cewek yang mengaku temanku, aku pun bersedia menoleransi seleranya yang sering kali tabrak lari.

"Lo denger nggak sih kata-kata gue barusan?" omel Ava.

"Sori, Va, kayaknya gue nggak konsen gara-gara baju lo."

Persis seperti dugaanku, Ava cuma nyengir mendengar sindiranku. Ia menyisir rambut sebahunya dengan jari. "Yah, *you*

know me, La. Kurang komplet rasanya kalau Ava nggak pake warna ngejreng."

Aku tersenyum.

"Lagian kita kan jadi serasi. Lo serbaputih, gue serba-ngejreng. Klop, kan?" lanjut Ava terkekeh.

"Kak, Kak."

Kami sama-sama berhenti dan menoleh, lalu menemukan bocah laki-laki lusuh menatap kami dengan matanya yang besar dan polos.

"Kamu manggil siapa?" tanya Ava mendahuluiku.

Bocah itu mengacung padaku. "Kakak yang baju putih."

"Ada apa?" tanyaku curiga. Aku pernah menghadapi situasi seperti ini. Mataku menyapu sekitar, mencari-cari sesuatu.

"Ini buat Kakak cantik baju putih! Jangan salah ya, buat yang pakai baju putih, rambut panjang, cantik, dan seksi!" Bocah itu berseru seperti sedang ujian membaca. Tangannya terjulur, menggenggam surat serbahitam yang kuambil dengan enggan.

Aku mengernyit. Surat ini pasti dari cowok aneh yang menganggap nulis surat kaleng berisi kata-kata mutiara itu keren. Mudah-mudahan saja cowok itu memang tipe anti- *mainstream* dan bukannya tipe jadul yang norak.

"Surat lagi? Nggak dibuka?" tanya Ava dengan tampang kepo maksimal.

Aku mengabaikan pertanyaan Ava dan menarik kerah baju bocah yang bersiap melarikan diri. Tampangnya seperti ketangkap basah mencuri sesuatu.

"Hei, kamu mau ke mana? Sini dulu." Aku memutar tubuh anak itu hingga menghadap kami. "Jangan kabur. Ini surat dari siapa?" aku bertanya seraya mengangkat kacamata hitam

dan tersenyum ramah. Mudah-mudahan anak itu mau membocorkan identitas pengirim surat itu bila aku bersikap manis padanya.

Bocah itu mengerjap beberapa kali. Dilihat dari perawakannya, sepertinya dia berusia delapan atau sembilan tahun. Polos, tapi aku yakin dia bukan anak bodoh. Kuduga dia anak jalanan yang licin dan banyak akal.

"Adik kecil, namamu siapa?" tanyaku mengerahkan kemampuan. Aku menyelipkan rambut ke balik telinga dan lagi-lagi tersenyum semanis-manisnya.

Bocah itu menggeleng dengan wajah disetel bingung.

"Mmm, memangnya kamu nggak punya nama? Kalau gitu, kita tukeran nama ya. Namaku Lyla Melati. Namamu siapa?" tanyaku lagi.

Mulut si bocah mulai bergerak, mengeluarkan suara yang mungkin cuma bisa didengar dirinya sendiri. Sialan.

"Siapa?" Sekalipun jijik, karena penasaran aku mendekatkan telinga ke wajah bocah itu. Kurasa anak itu sudah lama tidak kena sabun dan air.

"Aril Piterpen."

Mataku terbelalak. "Hah?!"

Bocah itu melipat lengan di depan dada dengan bibir cemberut. "Nggak mau ngulang lagi!"

Aku menoleh pada Ava. Dia terkekeh. "Kalau ketemu nyokapnya, nggak usah tanya si nyokap nge-*fans* sama siapa."

Seraya mengembuskan napas panjang, aku mengusap rambut bocah itu, bergidik membayangkan sudah berapa lama rambut anak itu tidak ketemu air dan sampo. "Nama yang

keren," ucapku selembut mungkin, berusaha mengubah wajahku jadi prihatin. "Jadi, siapa yang ngasih surat ini, Dek?" Aku bertanya sambil mengacungkan amplop itu.

Aril menggeleng keras-keras. "Aril nggak tahu."

Seraya mengembuskan napas lagi, aku kembali memajang senyum. "Maksud Kakak, kayak apa orangnya? Cakep, jelek, keren, cupu?"

Aril berpikir keras, mengernyit. Lalu, dengan mendelik, bocah itu malah menadahkan tangan padaku.

"Mmm? Apa ini?" tanyaku pura-pura bego.

"Begini deh kalau masih anak-anak tapi mental korup," celetuk Ava, tetap terkekeh.

Aku menegakkan tubuh, menepuk tangan, dan mengibaskan rambutku. "Ya sudah, Kakak nggak jadi nanya. Nggak penting juga." Kemudian aku membalikkan tubuh dengan anggun dan melanjutkan langkah.

"Lho, kenapa langsung cabut? Lo nggak penasaran emangnya?" tanya Ava mengikutiku.

Aku menggeleng. "Gue nggak sudi keluar duit demi hal nggak penting kayak gini. Prinsip gue, kalau orang kerjanya ngumpet melulu, cuma ada dua kemungkinan..."

"Apa?" tanya Ava.

Aku menatap serius pada Ava. "Tampang dia jelek atau..." Aku mengangkat sebelah alis. "Dia nggak punya nyali." Aku mendengus. "Gue sih nggak tertarik sama cowok kayak gitu."

"Bukannya di film-film biasanya penggemar rahasia itu keren?" Ava tampak terguncang.

Aku mengangkat bahu. "Mungkin kita nonton film yang beda."

"Yah, gue tahu deh, bagi lo sih surat-surat cinta romantis misterius nggak ada apa-apanya, kan?" Suara Ava terdengar keki.

Aku mengeluarkan surat hitam dari tas, mengangsurkannya pada Ava seraya berujar, "Nih, kalau lo mau, ambil aja."

Ekspresi Ava, seperti biasa, tentu saja bengong. "Itu kan surat buat lo, apa gunanya buat gue?"

"Kata siapa buat gue? Nggak ada namanya kok." Aku membolak-balik surat itu. "Gue masih ada yang kayak ginian di rumah."

Dengan wajah bingung, Ava menerima surat itu. "Ngg, apa itu artinya lo resmi jadian lagi sama Franky? Atau Jimmy? Atau Ardan? Atau... ck, gue nggak tahu lagi siapa nama-nama mereka. Lagian, lo ganti pacar lebih cepat daripada balita ganti popok sih. Ya, pokoknya siapa pun deh!" Ava separuh cemberut.

Aku memeriksa kukuku. Warna *fuschia*-nya berkilauan terkena percikan matahari pagi ini. Kebalikan dari filosofi baju bernuansa putih, aku menggandrungi aksesori berwarna cerah.

"Malam ini Franky ngajakin nge-*date*," jawabku singkat. Franky adalah mahasiswa Ekonomi yang mengejarku sejak semester satu. Penampilannya keren dari ujung kepala hingga ujung kaki.

Jangan lepaskan pria yang memujamu. Itu nasihat Aunt Lily.

"Franky? Bukannya lo udah putus sama dia? Ngapain dia nempel terus sama lo? Memangnya kalian nyambung lagi? Terus, gimana nasib Ardan?" Mata Ava membesar.

Aku berhenti. Kami sudah tiba di depan kampus, gedung Fakultas Bahasa Inggris yang beraroma parfum dan dipenuhi

suara bernada sopran dan mezzosopran. Bisa dibilang, Fakultas itu terkenal sebagai area cuci mata, lantaran penghuninya keren dan modis.

Sembari melanjutkan langkah, aku melirik Ava. "Soal Franky, yah, biarpun kami udah nggak pacaran lagi, tetap boleh dong dia ngajak gue jalan? Kalau Ardan, emangnya ada apa sama dia?" Ardan yang dimaksud Ava adalah cowok Teknik yang punya tampang se-*cute* Thomas Brodie-*something*, si pemeran Newt di *The Maze Runner*. Kami baru saja kencan sekali, namun Ardan sudah mengajakku kencan kedua.

"Seinget gue, bukannya lo kencan sama Ardan?" tanya Ava.

Aku menengok jam tanganku. Masih kurang setengah jam sebelum kelas *Creative Writing* dimulai, kelas favoritku. Hanya di kelas ini aku bersedia datang jauh lebih awal dan duduk di baris paling depan. Melewatkan kesempatan bersama Mr. Sam adalah perbuatan bodoh. Selain masih muda, Mr. Sam *cute*, ramah, dan menyenangkan.

"Masih setengah jam ya? Mau jalan ke kantin? Gue haus nih," ajak Ava yang rupanya sudah melupakan pertanyaannya sendiri.

"Oke." Aku meneruskan langkah menuju kantin kampus yang letaknya dekat dengan kelas Mr. Sam.

"Eh, La, lo beneran nggak penasaran sama isi surat ini?" Ava bertanya sembari membuka amplop itu dan mengeluarkan isinya.

"Mmm, isinya kan begitu-begitu saja," jawabku.

"Kalau isinya ternyata penting, gimana?" tanya Ava berkeras.

"Penting? Sepenting apa? Andai ada fotonya, siapa yang bisa

jamin dia nggak nyomot foto orang lain?" Aku mengernyit. "Percaya sama gue, Va, hanya *loser* yang nggak berani muncul dan sok romantis kayak gini."

"Tapi...." Suara Ava terdengar bingung.

Aku yakin Ava sudah overdosis cerita-cerita ala *fairy tale.* Seperti aku dulu. Untungnya Aunt Lily membuka mataku. Lagi pula, apa asyiknya jadi Cinderella yang tidak punya pilihan selain menerima pinangan sang Pangeran? Memangnya cuma Pangeran cowok keren di seluruh penjuru negeri? Satu cowok keren vs berpuluh-puluh cewek mengitarinya? Oh, *no, no.* Cinderella versiku adalah Cinderella yang dikelilingi banyak pria. Satu Lyla Melati vs berpuluh-puluh cowok superkeren. Hohoho.

"*I hope you like the rain, because the smell of it always reminds me of you. Sweet and mesmerizing.* Ck, surat cinta macam apa yang isinya cuma sepenggal *quote* nggak jelas gini?" Ava menggerutu, membolak-balik kertas itu dengan jengkel.

"Hai, Lyla Melati."

Kami baru saja menjejak lantai kantin saat suara bernada rendah menyapaku. Tanpa perlu menoleh, aku sudah tahu orang yang menyapaku dengan nama lengkap.

Ava menyikutku. Tentu saja dengan wajah panik.

"Sono beli dulu minum lo. Gue tunggu sini," ujarku.

"Lo mau gue pesenin?" tanya Ava blingsatan.

Aku menggeleng. "Lo tahu kan, gue nggak mau minta izin ke toilet di tengah mata pelajaran Mr. Sam."

"Selalu pakai baju putih. Sesuai nama lo, hah? Harusnya nama lo sekalian ganti jadi *The Ice Queen.*"

Aku membalikkan tubuh.

The one and only Moon.

Aku tidak tahu apakah itu benar-benar nama aslinya atau hanya nama samaran supaya keren saja. Penampilannya seperti cowok tulen. Kemeja gombrong kotak-kotak dengan kaus di dalamnya, topi yang dipasang terbalik menutupi kepala nyaris botak yang di-*skinhead* kiri-kanan. Sekali lihat, orang akan menyangka dia cowok. Sebagian besar cewek di kampus ini pun seolah berdelusi dan menganggap Moon cowok. Tapi, bagiku dia cewek. Cewek dengan rambut, bodi, dan penampilan ala cowok.

Aku tersenyum. "Hai, Moon. Ada apa ya?" tanyaku.

"Gue mau traktir lo." Moon bersedekap dengan gaya santai.

"Traktir?" Sebelah alisku naik. "Dalam rangka apa?"

Senyum miring tergambar di wajah Moon. Sebagai cewek yang kehilangan identitas dan menganggap dirinya cowok, Moon memang keren. Kudengar banyak cewek patah hati karena dirinya. Aku terkesan. Andai dia cowok betulan, mungkin aku akan memberinya kesempatan.

"Om gue buka kafe deket-deket sini. Gue jamin tempatnya oke." Moon mengamatiku. "Gimana, lo mau, kan?"

"Mmm, gue sih oke-oke aja," aku menjawab singkat sebelum membalikkan tubuh, menyudahi percakapan kami.

"Gue berubah pikiran, gue butuh minum." Tanpa menunggu Ava, aku melangkah menuju Ibu kantin.

"Eh, tungguin dong, La." Ava separuh berlari ke arahku. "Ya ampun, keren amat itu orang." Ia menoleh takut-takut ke belakang. "Sayang cewek," lanjutnya.

"Bu, air mineral satu." Aku tersenyum pada Ibu kantin.

"Dek Lyla makin cantik saja." Ibu kantin mengamatiku.

Aku tersenyum dan menggumamkan terima kasih.

"Kamu sudah punya pacar belum, Dek?" lanjut si Ibu.

"Ah, Ibu kayak nggak tahu aja. Lyla pacarnya satu batalion. Sayangnya dia nyarinya pangeran kodok. Jelas nggak bakal ketemu. Masih jadi kodok gitu lho," celetuk Ava. "Oh ya, Milo satu ya, Bu."

Ibu kantin tentu bingung. "Maksud Ibu, Ibu mau ngenalin anak Ibu. Bulan depan dia pulang dari Malaysia."

Mata Ava membesar. "Anak Ibu lulusan luar negeri?"

"Iya, dia penerima beasiswa. Kalau ngandelin Ibu, mana mungkin Ibu sanggup biayain dia kuliah di luar negeri?" Wajah Ibu Kantin semringah.

Aku menyerahkan uang sepuluh ribu pada Ibu Kantin. "Anak hebat itu lahir dari ibu hebat. Oh ya, kembaliannya simpen aja dulu, Bu. Buat nanti-nanti," senyumku.

"Lho, waktu itu juga uang Dek Lyla masih ada di Ibu."

"Masa? Aku lupa. Kayaknya Ibu yang salah deh. Nggak apa, Bu, daripada nanti Ibu rugi. Terima kasih ya, Bu." Aku berbalik dan ngacir sebelum Ibu kantin mulai dengan ocehannya lagi.

"Eh, eh, tunggu! *Back to Moon* dong, memangnya lo mau ditraktir dia?" Lagi-lagi Ava berusaha menyejajari langkahku.

Seraya melangkah cepat-cepat, aku mengangguk. Aku tidak mau terlambat di kelas Mr. Sam.

"Emangnya lo nggak ngeri dia naksir lo?" cecar Ava. "Lo tahu kan gosip yang beredar? Dia demen cewek tahu!"

Aku mengernyit "Sejak kapan ditaksir seseorang itu menge-

rikan?" Aku balik bertanya seraya tetap berjalan menyusuri lorong menuju kelas.

"Tapi... tapi dia kan cewek!" Wajah Ava nyaris frustrasi.

Aku mengernyit. "Iya, gue tahu. Terus?"

Mata Ava membesar. "Lo mau pacaran sama cewek?"

Aku berdecak tidak sabar lalu berbelok memasuki kelas. "Memangnya gue bilang mau pacaran sama dia?"

Aku memilih kursi yang berhadapan dengan meja dosen dan menaruh tas di sana. "Pilihan Moon bukan urusan gue. Bukan berarti gue setuju, gue masih normal, *thank you.* Tapi, bukan berarti gue nggak boleh temenan sama dia, kan?"

"Jadi, siapa calon pacar lo berikutnya?" tanya Ava setelah duduk di sebelahku.

Aku mengangkat bahu. "Mana gue tahu? Yang jelas sih, harus cowok."

"Kenapa sih lo hobi gonta-ganti pacar? Gue liat durasi lo pacaran paling lama beberapa bulan doang. Masa dari sekian banyak pilihan, nggak ada yang bener-bener kepingin lo pertahankan?" tanya Ava separuh bersungut-sungut

"Ava, *my bae,*" Aku melingkarkan lengan ke bahu Ava. "Bila cowok diibaratkan makanan, ada beberapa makanan favorit di depan mata lo. Ada burger, *pizza*, *ramen*, *sushi*, dan *kimbab*, ada soto, nasi timbel, pecel lele, martabak. Ya, pokoknya semua makanan yang lo demen. Memangnya lo bisa pilih cuma salah satu?"

Ava terlihat bingung. "Lo ngaco, mana bisa cowok diibaratkan makanan? Cepat atau lambat, lo kan harus pilih salah satu. Memangnya lo penganut poliandri? Cowok yang kayak apa sih yang lo cari sebenarnya?"

Seraya menduduki kursi, aku tertawa. "Mungkin gue cari cowok segala rasa?"

Kali ini Ava hanya melongo dan menatapku seolah aku gila.

2
You're Not The One

"JADI, status kita gimana sih sebenarnya?" Franky menyeka mulut dengan kasar. Ia baru melahap steik dua potong sebelum meletakkan garpu dan pisaunya dengan gaduh.

Aku mengiris steik. Sewaktu Franky bilang "kita harus bicara", aku sudah menduga pertanyaan sejenis ini akan muncul juga. Kami sempat pacaran beberapa bulan sebelum akhirnya hubungan kami kandas. Jangan tanya alasan putusnya. Aku merasa waktu kami sudah habis. Aku masih ingat, Franky merengek dan memohon supaya aku mempertimbangkan keputusanku. Namun, aku tidak bisa mendikte perasaanku hanya karena kasihan. Franky butuh waktu cukup lama untuk memulihkan diri dan menghilang dari hadapanku sebelum kembali gigih mengajakku jalan.

Aku menatap Franky sungguh-sungguh. "Memangnya nggak cukup ya gue bilang gue suka banget sama lo?"

Sesaat Franky kebingungan. Matanya bergerak-gerak gelisah seolah mendengarku mengatakan sesuatu di luar perkiraannya. Untuk ukuran cowok yang sudah lebih dari dua tahun mengejarku dengan gigih, Franky termasuk sangat manis.

"Tapi... tapi...," Franky tergagap. Wajahnya sungguh membuatku kasihan. Aku meraih tangannya lembut.

"Gue nggak suka lihat lo digoda cowok-cowok lain!" Franky berhasil menyemburkan amarahnya dengan wajah memerah.

"Ah." Aku mendesah pelan. Masalahnya, aku suka digoda cowok-cowok itu. Dipuja, dikagumi, didamba, diimpikan. Semua itu membuatku hidupku lebih bergairah.

"Gue kurang apa sih, La?" Suara Franky terdengar seperti rengekan.

Aku meletakkan garpu dan pisau lalu membiarkan jemariku terjalin. "Lo *perfect*," senyumku tulus. Franky memang sempurna. Penampilannya keren—tidak kalah dengan cowok-cowok di drama Korea—karakternya sopan dan menyenangkan, dan orangtuanya tajir.

"Tapi...?" Franky cemberut.

"Kata siapa ada tapi?" Aku tertawa.

"Kalau gue memang *perfect*, kenapa lo nggak mau jadi pacar gue lagi?"

Aku mengembuskan napas panjang. "Bukannya yang kita lalui bersama sudah cukup?" Aku memberi senyum sangat manis setelah mengucapkan pakem yang sering kudengar di film-film. Bedanya, yang mengucapkan kalimat sejenis itu biasanya kaum pria.

"Apa salah kalau gue mau lebih dari itu?" tanya Franky.

"Gue serius, La. Gue pengin bisa ngomong ke orang-orang bahwa lo pacar gue. Gue kepingin teriak sama cowok-cowok supaya jangan macem-macem sama lo karena lo milik gue." Franky diam, mendengus kesal. "Gue nggak mau nahan keki waktu denger lo jalan sama si A, si B, si C. Jujur aja, gue kepingin ngehajar semua cowok itu, La. Gue tahu lo memang bukan monopoli gue. Gue nggak berhak marah karena lo nggak pernah bohong sama gue. Gue tahu persis lo kayak apa, dan gue bersedia menoleransi semua karena... karena...," Franky mengepal di meja. Rahangnya menegang. Seharusnya aku iba, kasihan, bahkan merasa bersalah karena telah menggantung perasaannya. Tapi, aku tidak merasakan apa-apa. Aku hanya ingin rengekannya segera berakhir.

"*I really really love you, Lyla.*"

Aku mengerjap, senyumku patah. Aku sudah menduga kata-kata itu. Ini bukan kali pertama aku mendengar kalimat itu dari mulut Franky. Tidak ada gunanya. Aku terbiasa mendengar kalimat itu, sekalipun menurut orang terasa sakti. Bagiku, kata "cinta" seperti barang obralan di mal, bertaburan di mana-mana. Obral tiga puluh persen, lima puluh persen, kadang plus dua puluh persen lagi, bahkan sampai delapan puluh persen.

"Gue....," Franky lagi-lagi terdiam. Dia menekuri piringnya. Steik di dalamnya nyaris utuh. "Gue nggak ngerti lo, La. Semua orang bilang lo *playgirl*, hobi mainin cowok, hobi morotin cowok. Tapi gue nggak merasa lo kayak gitu. Setiap kita jalan, gue hepi. Obrolan kita nyambung, selera kita klop. Gue pengin ngebuktiin sama orang-orang bahwa lo nggak kayak yang mereka gosipin. Lo cewek baik-baik. Lo... lo cuma kelewat ramah sama

cowok-cowok. Mereka nggak bisa ngomongin lo kayak gitu hanya karena lo cakep dan seksi. Gue nggak terima, La."

Aku terperangah. Walau sudah terbiasa disebut *playgirl* dan sama sekali tidak keberatan, aku terharu mendengar niat Franky.

"Gue nggak peduli sama opini orang, Ky." Senyumku melembut. "Yang penting bagi gue, lo nggak merasa gue seperti itu."

Franky mendongak, tatapannya begitu sedih dan menusuk hatiku. "Gue tahu isi hati lo, La. Gue tahu lo mencari orang yang bisa menaklukkan lo. Tapi, kenapa lo nggak ngasih gue kesempatan lagi?"

Aku mengerjap. *Karena hati gue bilang,* you're not the one, *Ky,* sebaris kata itu tiba-tiba saja melintas di benakku. Aku tersentak. Selama ini aku sendiri tidak mengetahui jawaban sesungguhnya. Tadinya aku ingin hidup seperti Aunt Lily. Mandiri, dicintai banyak orang, tanpa komitmen, tanpa ketergantungan, sebebas burung yang menari-nari di langit, sama sekali tanpa beban. Para cowok silih berganti menjadi pacarku. Sebelum cinta sepenuhnya menjadi hambar, aku memutuskan untuk mengakhiri hubunganku dengan si cowok dalam hitungan waktu yang relatif singkat. Kebanyakan bisa menerima dan *move on* dengan kehidupannya. Aku curiga sebagian besar dari mereka berpacaran denganku hanya karena penasaran dengan seorang Lyla Melati. Hanya ada beberapa yang benar-benar tulus mencintaiku. Salah satunya Franky.

"Gue nggak mau nyakitin lo, Ky," aku menjawab dengan suara selirih mungkin.

Namun, melihat ekspresi Franky, sepertinya aku telanjur menyakiti hatinya.

* * *

Saat mengantar pulang, Franky tidak mengucapkan apa-apa. Tidak ada janji untuk kencan selanjutnya. Tidak ada janji untuk mengirim Line. Tidak ada pertukaran kata-kata manis. Terasa seperti perpisahan. Tidak seperti sebelumnya. Mungkin Franky sudah menyerah. Seiris kecil hatiku menyatakan penyesalan. Bagaimanapun Franky menyenangkan diajak jalan. Tetapi, aku tahu ini keputusan terbaik. Aku tidak ingin terus-menerus menyakiti hati cowok semanis Franky.

"Mama kok belum tidur?" tanyaku melihat Mama menonton TV terkantuk-kantuk.

"Nungguin Papa, Kak." Mama menguap lebar-lebar. "Sini, duduk di sebelah Mama."

Aku menuruti kata-kata Mama dan mengempaskan tubuh di sebelah Mama. "Memangnya Papa belum pulang?" tanyaku.

"Papa ada *meeting* sama klien. Bilangnya pulang agak malam." Mama lagi-lagi menguap.

"Papa kan bawa kunci. Tidur duluan aja napa sih, Mam?" protesku.

Mama tersenyum dengan wajah mengantuk. "Mama nggak bisa tidur kalau kalian belum pada pulang."

Aku tepekur. Jujur saja, aku tidak mengerti Mama. Mama memperlakukan Papa seperti raja, dan anak-anaknya seperti putri dan pangeran. Selalu melayani dan hampir selalu mengor-

bankan kepentingan pribadinya. Selalu khawatir berlebihan. Memangnya Mama tidak memiliki mimpi?

Aunt Lily memilih hidup tanpa suami. Bukan berarti dia kekurangan cinta. Aunt Lily memegang kendali hidupnya. Jalan-jalan ke luar negeri, merawat wajah dan tubuhnya seperti diva, menikmati hidup dikelilingi pria-pria pemujanya. Aku ingin seperti dia. Tidak seperti Mama.

Kebahagiaan Mama adalah melihat kalian bahagia.

Aku mengembuskan napas panjang. Mendengar hal itu sama sekali tidak membuatku luluh. Aku ingin bahagia. Bukan melihat orang lain bahagia. Apa asyiknya jadi penonton yang bertepuk tangan saat melihat keberhasilan orang lain? Aku kan manusia normal. Bukan malaikat. Memangnya salah kalau aku ingin bahagia?

Mataku menelusuri Mama. Kebalikan dari Aunt Lily yang begitu memperhatikan penampilannya, bisa dibilang Mama sama sekali tidak peduli. Rambut tebalnya sudah mulai dipenuhi warna putih yang mencuat di sana-sini, wajahnya polos tanpa riasan. Mama kelihatan tua sekaligus muda.

"Mama sudah makan, kan?" tanyaku mendadak curiga.

Sekonyong-konyong senyum Mama melebar. Mama menggeleng. "Tadi kan Mama sibuk menyuapi Pandu dan Panji. Terus kelupaan deh. Kakak mau temani Mama makan?" Mama menatapku, matanya menelusuri wajahku. "Kak Lyla cantik." Matanya terlihat sedih. "Menjadi cantik butuh keberuntungan."

Aku menatap Mama, heran. Kata-kata Mama tidak seperti biasanya. Bukannya cantik itu sendiri sudah merupakan keberuntungan? Aku tidak membutuhkan keberuntungan lagi.

"Mama bercanda ya? Bukannya aku cantiknya dari Mama?"

Aku berdiri dan menggandeng Mama. "Kita makan sekarang yuk," ajakku. "Aku juga masih lapar."

Aku tidak bohong, setelah melihat wajah murung Franky, aku langsung kehilangan selera makan. Alhasil, steik kami berdua tersisa banyak saat Franky memanggil pramusaji untuk meminta *bill.* Tadinya aku mau membayar *dinner* kali ini—anggap saja sebagai rasa terima kasih karena selama ini dia setia memujaku. Tapi, Franky menolak usulku dengan wajah muram.

Seperti biasa, aku membiarkan Mama melayaniku, hanya untuk membuatnya senang. Menu hari ini kesukaan kami semua. Makaroni ham dan keju untuk si Kembar dan udang saus mentega untukku.

"Mama makan apa?" tanyaku. Mama alergi *seafood* dan tidak suka keju.

"Mama lagi kepingin yang segar-segar." Ia meraih mangkuk yang ditutupi piring kecil. Isinya ternyata acar mentimun. Ia duduk di hadapanku dan mulai mempersiapkan makanan untuk dirinya sendiri.

"Kenapa Mama nggak makan dari tadi?" tanyaku. "Tahu begitu, aku beliin steik buat Mama."

"Mama mana suka steik? Mama sukanya gado-gado, lotek, gudeg, pokoknya makanan kampung deh." Mama asyik memindahkan acar ke piringnya. Aroma mentimun asam menguar di udara, membuatku sedikit mual. Aku tidak suka makanan asam.

"Anak kelas tiga SD normalnya sudah bisa makan sendiri, Mam," timpalku tidak mau susah-susah menutupi rasa gemasku. "Mama sih kayak gitu, makanya si Kembar kelewatan manjanya."

"Mama tahu." Wajah Mama berseri-seri, tidak terusik nada kesalku. "Cuma sesekali kok Mama suapi mereka. Waktu terlalu cepat berlalu, Kak." Mama mendesah pelan. "Lihat saja kamu, tahu-tahu sudah sebesar ini. Mama nggak mau cepat-cepat kehilangan momen dengan adik-adikmu. Mama ingin menikmati waktu dan hidup Mama."

Aku mengunyah nasi. Menikmati hidup dengan cara Mama terdengar seperti orang depresi. Siapa yang suka menyuapi dua bocah yang nakalnya seperti jelmaan Sinchan? *Like hell I would.*

"Omong-omong, kapan Mama dikenalkan sama pacarmu?"

"Pacar?" tanyaku, mengerjap beberapa kali.

"Iya, pacar." Mama menatapku. "Dari sekian banyak cowok yang rajin datang, masa sih nggak ada yang kamu anggap pantas jadi pacar?"

Seraya meraih gelas, aku tersenyum. "Lagi nggak ada, Mam."

Aku memang tidak pernah secara resmi mengenalkan pacar-pacarku pada Mama. Buat apa? Toh aku yakin hubungan kami tidak akan bertahan lama.

Mama menghentikan aktivitasnya dan meletakkan sendok. Tatapannya penuh penyesalan. "Yah, kamu memang masih muda." Ia separuh termenung. "Mama cuma nggak mau kamu melewatkan masa-masa terbaikmu dan menyia-nyiakan cowok yang serius denganmu. Kayak Lily."

Aku mengernyit. "Aunt Lily? Memangnya ada yang salah sama Aunt Lily?" protesku. "Aunt Lily kan keren dan sukses."

Mama terlihat panik. Mulutnya terbuka dan tertutup tanpa mengeluarkan suara. Aku menatapnya, bertanya-tanya. Namun

Mama hanya meniupkan napas panjang. Ia menggeleng perlahan sebelum kembali mengaduk-aduk nasinya.

"Ya ampun! Hampir saja Mama lupa! Tunggu sebentar ya, Kak." Tiba-tiba saja Mama berdiri dan berlalu dari hadapanku.

Tak lama kemudian Mama kembali dengan membawa tas belanja dari kain. "Tadi siang Mama diajak teman ke Central Park. Begitu melihat baju ini, Mama ingat kamu." Matanya berbinar-binar.

Aku membuka tas kain itu. Sesuatu yang berwarna-warni membuatku tercekat. Aku menarik benda itu.

"Mama tahu kamu selalu pakai putih. Tapi, sesekali Mama ingin lihat kamu pakai warna cerah. Terlalu banyak putih bikin sedih." Ia tertawa gugup. "Lagian, kamu kan masih muda. Anak muda seharusnya banyak-banyak pakai warna cerah. Mama yakin Kakak pasti tambah cantik pakai warna cerah begini."

Aku meneliti beberapa baju yang dibelikan Mama. Walaupun warnanya terang seperti *shocking pink*, kuning cerah, dan biru langit, modelnya cantik dan sesuai seleraku. Aku mendongak dan menemukan wajah Mama penuh harap.

Spontan aku tersenyum dan merangkul Mama, terharu oleh perhatian Mama. "Bajunya bagus-bagus, Mam. Aku suka. Terima kasih, Mama." Aku mempererat rangkulanku, menikmati aroma bedak bayi yang menjadi kegemaran Mama.

* * *

Rupanya Moon tidak main-main dengan ajakannya kemarin

ini. Hari ini dia menungguku di depan kelas Pranata Masyarakat Inggris. Aku mendapatkan kesempatan mengamatinya dari samping tanpa sepengetahuan yang bersangkutan. Masih dengan topi yang dipakai terbalik dan kemeja kotak-kotak, Moon asyik menekuni ponsel. Alisnya tebal dan rahangnya tegas. Mungkin itu sebabnya dia terlihat maskulin. Tapi, bila diteliti lagi, bulu matanya lentik dan bibirnya berlekuk lembut. Kurasa tanpa model rambut setengah botak begitu, Moon bisa jadi cewek yang sangat cantik.

"Hai, Lyla." Moon menyadari keberadaanku.

Aku membalas senyumnya.

"Gue mau ngajakin lo ke kafe om gue," sahut Moon seraya memasukkan kedua tangan ke saku jins. Tubuh Moon tinggi dan kurus. Entah karena kebiasaan atau memang disengaja, tubuhnya bungkuk. "Sekarang lo bisa?"

"Bisa," jawabku. "Kebetulan gue nggak sempat sarapan. Kafe om lo jual kopi enak, kan?"

Moon menatapku seolah-olah aku mengatakan sesuatu yang aneh. Matanya tampak gelisah. Dia berdeham sambil berjalan di sampingku. Aku hendak menanyakan hal lain lagi saat seseorang menepuk bahuku.

"La, lo mau ke mana?" Ava nyengir dengan wajah grogi.

"Kebetulan lo muncul." Aku menggandeng Ava. "Moon mau traktir kita di kafe omnya. Ya, kan, Moon?"

Moon mengangguk kaku. "Ng, nama lo..."

"Dia Ava," jawabku. "Kafe om lo di mana?"

"Di seberang kampus. Lo tahu kan Kafe Rain and Jazz yang baru dibuka?"

"Oh, kafe itu!" pekik Ava dengan mata melebar antusias.

"Gue memang kepingin ngajak lo ke sana, La. Gue denger sih kopi dan makanannya enak. Tita bilang, om pemilik kafenya keren banget. Dia heboh tuh, bikin gue penasaran aja."

"Dia omnya Moon, Va," selaku.

"Ups." Ava nyengir salah tingkah.

"Nggak nyangka selera kalian om-om gaek," sindir Moon. "Kalian sadar nggak sih, beda umur dua puluhan tahun itu nggak lucu. Waktu umur kalian tiga puluh tahun, cowok kalian udah separo botak dan pakai gigi palsu."

"Ngg, biar om-om kan tetep *cute...*" suara Ava mengambang.

Kami berjalan melewati taman kampus Fakultas Teknik. Ada beberapa mahasiswa duduk-duduk di sana. Beberapa melemparkan senyum, ada yang memanggilku seperti biasanya. Hanya segelintir yang benar-benar kukenal. Sisanya sejenis *cheerleaders* yang hanya berani menyahut bila sedang beramai-ramai namun langsung mengerut bila berhadapan langsung denganku.

"Lo kenal semua cowok ya?" Moon melirikku.

"Wah, lo salah! Yang betul, semua cowok kenal Lyla," timpal Ava.

Aku hanya tertawa.

"Itu kafenya." Moon menunjuk ke kafe di seberang kampus.

Rain and Jazz. Tadinya kafe itu restoran bebek panggang yang terpaksa gulung tikar karena harga makanannya tidak sesuai dengan kapasitas dompet mahasiswa. Lagi pula, penjaga restorannya terkenal jutek. Mahasiswa bukan hanya mencari restoran dengan makanan enak dan terjangkau, tapi juga tem-

pat mangkal yang nyaman dan keren. Restoran itu bertahan cukup lama dengan kondisi menyedihkan sebelum tiba-tiba saja berubah wujud menjadi kafe keren.

Saat melangkah masuk, aroma kopi yang harum langsung membuatku terbuai. Cita rasa kafe ini romantis dengan berbagai ornamen payung berwarna bumi dan langit semacam cokelat kayu, biru langit, hijau daun, serta abu-abu awan. Sesuai namanya, kafe Rain and Jazz setia dengan konsep *romantic rain*. Suasananya hangat dengan furnitur serbakayu serta melodi *easy-listening jazz* yang melenakan setiap pengunjung.

Namun, bukan itu yang membuatku tertegun.

3
Rain

SAAT kami melangkah masuk menuju salah satu meja, tiba-tiba saja seorang pria menghampiri kami dengan wajah berseri-seri. Aku langsung memeriksa penampilannya dari ujung rambut hingga ujung kaki. Senyum *charming*, rambut tebal sedikit mengombak, tubuh bidang dibalut kaus abu-abu di dalam kemeja jins dengan lengan digulung, serta celana *khaki* trendi. Walaupun berpakaian ala mahasiswa, pria itu jelas bukan mahasiswa.

"Wow, ternyata keponakan tersayangku yang datang. Halo, Moon." Si pria berdiri tepat di hadapan kami. Matanya dengan cepat beralih dari Moon pada diriku dan Ava. Aku dapat merasakan tatapannya lebih lama menilaiku, senyumnya menggoda. Untuk ukuran pria matang, om Moon memang sangat keren dan menggiurkan. Pandanganku bergerak pada jari-jarinya. Mmm, polos. Apakah om yang seksi ini masih lajang?

"Mmm." Si Om mengusap rambutnya sambil nyengir. "Pantas semalam saya mimpi ketiban durian runtuh, pagi-pagi gini udah kedatangan cewek-cewek kece. Nggak sia-sia bangun tidur kepala rasanya beneran benjol." Dia mengulurkan tangan padaku. "Halo, nama saya Leonard. Panggil saja Leon. Siapa namamu, Cantik?" Senyumnya lebar.

"Lyla." Aku menyambut jabatan tangan Om Leon, membalas godaannya dengan senyum manis. "Lyla Melati."

"Wow, namanya secantik orangnya ternyata." Si Om menatapku, tak juga melepas tangannya. Walaupun terbiasa dengan tatapan semacam ini, pria sematang Om Leon membuatku sedikit gugup. Aku seolah merasakan matanya berusaha menembus pakaianku, menerjangku dengan gairah. Menggelisahkan.

"Ini Ava, Om," suara Moon keras.

Om Leon menoleh. "Ah ya, selamat datang, Ava." Om Leon melepas tanganku dan beralih pada Ava.

"Baiklah, karena kalian teman-teman keponakan tersayang saya ini," Om Leon menaruh lengannya di bahu Moon, mengabaikan ekspresi Moon yang seperti mencium kotoran kuda, "kali ini biar saya yang traktir kalian."

Om Leon lantas memilihkan meja di pojok yang berdekatan dengan jendela dan bahkan menarikkan kursi bagi kami dengan gaya khas pria sejati.

"Ini buku menunya, silakan dipilih. Nggak usah ragu, pilih yang mana saja yang kalian suka. Saya jamin nggak bakal bikin saya bangkrut." Dia mengedipkan mata padaku.

Aku membuka buku menu dan menaruhnya di tengah-

tengah sehingga semua bisa melihat. Dapat kurasakan tatapan Om Leon tidak beranjak dariku.

"Mmm, lo pesen apa, La?" bisik Ava, grogi.

"*Creamy latte* saja." Aku mendongak dan menemukan mata Om Leon yang jelas-jelas tengah memperhatikanku.

"Gue juga deh," Ava membeo.

"Gue *black coffee*," suara Moon menyusul.

"*Just coffee?*" tanya Om Leon. "Nggak nyesel nih?"

Seraya bertopang dagu, aku tersenyum. "Kopi itu bukan *just*, Om. Apalagi *creamy coffee*."

"Diet? Mmm, nggak salah, cewek memang harus selalu jaga penampilan, biar enak dipandang. Betul kan, Moon?" Suara Om Leon terdengar ringan namun sarat sindiran.

Raut wajah Moon bertambah kaku. Aku mengamatinya dengan heran. Aneh. Biasanya Moon selalu percaya diri, bahkan cenderung sinis dan angkuh. Namun, pagi ini dia seolah menjelma menjadi Moon yang galau dan gelisah. Seakan berada dalam situasi ini menjauhkannya dari perasaan nyaman.

"Oke, *Ladies*. Biar saya selesaikan dulu pesanan kalian. Saya janji nggak pakai lama." Om Leon meninggalkan kami setelah menyuguhkan senyum lebarnya.

"Om lo mirip Siwon!" desis Ava seraya menunduk. Matanya melebar antusias. "Waktu Tita dan yang lain-lain bilang ada cowok superkeren di kafe baru, gue pikir mereka hiperbolis. Buset, tahu gini gue nongkrong di sini dari dulu-dulu."

"Gue kok nggak denger gosipnya sih, Va?" protesku.

Ava mendelik. "Jelas. Siapa yang rela ngasih tahu lo ada cowok keren nganggur? Tapi..." Ava menoleh pada Moon.

"Dia udah *married* belum, Moon? Gue liat sih nggak ada cincin. Tapi, hari gini kan banyak yang sengaja nggak pakai cincin kawin. Gue nggak ngerti alasannya. Kalau suami gue ogah pakai cincin kawin, jelas gue ngamuk."

"Dia belum kawin," jawab Moon, muram.

"Lo nggak deket ya sama dia?" tanyaku heran melihat reaksi Moon. Ada apa dengan Moon hari ini?

Moon menatapku ragu. Dari jarak sedekat ini, aku sama sekali tidak menganggap Moon mirip cowok seperti yang semua orang bilang. Sebaliknya, garis wajah Moon terlihat lembut dan rapuh. Matanya bening dan berkilauan. Aku tidak tahu motif Moon di balik penampilannya yang selalu maskulin. Namun, *feeling*-ku mengatakan ada sesuatu yang pahit di balik gaya nyeleneh seorang Moon. Walaupun nyaris semua orang percaya dan menganggap Moon lesbian, aku punya teori sendiri. Moon memang sengaja membiarkan semua orang berasumsi begitu.

"Berani taruhan, sebentar lagi dia pasti bakal ngajak lo nge-*date*, La." Tawa sumbang Ava membuyarkan lamunanku.

Aku tidak menanggapi ocehan Ava. Mungkin saja perkataan Ava benar. Aku memang tertarik pada Om Leon. Keren, seksi, mapan, dan matang. Kurang apa coba? Dadaku berdebar-debar membayangkan tatapan menggoda Om Leon. Bermain-main dengan pria seperti Om Leon merupakan tantangan baru bagiku.

"Serius lo demen sama om-om kayak dia?" Moon mengernyit, penuh selidik.

Aku membalas tatapan Moon. "Selama belum punya bini dan keren, kenapa nggak?" aku balik bertanya, "Kenapa om

lo belum *married*? Aneh lho. Padahal dia memenuhi semua kriteria calon suami idaman."

"Jangan-jangan om lo duda," sela Ava penuh semangat.

Kerut di dahi Moon bertambah banyak. "Duda? Bukan lah! Om gue... dia...." Moon terdiam sejenak. Matanya waspada.

"Om lo kenapa?" tanya Ava tidak sabar. "Dia *gay*?" Ava melotot.

Moon melirik, terlihat keki. "Bukan! Dia... dia nggak seperti yang kalian pikirin." Suara Moon terdengar aneh.

"Gue nggak ngerti." Ava cemberut seraya melipat lengannya di meja. "Lo kalau ngomong yang jelas kek. Bukan duda, bukan *gay*, tapi usia segini masih betah ngejomblo. Jadi, alasannya apa? Gue nggak ngerti deh. Yang gue tahu, kafe ini keren. Pemiliknya apalagi. Gue yakin cowok keren, ramah, matang sekaligus mapan yang masih *available* kayak om lo langka banget. Kebanyakan pasti udah punya buntut beberapa ekor." Ava kemudian terkekeh.

Walaupun sebagian kata-kata Ava benar, aku mengerti pria model apa Om Leon. Mungkin saja dia memiliki filosofi yang sama denganku dan Aunt Lily. Buat apa terikat komitmen yang membosankan? Aku yakin Om Leon memiliki banyak kekasih dan hidup bahagia walaupun belum berkeluarga.

Aku mengedarkan pandangan. Ada beberapa mahasiswi yang datang bergerombol. Entah dari fakultas mana. Universitas Tunas Bangsa begitu besar dan memiliki banyak fakultas. Tapi, bila dilihat dari penampilan mereka yang lumayan trendi, kutebak mereka mahasiswi Fakultas Ekonomi. Salah satu dari mereka menemukan mataku dan memberi senyum sinis yang kubalas dengan kerjapan polos. Mungkin saja pacar cewek itu

pernah terang-terangan menggodaku atau malah pernah jadi mantan pacarku.

Mataku beralih. Seseorang menyendiri di meja yang terletak di salah satu sudut ruangan, asyik dengan laptop di hadapannya. Dari samping, wajah itu terlihat begitu serius, seolah tidak terusik kegaduhan di sekitarnya. Cowok itu mengenakan kacamata. Kausnya garis-garis biru-putih, cocok untuknya. Wajahnya mengingatku pada seseorang. Aku masih berusaha mengingat-ingat saat cowok itu tiba-tiba saja menoleh dan memergokiku tengah menatapnya. Tatapannya bingung.

Aku tersenyum samar, tidak berniat mengalihkan pandanganku. Cowok itu manis. Aku tidak pernah melihatnya. Alisnya tegas namun tidak terkesan galak. Dia menatapku penuh tanya, bibirnya separuh terbuka, seolah hendak mengatakan sesuatu yang masih dipikirkannya.

Entah berapa lama kami terjebak dalam situasi ini. Dalam kondisi normal, biasanya cowok yang kutatap seperti ini tidak membutuhkan waktu lama untuk menghampiri dan mengajakku kenalan. Namun, cowok itu benar-benar *clueless*. Kami seakan berusaha berkomunikasi seperti para alien. Membaca pikiran. Mungkin dia berpikir, *hai, namamu siapa?* Mungkin juga dia menanyakan motifku menatapnya seperti itu.

"Lo ngeliatin siapa sih?" Suara Ava menyentak aliran *magical* di antara kami—aku dan si cowok berkacamata.

"Lo tahu dia anak fakultas mana?" tanyaku mengedikkan dagu pada cowok itu. Menyadari dirinya tengah menjadi bahan percakapan kami, cowok itu kembali menekuni laptop.

"Dia?" Ava mengikuti pandanganku. "Mmm, *cute*! Gue

heran sama lo, La. Lo punya radar buat mendeteksi cowok-cowok keren ya?"

"Namanya Rain. Dia anak Teknik Sipil." Suara Moon terdengar geli.

"Lo kenal dia?!" tembak Ava.

Aku langsung mengamati Moon, merasakan sesuatu yang aneh. Raut wajah Moon terlihat lebih santai dari sebelumnya. Dia membuka topi dan mengusap poninya yang hampir menjuntai. Lantas dia membenahi kerah kemejanya seraya melirik cowok bernama Rain.

"Rain kembaran gue."

"APA?!"

"Sumpeh lo?!" pekik Ava, bolak-balik menatap Moon dan Rain. "Kok nggak ada gosip-gosipnya sih?"

Untungnya suara Ava mengalahkanku, dan suara cewek-cewek yang tengah gencar menggoda Om Leon mengalahkan suara kami.

* * *

Moon mengangkat bahu. "Nggak ada yang nanya, masa gue harus pasang pengumuman di jidat gue?"

Seraya bertopang dagu, aku kembali memperhatikan Rain. Pantas wajah cowok itu familier. Jelas-jelas ada kemiripan di antara mereka berdua. Walaupun bukan kembar identik, Moon dan Rain memiliki garis wajah serupa.

"Kenalin dong, Moon!" Ava memasang wajah memohon, kedua telapak tangannya menempel, membentuk posisi berdoa.

"Moon dan Rain. Orangtua kalian kreatif ya," gumamku tanpa melepas pandangan ke Rain. "Dia udah punya cewek, ya?" tanyaku. Apa dia memang tidak tertarik padaku? Atau, dia bukan tipe cowok agresif?

"Rain. Punya cewek?" Suara Moon terdengar sinis.

"Iya, cewek. Masa cowok?" Aku mengernyit.

"Suka cowok? Jangan bilang kembaran lo sama nggak normalnya kayak lo!" pekik Ava yang langsung menutup mulutnya dengan tangan seakan baru menyadari kesalahannya. "Eh, sori, ngg... bukan maksud gue ngatain lo nggak normal." Dia nyengir.

Moon mendengus. "Rain belum punya pacar. Tapi, tenang, dia seratus persen normal kok." Dia melirik Rain lagi. "Dia cuma... Mmm, punya selera aneh."

"Aneh?" tanyaku mendadak penasaran. Apa itu sebabnya Rain mengabaikanku? Cewek macam apa yang disukai cowok itu? Cewek kutu buku? Cewek tomboi? Atau cewek pemalu?

"Iya, aneh." Moon menatapku lekat-lekat. "Yah, kalau dia bukan sodara kembar gue sih, gue bilang dia separo sinting." Moon nyengir.

"Sinting?" Mata Ava melebar antusias. "Jangan-jangan tipe ceweknya semacam tante-tante gitu?"

Seraya mendengus, Moon melirik Ava tajam. "Gue bilang selera dia aneh, bukan menyimpang."

"Lho, emang beda ya aneh sama menyimpang?"

"Ini pesanannya, Kakak." Suara pramusaji menyela kata-kata Ava. Pramusaji berwajah manis menaruh tiga gelas kopi ke meja. Namun, bukan hanya kopi, dia pun menaruh *waffle* panas dengan olesan es krim cokelat dan stroberi di atasnya.

"Lho, siapa yang pesan *waffle*?" tanya Ava.

"Ini perintah Pak Leon. Katanya *welcome treat* buat Kakak-Kakak semua," jawab pramusaji itu tersenyum ramah. "Pesanannya sudah lengkap ya. Ada tambahan?"

Kami menggeleng hampir bersamaan.

"Buset, om lo memangnya hobi ya traktir cewek-cewek? Atau traktiran kali ini karena kami datang sama lo?" tanya Ava yang tanpa basa-basi langsung mengiris *waffle*.

Namun, kali ini yang menjawab bukanlah Moon.

"Ini *welcome treat* karena kalian baru pertama kali mengunjungi kafe ini. Bahasa kampungnya sih nyogok biar kalian datang lagi."

Gerakan Ava langsung terhenti. Dia mendongak dan menyeringai salah tingkah saat melihat Om Leon sudah berdiri di hadapan kami. Dengan santai Om Leon menarik kursi kosong dan duduk di antara kursiku dan Moon.

"Jadi, kalian semua mahasiswi Fakultas Bahasa Inggris nih?" Om Leon menatapku.

Seraya mengangguk, jemariku memainkan ujung rambutku. Berapa usia Om Leon? Tiga puluh lima? Mungkin tidak beda jauh dengan Aunt Lily. Aku merasakan gelombang mendebarkan dalam dadaku. Beda rasanya ditatap pria berpengalaman seperti Om Leon. Ada kesan liar yang membuatku sedikit merinding.

"Gimana, kalian suka kopinya?" Om Leon sama sekali tidak melepaskan pandangannya dariku. "Tenang, kalau kalian nggak suka, bilang aja, nggak bakalan saya suruh bayar kok." Dia terkekeh.

Aku menyesap kopi tanpa berkedip. "Mmm." Aku berhenti

dan berlagak berpikir. "Manisnya pas. Sedikit kurang susu bagi seleraku."

"Kurang susu?" Om Leon menatapku serius. Lalu ia menjentikkan jari dan menoleh, memberi kode pada pramusaji yang langsung datang menghampirinya.

"Minta susu ya, Mit," titah Om Leon. "Ada lagi yang kurang?" tanya Om Leon menebar senyum. "Atau... kurang banyak? Tenang, masih boleh nambah kok."

"Kopinya enak, Om." Ava menimpali sambil mengacungkan jempol.

"Bagaimana dengan *waffle*-nya?" Om Leon mengangkat tangan, mengiris *waffle*, menaruhnya di piring kecil, lantas mengangkat dan mengulurkannya padaku. "*Something sweet for the sweetest girl.* Terjemahannya, yang manis buat si Manis." Dia lagi-lagi terkekeh.

Aku menerima pemberian Om Leon, tak menyadari letak potongan *waffle* yang terlalu ke pinggir membuatnya meluncur jatuh dari piring. Tanpa sempat kucegah, *waffle* berlumur es krim cokelat itu mendarat mulus di dadaku. Tepatnya, di antara rumbai-rumbai blus putih.

Dengan panik aku berusaha mengangkat potongan *waffle* itu supaya tidak meninggalkan bekas permanen di pakaianku.

"Ini tisunya, La." Ava menyodorkan tisu yang langsung kusambar.

"Sini, biar saya antar ke dapur. Noda seperti ini harus segera dibersihkan kalau tidak mau meninggalkan bekas permanen." Om Leon menarik tanganku.

Tapi, bukannya ke dapur, dia malah membawaku ke ruangannya yang berada di samping dapur. Setelah menutup pintu,

Om Leon membuka lemari dan mengeluarkan kemeja jins biru pudar.

"Ganti dulu bajumu dengan ini sementara saya bersihkan noda itu." Lelaki itu menyodorkan baju itu padaku.

Aku mengernyit ragu. Situasi seperti ini tak pernah kualami sebelumnya. Maksudnya aku harus membuka bajuku di hadapan Om Leon?

"Kalau orang lihat mukamu sekarang, mereka pasti berpikir saya ini sejenis om-om buaya darat otak mesum." Om Leon terkekeh. "Jangan takut begitu. Saya tunggu di luar kok." Om Leon tersenyum lebar.

Aku menunduk, mengamati blusku. Noda cokelat terpeta jelas di tengah-tengah, tidak akan mudah hilang bila tidak segera digosok sabun dan air. Blus ini salah satu pakaian favoritku. Oleh-oleh Aunt Lily saat pergi ke Italia.

Aku mengangguk seraya menerima kemeja pemberian Om Leon. "*Thank you*, Om." Aku tersenyum manis. "Om baik banget."

Namun Om Leon menggoyangkan jari telunjuk. "My *pleasure*, Lyla Melati. *Always my pleasure.*" Dia pun berjalan mundur menuju pintu dan menundukkan tubuhnya ala kesatria berkuda putih sebelum keluar.

Sambil mengganti baju, aku menebar pandangan. Kantor yang aneh. Dindingnya dipenuhi lukisan wanita berbusana seronok. Aku melangkah mendekati lukisan yang dipajang tepat di atas meja kerja Om Leon. Gadis bergaun merah dengan belahan dada yang nyaris tumpah. Pipinya merona merah dengan rambut menjuntai membingkai wajahnya.

Menguarkan aroma sensual. Vladimir Volegov. Aku pernah mendengar nama itu. Pelukis komersial asal Rusia.

Setelah melepas baju, aku mengenakan kemeja jins milik Om Leon. Tentu saja kemeja itu kelonggaran bagiku. Namun aku menggulung lengannya hingga ke siku. Ada wangi samar yang mengingatkanku pada senyum lebar dan tatapan tajam si Om. Separuh bergidik, aku mulai mengancingkan kemeja. Sensasi seperti ini baru pernah kualami. Berkenalan dengan pria baru selalu membuatku bergairah. Sama seperti mencicipi makanan baru yang lezat. Namun, kali ini perasaanku campur aduk. Di benakku bukan hanya senyum Om Leon yang warawiri menggoda. Namun juga tatapan bingung si cowok berkacamata.

Rain.

4
Do You Believe in True Love?

"*So, for the next assignment, I want you, guys, to make a short story about true love. You have to choose one classic novel that inspired you,*" suara Mr. Sam mengakhiri sesi kuliah *Creative Writing.*

"*True love, Sir? But, true love doesn't even exist!*" protes salah satu mahasiswa.

Tanpa perlu menoleh, aku sudah mengenal suara sang pemrotes. Moon.

"*So, you don't believe in true love?*" Mr. Sam balik bertanya. Dosen bertampang oriental yang populer di antara para mahasiswi itu memasang wajah serius.

"*Nope. Not even a bit,*" suara Moon terdengar mantap, disambut suara napas tercekat serta kasak-kusuk para mahasiswa.

Mr. Sam mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru kelas. "*Do you, guys, agree with her?*"

Aku memutar leher. Semua mata memandang ragu. Aku pun mengangkat tangan. Mr. Sam menaikkan sebelah alis. Matanya yang sipit menelitiku seolah tak percaya.

"I believe love in general. True love requires more effort than regular love. I believe every human being basically an egoistical creature. The only true love we have is toward ourselves," ucapku mantap.

Sekonyong senyum memenuhi wajah Mr. Sam. Kepuasan terpampang di wajahnya. Dia mengangguk berkali-kali dengan mata berbinar. *"I see. OK. For both of you."* Dia menunjuk pada Moon dan diriku. *"I want you to convince me that you believe in true love although you don't believe it. A great author can make a believable story for any subject. Even for the subject that they don't believe at all."*

"Oh, no!" Keluhan Moon memancing tawa seisi kelas. *"I thought you would spare me, Sir,"* lanjutnya dengan tampang memelas.

Mr. Sam ikut tertawa. *"Only in your dream, Moon."* Dia lantas bertepuk tangan. *"OK, guys, class dismissed. Good morning and have a great day."*

Aku membenahi buku. Hari ini Ava tidak masuk. Semalam dia bilang kepalanya pusing. Aku membuka hape dan mulai mengirimkan pesan via Line padanya. Setelah ini tidak ada kelas hingga siang. Sepertinya aku akan mengunjungi perpustakaan pusat yang terletak persis di tengah universitas ini.

"Lo sih percayanya sama *many loves* ya, La," celetuk seseorang dengan nada sinis dari belakangku. Aku menoleh dan menemukan Fika, cewek yang hobi menyindirku.

"Nggak nyangka, lo sama si Moon satu visi. Cewek lo embat

juga ya, La?" timpal cewek di sampingnya yang namanya tidak dapat kuingat.

"Ah, kalau gue jadi lo sih, La, gue malah kebingungan sendiri cari mana yang *true love*, mana yang cuma nafsu." Kali ini Thalia, cewek berambut keriting dengan warna kulit mirip bule, menyahut sambil menyeringai.

Aku berdiri dan menyampirkan tas. "Emangnya kalian udah pada ngerasain *true love*, ya?" tanyaku tersenyum manis. "Sudah pada punya calon suami dong?"

"Sayangnya belum sih. Tapi kita-kita percaya *true love*. Kami bukan tipe cewek murahan yang hobi ngobral cinta," jawab Thalia dengan nada pedas. Aku meliriknya malas. Walau tidak heran dengan kelakuan mereka, terkadang aku bertanya-tanya, apa enaknya sih menyerang orang keroyokan macam ini? Toh aku tidak pernah mengganggu mereka. Apa mereka bahagia dengan melontarkan sindiran dan hinaan padaku?

"Mmm, kalau gitu, *good for you*," aku berucap enteng sambil berjalan meninggalkan mereka, mengabaikan tampang-tampang tidak puas mendengar jawabanku.

"Nyinyir banget jadi orang. Cuekin aja, La." Seseorang menyejajari langkahku.

"Eh, hei, Sa." Aku tersenyum pada Sandra, cewek berwajah ramah yang merupakan satu dari sedikit cewek yang bersikap tulus padaku.

"Mereka cuma iri karena gebetan mereka kepincut lo semua." Sandra tertawa. "Omong-omong, lo udah tahu mau pakai novel klasik apa buat *assignment* kali ini?"

"Gue baru mau ke perpustakaan pusat, mau cari referensi. Mau bareng?" ajakku.

Sandra memasang wajah menyesal. "Sekarang? Wah, gue nggak bisa. Mau fotokopi ini dulu. Tahu sendiri kan, tempat fotokopi kita penuhnya kayak apa." Dia mengacungkan *file*-nya sambil tertawa. "Gue cabut dulu ya, La," lanjutnya bersiap berbelok menuju tempat fotokopi.

Aku pun melanjutkan berjalan melintasi taman ke arah perpustakaan pusat. Namun, baru saja beberapa langkah, seseorang sudah memotong jalanku. Seseorang yang memiliki tubuh kecil cenderung kerempeng, mata bulat yang masih didekorasi belek, serta rambut berminyak.

"Kamu..." Aku mengernyit. "Kamu Aril, kan? Aril Piterpen?" tanyaku yang langsung dijawab anggukan keras bocah itu.

Aku bersedekap. "Surat lagi?" tanyaku dengan nada bosan.

Tanpa membuka mulut sama sekali, bocah bernama Aril itu menyodorkan amplop padaku.

"Kali ini amplopnya putih?" gumamku mengangkat sebelah alis. Dengan enggan aku menerima pemberian Aril yang rupanya sudah tidak sabar menuntaskan tugasnya dan langsung mengambil langkah seribu setelah surat itu berpindah tangan.

Sambil mendesah pelan, aku menjejalkan surat itu ke tas. Aku tidak mengerti konsep yang dipakai cowok itu. Kapan dia berencana mengungkap jati dirinya? Apa cowok itu berpikir surat-surat semacam ini akan membuatku tergila-gila padanya?

True love.

Aku tertawa kecil mengingat tugas dari Mr. Sam. Aku sama sekali tidak mengerti *true love*. Sambil melanjutkan langkah, aku memikirkan novel yang kira-kira cocok dijadikan inspirasi. Sudah pasti bukan *Romeo and Juliet* yang terlalu tragis. Atau *Pride and Prejudice* yang terlalu naif.

Begitu tiba di perpustakaan yang menyatu dengan kafeteria, aku langsung ke atas untuk mencari novel. Untungnya belum banyak pengunjung. Setelah tiba di rak khusus novel roman klasik, mataku menyusuri buku-buku yang ditata rapi.

Gone with the Wind, Wuthering Heights, Jane Eyre, Anna Karenina.

Jariku berhenti pada judul terakhir. *Anna Karenina by Leo Tolstoy*. Aku pernah membacanya. Seingatku ceritanya sempat membuatku sedikit depresi. Buat apa dilahirkan cantik dan memukau kalau bernasib tragis? Tapi, cerita itu memuat beberapa jenis kisah cinta yang membuatku terkesan. Aku mengambil buku itu.

Setelah memilih meja strategis, aku pun mengeluarkan hape dari tas. Jariku menyentuh LCD dan membuka fitur Line. Mataku menyusuri nama-nama yang mengajakku *chatting*. Beberapa nama bahkan tidak kuingat. Jariku kembali bergerak dan membuka Line dari Ardan.

Ardan: **Lyla, saudara gue bilang, dia punya tiket nonton konser Hivi! Temenin gue ya? Ya? Ya? Ya? Ya? Yaaaaa?**

Aku tertawa kecil. Dapat kubayangkan wajah *cute* Ardan yang mengharapkan aku menjawab "iya".

Lyla: **Ajakan menggiurkan gini mana bisa gue tolak?**
Ardan: **Jadi, siapkah kau 'tuk jatuh cinta lagi?**
Aku tersenyum. Ardan tidak tahu. Aku selalu *jatuh cinta*.

Lyla: **Kapan sih gue nggak siap *jatuh cinta* sama lo?**

Ardan: **Argh, kalau nggak lagi di kelas, gue langsung kejang-kejang.**

Lyla: **Lo di kelas? Hati-hati ketauan, nanti hape lo disita. *By the way*, kapan konsernya?**

Ardan: **Dua minggu lagi. Kosongin jadwal lo buat gue, La. Oo! Harus cabut sekarang.**

Aku mengirimkan stiker Line. Ardan bukan tipe cowok yang hobi ngobrol di media *chat*. Aku menyukai pembawaannya yang *easy going*. Jalan bersamanya seperti jalan dengan teman baik. Rayuannya tidak pernah segamblang Franky atau yang lainnya. Terkadang dia menyelipkan candaan menggoda.

Setelah meletakkan hape di meja, aku meraih novel *Anna Karenina*. Tugas kali ini membuat kepalaku mumet. Kenapa harus *true love?* Bukannya aku tidak percaya pada *true love*. Masalahnya, bila konsep *true love* itu seperti cinta Mama pada Papa, aku tidak suka. Mana timbal baliknya? Papa selalu sibuk dan tenggelam dalam pekerjaannya. Tidak heran Mama menikmati mengurus adik-adikku yang nakalnya seperti titisan setan. Setidaknya, bocah-bocah itu selalu ada di dekatnya dan menemaninya.

Kenapa harus terjebak dalam satu cinta saja? Manusia kan tidak ada yang sempurna. Seraya mendesah, aku membolak-balik lembaran novel itu. Cinta yang membutuhkan pengorbanan itu melelahkan.

Aku membaca penggalan kalimat novel itu. Dolly, adik ipar Anna Karenina, harus menerima kenyataan suaminya berselingkuh dengan pengasuh anak-anaknya sendiri.

Jadi ini namanya true love? *Suami brengsek yang selingkuh kiri-*

kanan harus tetap dipertahankan? Demi apa? batinku, mendadak jengkel. Betul kata Aunt Lily bahwa lebih baik punya banyak penggemar daripada cuma mempertahankan seseorang dan mempertaruhkan hati kita.

Tiba-tiba teringat, aku pun merogoh isi tas dan mengeluarkan surat yang barusan kuterima. Aku membolak-balik amplop putih itu. Tidak ada apa-apa. Aku sudah bersiap membaca sesuatu yang pasaran. Mungkin kutipan kata mutiara dari Internet. Mungkin juga sesuatu yang orisinal. Tak sabar, aku menyobek pinggiran amplop dan mengeluarkan isinya.

Saat menemukan kata-kata yang tertera, hatiku langsung mencelos.

Lyla Melati. Nama yang pantas buat lo harusnya Lyla Melacur. Ya! Lo memang nggak ada bedanya sama pelacur najis. Lo sampah hina! Gue sumpahin lo kena penyakit AIDS. Itu karma yang cocok buat lo karena kelakuan lo selama ini.

Kepalaku serasa berdengung. Entah berapa lama aku tepekur menatap kertas berisi kata-kata keji itu. Aku tahu banyak mahasiswi yang tidak suka padaku. Sebagian terang-terangan menunjukkannya, namun sebagian besar bertopeng basa-basi manis. Tapi, aku tidak percaya ada yang tega melakukan yang begitu jahat seperti ini.

"Lyla..."

Aku mengerjap saat menyadari ada yang menyapaku. Wajah di hadapanku menatap penuh tanda tanya, sekaligus cemas. Mata di balik kacamata yang mengingatkanku pada gaya Clark Kent tampak gelisah.

"Kamu... nggak pa-pa?" tanyanya lagi.

Rain. Itu nama cowok yang masih menanti jawabanku. Lagi-lagi dia mengenakan kaus bermotif garis-garis, kali ini biru-hitam. Rambutnya tebal dan sedikit mengombak. Agak serupa dengan Om Leon. Namun hanya itu kemiripan mereka berdua. Rain sama sekali tidak menggoda maupun percaya diri. Dia tampan namun dengan gaya *low-profile*.

"Kamu Rain, kan?" tembakku.

Terlihat bingung, cowok itu mengangguk ragu. "Tadi kamu kelihatan bingung. Kupikir kamu, mmm, butuh bantuan," ucapnya. "Aku takut kamu pingsan atau kenapa-napa," dia menyambung, tersenyum kecil.

Kata-kata Rain membuatku kembali teringat surat sialan itu. Tanpa pikir panjang, aku menyodorkan surat itu pada Rain. Rain menatapku, bertanya-tanya, sebelum menerima surat itu. Dia menarik kursi di hadapanku dan mendudukinya. "Ini..." Dia melambaikan surat itu. "Kamu mau aku baca suratmu?" tanyanya dengan raut wajah tak percaya.

"Ada orang yang mengirimiku surat kaleng," jawabku sembari mendengus kesal. "Baca saja."

Rain menekuri surat itu cukup lama. "Yakin surat ini buatmu?"

"Maksudmu, surat ini salah alamat?" tanyaku sedikit terhibur. Kebanyakan orang senang menuduhku murahan hanya karena aku sering gonta-ganti pacar dan hobi kencan dengan beberapa cowok sekaligus. Padahal, aku tak pernah membiarkan para cowok itu berbuat macam-macam. Gini-gini, aku masih punya moral dan etika kok. Kata-kata Rain begitu manis, padahal tidak mungkin dia tidak mengetahui reputasiku.

"Surat ini..." Rain menaruh surat itu ke meja, "kamu dapat dari mana?"

"Ada anak bernama Aril Piterpen yang jadi pesuruh orang itu," jawabku dengan napas berat.

"Aril Piterpen?" tanya Rain bingung.

Aku mengangkat bahu. "Kayaknya ibunya ngidam punya pacar Ariel. Sayangnya, anak itu langsung kabur setelah memberiku surat ini." Jariku mempermainkan kalung kupu-kupu yang kukenakan. Reaksi Rain sangat kaku. Seolah berada di hadapanku membuatnya mati kutu. Dia menatapku dengan ekspresi banyak pertanyaan dalam benaknya namun tidak tahu harus dari mana memulainya.

"Memangnya kamu nggak tanya sama si Aril, siapa yang menyuruhnya?" tanya Rain.

Aku berdecak. "Huh, bocah sialan itu langsung kabur sebelum kuinterogasi."

"Apa kamu punya musuh atau pernah berantem sama seseorang?" tanya Rain lagi.

"Musuh?" Aku berlagak berpikir keras. "Aku sih nggak pernah merasa punya musuh. Tapi, ada cewek-cewek yang selalu sinis dan jutek sama aku, padahal aku nggak pernah mengganggu mereka." Aku mengembuskan napas panjang. "Yah, mungkin saja aku pernah menyinggung mereka secara nggak sengaja. *Who knows?*" Aku mengangkat bahu.

Rain menatapku sangsi.

"Hanya karena tersinggung sampai tega nulis surat beginian?" gumam Rain dengan dahi berkerut.

"Yah, orang kalau sudah dendam kan suka gelap mata." Aku mengeluarkan tawa kecil yang sumbang. "Lagian, cara

begini paling enak bagi mereka. Lempar batu terus ngumpet. Enak, kan?"

Senyum kecil akhirnya muncul di wajah muram Rain. Aku membalas senyumnya. Aneh, perasaanku sudah mendingan sekarang. Melihat betapa khawatirnya Rain padaku bikin aku merasa tenang. Aneh, kan? Padahal seharusnya aku masih kesal karena surat jahanam itu.

"Aku masih nggak nyangka kamu kembarannya Moon." Aku mengamati Rain, menikmati gayanya yang kaku dan melupakan kegalauanku sendiri. Cowok se-*cute* Rain biasanya tidak seperti ini. "Nama kalian memang Moon dan Rain, ya?"

Rain memperbaiki letak kacamatanya. "Nama kami Agusta Rain dan Agustin Moon." Dia tersenyum kecil. "Bisa ketebak kan bulan kelahiranku? Tapi, aku nggak suka dipangil Agus. Waktu kecil dulu, tetanggaku malah mengejekku jadi ingus." Ia meringis. "Bukan kejadian yang kepingin kuingat-ingat tapi, sialnya, selalu ingat."

"Ingus?!" Aku mengernyit. "Ih, jahat amat mereka! Aku setuju, kamu memang lebih cocok dipanggil Rain. Untung saja nama kalian bukan Moon dan Sun. Mungkin kalau begitu, kamu lebih cocok jadi Moon. Tapi, kalau kamu jadi Moon dan saudaramu jadi Sun, kayaknya dia nggak bakalan pantas berpenampilan ala cowok kayak sekarang. Taruhan, kalian pasti dilahirkan pada malam bulan purnama saat hujan turun. Betul, kan?" Aku berhenti, tiba-tiba sadar telah mencerocos tidak keruan. Dadaku berdebar-debar. Kali ini Rain menatapku seakan geli.

"Analisismu bagus." Rain tersenyum. "Nyokap bilang, kami lahir pada saat bulan purnama sewaktu hujan turun nggak

berhenti-henti. Nyokap memang punya bakat seni. Mungkin itu sebabnya nama kami nggak lazim."

"Oh ya, *thank you* tadi menanyakan keadaanku, kamu baik banget. Aku jadi merasa baikan sekarang." Aku tersenyum manis. "Dari mana kamu tahu namaku? Apa karena aku teman saudaramu?"

"Siapa yang nggak kenal Lyla Melati?" Rain menatapku.

"Aku nggak nyangka setenar itu."

Rain menatapku lama sebelum kembali menyentuh surat di meja. "Mmm, kamu bisa laporin surat ini ke Dekan..."

Aku mengembuskan napas panjang. "Buat apa? Memangnya Dekan mau repot-repot menyelidiki siapa yang mengirimkan surat ini? Lagian...," aku cemberut, "menunjukkan surat begini kayak membuka aibku sendiri."

"Aib?" Rain mengernyit. "Kalau kamu memang seperti yang dikatakan surat itu, baru namanya aib. Tapi...." Dia berhenti dan berdeham. "Aku nggak percaya kamu seperti itu," lanjutnya tegas.

"Iya sih, walau punya banyak teman cowok, aku nggak pernah bertingkah melewati batas. Aku bukan cewek nggak bermoral. Apa salahnya punya banyak teman cowok? Yang jelas, aku nggak pernah nodong atau maksa mereka supaya mau jalan sama aku."

"Mungkin ada yang sakit hati melihatmu jalan sama banyak cowok?" tanya Rain, menatapku lekat-lekat.

"Sakit hati?" Aku mengernyit. "Sakit hati karena cemburu? Atau iri?"

"Mungkin dua-duanya. Sebaiknya kamu hati-hati, Lyla. Sekarang cuma surat kaleng, tapi, siapa yang tahu apa selanjutnya

mereka lakukan?" Wajah Rain kembali cemas. Dia menengok ke jam di pergelangan tangannya sebelum berdiri. Seraya tersenyum tipis padaku, dia berujar, "Aku harus pergi, ada kuliah sebentar lagi." Lalu dia melirik ke surat itu. "Kalau kamu butuh bantuanku, bilang saja." Dia berbalik dengan ragu. Namun, baru setengah balikan, dia kembali menoleh padaku. "Oh ya, jangan takut, aku nggak akan ngomong sama siapa-siapa soal surat itu..." Dia menatapku lagi. "Hati-hati, Lyla." Setelah mengatakan itu, dia pun berlalu dari hadapanku.

Gaya jalan Rain santai namun tegas. Ranselnya disampirkan di bahu. Aku tak dapat melepaskan pandangan hingga dia benar-benar lenyap. Rasa kecewa menyusup tanpa bisa kucegah. Dia sama sekali tidak menanyakan ID Line atau nomor WhatsApp-ku.

Seraya mendesah keras, aku meraih surat itu dan menjejalkannya ke tas. Tanda tanya melompat-lompat dalam benakku. Sebenarnya Rain tertarik padaku atau tidak sih? Kalau tidak, buat apa dia mengkhawatirkanku? Kalau iya, kenapa dia tidak mengajakku kencan atau setidaknya menanyakan nomor kontakku?

5
Kutukan True Love

"CARI siapa, Kak?" Pramusaji menyapaku dengan senyum ramah.

"Mmm, Om Leonard ada?" tanyaku.

"Oh, beliau ada di kantor. Dari siapa? Biar saya sampaikan."

Aku memberitahu namaku dan memperhatikan pramusaji itu melangkah menjauh dariku. Sebenarnya aku bisa saja menitipkan kemeja yang kemarin dipinjamkan Om Leon, padanya. Tapi, aku tidak mau melewatkan kesempatan bertemu pria sekeren dia.

Om Leon memang bukan tipe pria yang gampang dilupakan. Ada sesuatu dalam dirinya yang menggodaku. Aku bahkan tidak peduli pada kenyataan dia mungkin lebih pantas jalan dengan Aunt Lily ketimbang denganku.

"Lyla? Saya baru saja mikirin kamu. Lebih tepatnya, menunggu kamu datang lagi," suara pria menyela lamunanku.

Om Leon berjalan menghampiriku dengan senyum lebar. "Saya sampai mikir, apa kamu nggak suka kopi kami, atau kamu kapok gara-gara ketumpahan krim cokelat?"

Aku tersenyum. "Dengan pelayanan begitu memuaskan, mana mungkin aku kapok?" Aku mengangkat kantong kresek di tanganku. "Aku mau ngembaliin baju Om. Sudah kucuci bersih. *Thank you.*"

"Kenapa harus repot-repot dicuci segala?" Om Leon merangkul pundakku. "Kamu nggak buru-buru, kan?"

"Memangnya ada apa?" tanyaku.

"Sini, duduk dulu." Om Leon tidak memberiku kesempatan untuk menolak, bahkan dengan lembut menggandengku ke meja kosong dan menarikkan kursinya untukku. "Ngobrol dulu sama saya."

Aku duduk.

"Omong-omong, kamu mau minum apa? *Creamy latte* lagi? Atau kamu lebih suka *Thai tea*? *Thai tea* ala Kafe Rain and Jazz istimewa lho. Rugi banget kalau nggak coba." Lelaki itu mengedipkan sebelah mata padaku.

"Tapi aku bayar ya, Om," cetusku.

Om Leon tampak terkejut. "Buat apa bayar?"

Aku tertawa. "Ini kafe kan, Om? Kalau makan atau minum di kafe, orang-orang biasanya bayar. Masa gratisan mulu. Aku kan nggak mau nasib kafe Om kayak restoran sebelum ini."

"Tenang, Lyla, seperti yang pernah saya bilang, saya nggak akan bangkrut gara-gara traktir kamu minuman doang. Lagi pula..." Pria itu berhenti dan menatapku penuh arti, "mau ditaruh di mana muka saya kalau nggak bisa bayarin cewek secantik kamu?"

Senyumku terkulum. "Berarti kalau nggak cantik, nggak dibayarin dong."

Kali ini giliran Om Leon yang tertawa. "Mati kutu saya di-*smash* sama kamu, La." Lantas dia menjentikkan jari, memanggil pramusaji yang paling dekat dengannya. "Jadi, kamu mau minum apa? Saya nggak terima penolakan lho."

Aku berlagak berpikir. "Mmm, karena aku sudah mencoba kopinya, biar adil, kali ini aku coba *Thai tea*-nya deh."

Om Leon pun memberikan instruksi pada pramusaji sebelum kembali memusatkan perhatiannya padaku. Aku menyelipkan rambut ke belakang telinga, berusaha menutupi rasa gugup. Om Leon jelas berbeda dari cowok-cowok lain. Dia matang, berpengalaman, dan mungkin baginya aku hanya selingan menyegarkan. Tapi, kenapa dia belum menikah?

Tanpa sadar aku menilai-nilai Om Leon. Kalau dilihat-lihat, memang ada kemiripan antara Om Leon dengan Rain. Aku tidak langsung menyadarinya karena perbedaan sikap mereka berdua yang sangat jauh. Om Leon menguarkan karisma dan rasa percaya diri yang begitu tinggi. Tidak aneh mengingat dia memang pria matang yang mapan. Sementara ada sesuatu dalam diri Rain yang begitu manis dan tulus.

"Saya harap kamu melamunkan saya," suara Om Leon membuatku mengerjap kaget.

Aku tersenyum manis. "Aku lagi mikir, kenapa Om buka kafe di sini. Mahasiswa kan terkenal kere. Harusnya Om buka di tengah-tengah kompleks perkantoran."

Tawa Om Leon berderai-derai. "Sudut pandang yang menarik. Itu sebabnya saya menciptakan menu yang ringan dan

menarik, tapi masih terjangkau kocek mahasiswa. Omong-omong, kamu bisa nebak nggak, sebelumnya profesi saya apa?"

"Mmm...." Aku berusaha memutar otak. Tampang Om Leon tampan dan penampilannya pun keren. Hari ini dia mengenakan kemeja kotak-kotak dengan rompi senada celana kainnya. Dia tidak kalah dibandingkan cowok-cowok Fakultas Ekonomi yang terkenal tajir dan trendi.

"Bankir?" tebakku.

Ekspresi Om Leon tampak terkagum-kagum. "Wow, saya terkesan. Tadinya saya pikir kamu harus menebak beberapa kali sebelum berhasil menjawab dengan tepat. Saya nggak nyangka tebakanmu langsung jitu. Mmm..." Dia menatapku curiga. "Jangan-jangan kamu sudah tahu dari Moon ya?"

Dengan cepat aku menggeleng sambil tertawa. "Aku hanya melakukan sedikit analisis."

"Analisis?" Sebelah alis Om Leon naik, bertanya-tanya.

"Penampilan Om selalu trendi. Biasanya nih, yang trendi begini *trade mark*-nya cowok-cowok Fakultas Ekonomi. Nah, bidang pekerjaan apa yang paling mungkin ditekuni anak Ekonomi? Jelas sesuatu yang berhubungan dengan uang. Uang paling banyak kan ada di bank." Aku lagi-lagi tertawa. "Begitulah ceritanya. Terus, kenapa Om beralih dari dunia perbankan? Bosen ya, Om, ngitungin duit orang melulu?" godaku.

Om Leon memutar bola matanya sambil berdecak. "Bukan bosan lagi, La. Lagi pula, menjalani rutinitas yang hampir sama setiap hari membuat saya jenuh. Kamu tahu kan, *sooner or later* setiap orang butuh *settle down*. Menikmati hidup, menghargai waktu, mewujudkan mimpi." Pandangannya mengitari kafe. "Membuka kafe sudah jadi impian saya sejak

muda. Sayangnya, saya nggak punya orangtua yang bisa ngemodalin saya bikin kafe. Ini semua hasil jerih payah saya. Sekarang misi saya tinggal satu."

"Misi?" tanyaku mendadak merinding. Jangan-jangan dia mau bilang misinya adalah mencari istri!

"Misi saya mencari cinta." Tatapan Om Leon tampak penuh arti.

"Cinta? Tadinya kupikir Om mau bilang misi Om cari istri," ceplosku spontan.

"Cari istri gampang. Cari cinta jauh lebih sulit. Setuju nggak?"

"Nggak tahu, Om, saya masih dua puluh satu tahun soalnya, jadi belum pernah cari suami." Aku menatapnya dengan tampang polos.

Om Leon melipat tangan di atas meja, tubuhnya condong mendekatiku. Bahasa tubuh tidak pernah berbohong. Suasana kafe semakin ramai. Tanpa perlu melihat, aku sudah bisa mendengar kegaduhan cewek-cewek yang memenuhi kafe. Tapi, Om Leon sama sekali tidak terusik. Dia menatapku seakan aku objek menarik yang sedang dia amati.

"Omong-omong, pertanyaan saya ini klise tapi penting." Lelaki itu berhenti untuk menarik napas. "Hobimu apa?"

Aku melepaskan tawa. "Untung Om nggak nanya cita-citaku. Mmm, hobiku standar tapi jujur."

"Sestandar apa?" Om Leon menyipit.

"Jalan-jalan, makan enak, nonton, *shopping*," jawabku. "Pokoknya *mainstream* banget deh. Sama sekali nggak ada yang aneh."

"Mmm..." Om Leon manggut-manggut. "Standar tapi jujur.

Saya suka banget jawaban kamu. Tadinya saya sempet ngeper, takut aja kamu punya hobi aneh yang mengharuskan saya uji nyali. Kalau gitu, mau dong saya ajak makan enak dan nonton film di bioskop?"

Jariku mempermainkan kalung kupu-kupu. Akhirnya jurus yang kutunggu-tunggu keluar juga. Ajakan kencan. Dadaku berdebar antusias. Sedikit cemas karena ini baru pertama kali aku berhubungan dengan pria yang jauh lebih tua dariku.

"Memangnya Om serius mau ngajak aku?" godaku.

"Serius dong. Tampang saya nggak lagi bercanda, kan?" Om Leon menunjuk wajahnya sendiri. "Kecuali kamu sudah punya doberman galak. Mmm, tapi saya nggak takut kok."

"Mmm... mau aja atau mau banget?" Senyumku terkulum. "Kalau mau banget, nanti dobermannya aku masukkin kandang deh."

Tawa Om Leon pecah. Dia mengacungkan kedua jempol. "Kamu memang *amazing*, Lyla. Oke, oke, saya ngaku. Saya mau banget ngajak kamu jalan. Kebetulan minggu depan film *zombie* yang baru, main. Kamu mau temani saya?"

"Film *zombie*? Om suka nonton film *zombie*?" tanyaku memasang ekspresi tak percaya.

"Kenapa? Nggak percaya ya pria uzur kayak saya suka film *zombie*?" Si Om tertawa. "Tenang, saya belum penyakitan, jadi nggak mungkin jantungan nonton film menegangkan seperti itu. Lagi pula, saya memang suka nonton apa aja. Asal... ditemani kamu," jawab Om Leon, menatapku sungguh-sungguh. Aku membalasnya dengan senyum. Om Leon ternyata memang perayu ulung.

"Senyum yang cantik. Apa itu artinya iya?" tanya Om Leon lagi. "Atau kamu lebih suka film cinta-cintaan?"

Aku menggeleng. "Ditantang nonton film *zombie*, siapa takut?"

"Ini *Thai tea*-nya, Kak." Suara pramusaji menyela kami. "Pak, ada telepon dari Pak Haris."

Om Leon serta-merta berdiri. "Saya permisi dulu, Lyla." Dia menatapku penuh arti. "Jangan lupa janji kita." Dia tersenyum lebar sebelum berbalik.

Setelah Om Leon berlalu, aku mulai menikmati *Thai tea*. Tanpa sadar mataku mengarah ke meja tertentu. Meja yang dulu diduduki Rain. Aku tak bisa melupakan mata di balik kacamata yang menatapku bingung. Seraya mendesah pelan, aku menyesap minuman. Sedikit terlalu manis. Aku baru berniat memanggil pramusaji untuk memesan air mineral saat pramusaji tiba-tiba saja sudah ada di sampingku. Dia meminta nomor teleponku. Permintaan Pak Leonard, kata sang pramusaji. Aku menuliskan nomor teleponku di kertas yang dia berikan sambil bertanya-tanya, apa rasanya kencan dengan pria sematang Om Leon?

* * *

Aku menyukai apartemen Aunt Lily. Walaupun tidak begitu luas, semua yang ada di dalamnya begitu *high-class* dan berseni tinggi. Foto Aunt Lily bertebaran memenuhi dinding. Semuanya memukau. Beberapa hitam-putih seperti foto bintang film era tahun 40-an. Beberapa semi *nude*, menampakkan punggung dan bahu Aunt Lily yang terbuka. Walaupun sama sekali tidak

vulgar, aku yakin, bila para pria melihat foto itu, mereka pasti bakal megap-megap kegerahan.

Di beberapa meja terdapat bunga cantik dalam vas kristal yang menguarkan aroma segar. Parade kartu cinta dari para kekasih Aunt Lily berjajar di meja. Mereka semua memuja Aunt Lily seolah dia dewi kecantikan yang membuat mereka bertekuk lutut.

Malam ini aku menginap. Aunt Lily baru saja pulang dari *business trip* ke Thailand. Aku tidak begitu mengerti bisnis yang Aunt Lily miliki. Yang kutahu beliau memiliki salon elite di Kelapa Gading dan sering sekali melakukan perjalanan kerja ke luar negeri. Beruntungnya aku, Aunt Lily tak pernah lupa membawakan keponakan tersayangnya ini banyak oleh-oleh.

"Aunt Lily ngapain aja di Thailand?" tanyaku sambil selonjoran di tempat tidur superbesar. "Selain belanja maksudku." Aku melirik sekantong besar oleh-oleh yang kudapatkan darinya.

"Yah, seperti biasa aja, ikut seminar kecantikan." Tanteku menepuk-nepuk pipinya dan melakukan gerakan memijat dengan jari. Senyumnya terlihat di bayangan dalam cermin meja rias. Tanpa *makeup,* Aunt Lily terlihat sepuluh tahun lebih muda dari usia sesungguhnya. Kulitnya kencang dan mulus. Dia menggelung rambutnya tinggi-tinggi dengan sebagian anak rambutnya melambai, membingkai lembut wajahnya yang oval. Perempuan itu tidak membutuhkan banyak riasan untuk terlihat cantik. Bulu matanya lentik dan tebal tanpa maskara, alisnya pun melengkung sempurna. Kulitnya nyaris tanpa noda dengan rona pink di area tulang pipi. Tanpa sadar aku menyen-

tuh pipiku sendiri. Berharap bisa seperti Aunt Lily saat seusianya kelak.

"Kamu tahu kenapa cewek-cewek Thailand terkenal cantik?" Aunt Lily bertanya sambil berbalik dan menghadap ke arahku.

"Mmm, genetik? Atau... operasi plastik?" jawabku sekenanya.

Aunt Lily meletakkan kedua telunjuk masing-masing di sudut bibir. Lantas bibirnya membentuk senyuman.

"Senyum?" tanyaku bingung.

"Ya, *Sweety*. Orang-orang Thailand luar biasa ramah dan murah senyum. Mau senang, sedih, marah, cemas, mereka tetap tersenyum." Aunt Lily berdiri dan menghampiriku. Aku menggeser untuk memberi ruang baginya.

"Orang-orang Thailand juga tidak seperti orang-orang di negara maju yang sehari-hari seperti dikejar setan. Orang-orang di Singapura atau Hongkong kebanyakan individualistis dan terlalu serius. Di jalan, di MRT, mereka seakan berada dalam gelembung yang memisahkan mereka dengan sekelilingnya. Sibuk. Mereka selalu sibuk. Tapi di Thailand, hidup berjalan lambat dan santai." Pandangan Aunt Lily menerawang. Dia bersila di sampingku. "Omong-omong, gimana kuliahmu? Lancar?"

Aku membalikkan tubuh hingga posisiku miring menghadap Aunt Lily. Tanganku menggapai potongan stroberi segar dalam mangkuk di sebelahku. "Kuliah sih gitu-gitu aja, Aunt." Aku terdiam sejenak, mendadak teringat pada *assignment* dari Mr. Sam. "Aunt Lily percaya sama *true love*?" tanyaku menopang wajah dengan telapak tangan.

"*True love*?" Aunt Lily ikut-ikutan meraih stroberi dan mengu-

nyahnya. "Kenapa tiba-tiba nanya begitu? Memangnya kamu lagi jatuh cinta ya?"

Aku tertawa. "Bukan. Aku dapat tugas bikin *short story* dengan tema *true love*. Memangnya kayak apa sih *true love*, Aunt? Apa kayak Mama sama Papa? Tapi, Papa kan sama sekali nggak romantis. Nggak seperti pacar-pacar Aunt Lily yang suka ngirimin bunga, cokelat, dan lain sebagainya."

"Mmm, *true love*." Aunt Lily termenung. Aku menatapnya tidak sabar. Selama ini aku selalu mengangankan kehidupan seperti miliknya. Sejak kecil, aku melihat sosoknya seperti bidadari yang turun dari langit. Cantik, memesona, glamor, dan bahagia. Aunt Lily tak pernah terlihat jelek atau menyedihkan. Dia menjalani hidup seperti diva. Penuh energi dan kebebasan. Setahuku Aunt Lily selalu memiliki kekasih. Kekasih-kekasihnya rata-rata memiliki penampilan keren dan memanjakannya dengan barang-barang mewah.

"*True love* punya banyak wajah, Lyla." Aunt Lily mendesah pelan, menyandar ke punggung tempat tidur. "Yang jelas, *true love* butuh pengorbanan. Banyak pengorbanan."

Mataku melebar. Pengorbanan? Kenapa kata itu lagi? "Jadi, kayak Mama sama Papa?" tanyaku separuh tidak terima. "Pengorbanan Mama pada Papa yang selalu sibuk namanya *true love*? Kalau gitu sih, buat apa susah payah mencari *true love* segala?" Aku duduk dan bersedekap, cemberut. "Tadinya kupikir *true love* dua arah. Bukan pengorbanan sepihak begitu."

Tawa Aunt Lily mengalun di udara. "Jelas dua arah dong. Mencintai orang lain dengan sepenuh hati selalu membutuhkan pengorbanan, dalam bentuk apa pun. Hanya saja, terkadang kita cuma melihat apa yang kita pengin lihat. Mmm, kamu

masih terlalu muda buat mengerti hal beginian, Lyla." Lantas dia terdiam sejenak. "Sering kali kita nggak bisa mengendalikan cinta. Cinta jenis apa, atau pada siapa yang kita miliki. Sering kali juga, cinta nggak sejalan dengan logika dan norma. Cinta membuatmu kehilangan akal sehat. Kalau ada yang bilang cinta itu buta, aku setuju seratus persen."

"Kalau gitu, *true love* sejenis kutukan dong!" cetusku spontan.

Senyum terbayang di wajah Aunt Lily. "Cintalah yang membuatmu ingin terus hidup. Cinta itu hampir seperti oksigen. Kita membutuhkannya, Lyla. Tanpa cinta, kita bakalan mati."

Aku menatap Aunt Lily, kecewa. Kupikir Aunt Lily punya jawaban lain. *True love* dengan konsep menyenangkan. Kalau *True love* membutuhkan pengorbanan, berarti yang kubaca dalam novel *Anna Karenina* memang *true love. True love* dengan *ending* tragis. Hebat!

Kalau definisi *true love* memang *sucks* begini, aku tidak ingin mengenalnya.

6
Cowok yang Suka Baca Itu Seksi

HARI ini ada bazar buku dan makanan di pelataran aula serbaguna yang terletak di tengah-tengah universitas. Sejak pagi Ava sudah separuh menyeretku dan Sandra untuk mengunjungi bazar.

Suasana bazar tentu saja ramai dan dipenuhi mahasiswa berbagai fakultas. Ava dan Sandra sudah menghilang entah ke mana. Atau mungkin, aku yang memisahkan diri. Yang jelas, Ava sibuk berkelana dari satu stan makanan ke stan lain, berhasrat mencicipi semuanya, sementara aku belum lapar.

Selagi berjalan menyusuri stan buku impor, mataku menangkap orang yang kukenal. Rain. Cowok itu mengenakan kaus garis-garis abu-hitam dan celana jins berwarna pudar. Mmm, sepertinya ciri khas Rain adalah kaus motif garis. Aku pena-

saran, apakah itu kebetulan, atau ada alasan tertentu seperti alasanku selalu mengenakan baju bernuansa putih?

Dari samping, Rain terlihat serius menekuni buku yang dipegangnya. Kacamatanya setengah melorot. Kalau sedang begini, dia *cute* dengan gayanya yang lugu. Aku berjalan menghampirinya, berusaha tidak bersuara.

"Mmm, *Menjelajah Tanah Es*, Islandia?" aku membaca judul buku Rain keras-keras. Begitu mendengar suaraku, ekspresi Rain tentu terkejut. Dia mengerjap beberapa kali, seakan memastikan aku sungguh-sungguh ada di hadapannya.

"Memangnya ada apa di Islandia? Bukannya Islandia ada di antah-berantah?" tanyaku.

Rain menutup bukunya, senyum samar muncul di wajahnya. "Islandia ada di Eropa Utara. Dekat Kutub Utara." Senyumnya melebar. "Yah, memang pantas disebut antah-berantah."

"Tempat ideal para vampir tamasya." Aku tertawa.

Rain membetulkan letak kacamatanya. "Mmm, sebenarnya ideal cuma pada musim dingin yang malamnya panjang. Tapi, sebaliknya, pada musim panas siang harinya bisa berlangsung selama 24 jam. Artinya, masih ada matahari sampai tengah malam. Bisa-bisa para vampir hangus terpanggang matahari. Kecuali mereka punya *lotion* antihangus," cengirnya.

"Aku nggak nyangka kamu suka baca," godaku.

Rain terlihat malu. Dia menunjuk pada kacamatanya sambil tersenyum. "Aku memang sejenis kutu buku."

"Tahu nggak, ada yang berpendapat, cowok yang suka baca itu seksi." Aku makin asyik menggoda dan menikmati wajah Rain yang salah tingkah.

"Seksi? Bukannya cowok yang suka baca itu aneh?" Rain tertawa.

"Aku nggak keberatan sama cowok aneh yang seksi," lanjutku spontan.

Rain mendongak, menatapku lekat-lekat seolah meminta kepastian ucapanku barusan. Saat itu juga dadaku bergemuruh, membuatku gugup. Lalu, sekonyong-konyong senyum tipis kembali membayang di wajahnya.

"Mmm, kalau Moon suka baca juga nggak?" tanyaku asal. Sejujurnya aku tidak peduli pada Moon. Aku hanya ingin terus mengajak Rain ngobrol. Dan saat ini, nama Moon satu-satunya yang terlintas di benakku.

"Moon?" Rain mengernyit. "Dia suka baca... komik...." Dia menatapku lagi dan tertawa. "Orang yang tahu soal kami selalu bingung. Mungkin karena biasanya cowok yang lebih suka baca komik...." Dia berhenti, wajahnya tiba-tiba berubah serius. "Mmm, bagaimana dengan surat itu? Kamu terima surat semacam itu lagi?"

Aku menggeleng. "Belum. Semoga siapa pun orang yang saking nggak ada kerjaannya sampai kreatif menghina dan mengancamku itu, mendadak bosen atau males meneruskan hobinya itu."

Rain menatapku, seolah ingin mengatakan sesuatu namun ragu. Aku balas menatapnya. Heran juga selama ini aku tidak menyadari keberadaan cowok se-*cute* Rain. Mmm.... Mungkin Rain memang sengaja bersembunyi di balik tingkah lakunya yang *cool* dan penampilannya yang sederhana.

"Ada yang aneh di wajahku?" tanya Rain.

Aku menebar senyum. "Aku cuma heran, kalian kembar, tapi kok bisa beda jauh ya?"

Rain lagi-lagi memperbaiki letak kacamatanya. "Jelas beda jauh. Kami kan beda jenis kelamin." Dia nyengir.

"Oh, ya? Tapi, banyak yang menganggap Moon cowok," cetusku. "Memangnya Moon sejak kecil udah tomboi begitu?"

Rain menggeleng. "Dulu Moon nggak kayak begitu." Dia menghela napas panjang. "Dia cewek banget."

Aku mengernyit. "Oh, ya? Memangnya sejak kapan dia berubah?" tanyaku memusatkan perhatian pada Rain.

"Sepertinya saat SMA." Kalimat Rain menggantung. "Oh ya, kemarin aku lihat kamu ngobrol sama Om Leon..."

Aku tertegun. "Ngg, kamu di kafe? Kok nggak nyamperin?" tanyaku gugup.

Tatapan Rain tampak janggal. "Kalian lagi ngobrol..."

"Aku cuma ngembaliin baju Om Leon yang dia pinjamkan karena bajuku kena tumpahan es krim cokelat kok," selaku dengan nada defensif yang muncul begitu saja.

Rain mengalihkan pandangan dariku. Aku berdecak tanpa suara. Situasi ini tidak pernah kualami sebelumnya. *Flirting* dengan om dan keponakannya? Aku memang sudah sinting. Kemungkinan besar Rain ilfil melihat pamannya asyik menggodaku dan aku menyambut rayuan itu.

Tapi, seandainya Rain betul-betul tertarik padaku, dia pasti tidak mau kalah dengan pamannya, kan?

"Lyla! Lo di sini ternyata! Bisa tebak gue ketemu siapa tadi?" Suara nyaring Ava menembus lamunanku.

Aku menoleh. Ava dan Sandra menghampiriku. Kebalikan

dari Ava yang tampak heboh, Sandra tengah asyik menyantap es krim dengan santai.

"Siapa? Song Joong Ki?" jawabku sekenanya.

"Franky! Tebak, gue lihat dia jalan sama siapa!" seru Ava yang belum menyadari keberadaan Rain.

"Mmm." Aku mengernyit. "Temannya? Kuntilanak? Tuyul? Genderuwo?" jawabku lagi-lagi sekenanya.

Ava memutar bola mata seraya cemberut. "Nggak lucu deh. Masa lo nggak bisa nebak sih, La?"

"Lo suruh gue nebak si Franky jalan sama siapa? Kalau dunia masih normal, yang jelas dia pasti jalan sama manusia, kan? Bukan makhluk halus?" tanyaku dengan nada manis.

Ava tersipu. "Yah, pokoknya kejutan deh. Gue nggak sangka secepat itu dia *move on* dari lo."

"Oh, jadi dia udah punya cewek? Syukurlah," ucapku.

Sandra tertawa. "Lo harusnya liat ekspresi Ava. Heboh banget. Gue sih nggak lihat mereka, banyak orang gitu."

Masih cemberut, Ava melipat kedua lengan di depan dada. "Lo kok nggak nanya, siapa ceweknya? Nggak penasaran emang?"

"Emangnya lo tahu siapa ceweknya?" kikik Sandra.

"Lho, jadi kalian nggak liat ceweknya siapa?" Aku mendengus. "Terus, kenapa suruh gue nebak? Sampai tahun marmot juga nggak bakalan ketebak kali."

"Yah, lo kan tahu gue rabun jauh." Ava mengernyit. "Ceweknya kehalangan orang-orang soalnya. Yang jelas, dari belakang aja udah keliatan ceweknya kegatelan, nempel-nempel ke Franky kayak lintah." Ava pura-pura bergidik.

Aku tersenyum tipis. Jujur saja, walaupun aku tidak meng-

harapkan Franky bakal patah hati karena perpisahan kami kali ini, mengingat obsesinya padaku, aku kaget juga mendengar gosip ini.

Ava berdecak. "Sayang, sebelum gue sempet liat muka cewek-nya, mereka keburu ngilang." Dia menatapku, separuh prihatin. "Tapi, Franky keliatan nggak *mood*. Nggak tahu cuma perasaan gue atau bukan, dia kayak nggak bersemangat."

Aku melirik Rain yang kelihatan mencari-cari kesibukan dengan memilih-milih buku yang bertebaran di depan kami.

"Memangnya apa hubungannya sama gue? Antara gue dan Franky kan udah nggak ada apa-apa lagi," jawabku sesantai mungkin. "Eh iya, kalian udah pada kenal sama Rain?"

Terkejut, Rain menoleh padaku. Gelagapan, dia pun tersenyum kikuk pada Ava dan Sandra. Sementara itu Ava terbelalak, menatapku penuh tanya. Aku memang tidak menceritakan perkenalanku dengan Rain. Begitu pula dengan surat kaleng berisi hujatan yang kuterima.

"Hai, Rain, gue Ava. Ngg, Moon mana?" tanya Ava yang langsung sok akrab.

Sesaat Rain seperti kebingungan menjawab pertanyaan Ava. "Ngg, aku belum ketemu Moon hari ini." Akhirnya dia menjawab.

"Lho, emang apa hubungannya dia sama Moon?" bisik Sandra pada Ava.

"Rain kembaran Moon, Sa," cetus Ava. "Bedanya, dia cowok tulen," bisiknya dengan volume suara yang aku yakin bisa didengar Rain.

"Omnya Rain dan Moon yang punya kafe Rain and Jazz lho, Sa," lanjut Ava.

Mata Sandra melebar. Dia menyibak poninya. Dibanding Ava, Sandra tampak seperti cewek kuliahan normal dengan kaus kasual dan jins. "Kembaran Moon?"

Rain tersenyum canggung. "Banyak orang susah percaya memang. Padahal waktu kecil kami sangat mirip."

"Lo lebih cakep dong!" cetus Ava, yang langsung menutup mulutnya dengan malu. "Ups, sori."

Senyum di wajah Rain membuatku terkesan. "Mungkin aku lebih cakep karena Moon cewek," ujarnya terlihat geli. "Tapi, *thanks* buat pujiannya." Lantas dia menengok pada jam di pergelangan tangannya, seolah terburu-buru. "Ngg, aku cabut duluan ya, ada kuliah sebentar lagi." Dia menatap kami bergantian.

Setelah berbasa-basi mengucapkan salam perpisahan, Rain berlalu dari hadapan kami. Buku yang tadi dibacanya telah kembali ke tumpukan buku murah. Aku tidak tahu apa dia memang tidak berniat membeli buku apa pun atau hanya ingin segera kabur dari cewek-cewek yang membuatnya grogi.

Aku menatap punggungnya penuh sesal. Kenapa Rain harus bersaudara dengan Om Leon? Aku sedikit merinding mengingat janji kencanku dengan Om Leon. Bagaimana kalau Om Leon serius ingin menjalin hubungan denganku? Tapi, segera kutepis pemikiran itu. Tidak ada yang mengalahkan sensasi mendebarkan kencan pertama. Saat pria menatapku dengan sorot mata mendamba.

"Lo nggak cerita udah kenalan sama Rain!" Suara Ava kesal.

"Masa gue harus laporan tiap kali kenalan sama cowok, Va?" aku berucap cuek sambil melangkah menuju deretan stan makanan. "Gue lapar. Makan yuk."

"Lo sih ketinggalan kereta. Kita udah makan beberapa ronde

dari tadi," celetuk Sandra. "Gue masih nggak percaya Moon dan Rain saudara kembar."

Terdengar dengusan Ava. "Moon dan Rain. Nama macam apa itu? Keren sih, tapi masa iya ada orangtua yang ngasih nama kayak gitu?"

"Nama mereka Agusta Rain dan Agustin Moon," sahutku. "Gue mau beli itu dulu." Aku menunjuk stan *dorayaki*. "Kalian mau?"

"Gue udah makan dua biji," cengir Ava.

* * *

"Memangnya Mama sakit apa sih, Kak?" Panji, si Kembar nomor satu menatapku dengan matanya yang bening.

"Iya, Mama kan nggak pernah sakit!" sambung Pandu, si Kembar nomor dua, tanpa mengalihkan pandangan ke layar TV yang menampilkan permainan Playstation.

"Huss, memangnya Mama superman, nggak pernah sakit?" timpal Panji.

"Bukan superman, Nji. Superman kan cowok. Mama Wonder Woman," kilah Pandu.

Aku duduk di tepi ranjang, separuh termenung. Tadi sore Mama minta tolong aku jaga si Kembar karena Mama dan Papa harus ke rumah sakit. Saat aku menanyakan alasan Mama ke rumah sakit, Mama bilang mau *check-up*. Pasti Papa juga mau sekalian *check-up*. Biasanya Mama sangat mandiri. Urusan apa pun selalu dilakukan sendiri. Biasanya juga Mama perginya siang hari saat ada Mbak Lis, asisten paruh waktu, yang membantu menjaga si Kembar

"Mmm, Mama nggak cerita apa-apa ya sama kalian?" tanyaku sembari mengunyah apel. Sebenarnya saat ini aku harus mulai mengerjakan tugas *creative writing*, tapi karena belum ada ide yang mampir, lebih baik santai-santai dulu.

"Kalau sudah cerita, ngapain Panji nanya, Kak?" Panji berusaha merebut *joystick* milik Pandu yang langsung disikut dengan keras oleh pemiliknya.

"Pilih *two player* dong, Ndu!" seru Panji yang berambisi merebut apa pun yang dipegang Pandu dan membuat onar.

"Kan biasanya gantian, Nji. Lagian Mama bilang harus pake *timer*," balas Pandu memegang erat *joystick*-nya. "Sekarang kan belum giliran kamu."

"Enak aja, kapan giliranku?!" Panji berkacak pinggang. "Kamu kan curang! Dari tadi main tapi belum pasang *timer*."

"Kamu yang curang!"

"Kamu!"

"Stop! Stop sekarang juga!" Aku berdiri gusar. "Memangnya kalian nggak ada PR atau ulangan buat besok?" tanyaku menatap mereka berdua dengan curiga.

Mereka menatapku tanpa merasa bersalah. "Kan tadi siang udah beres semua, Kak."

Jawaban Pandu langsung disambung Panji, "Iya, dibantu sama Mama. Mama bilang malam boleh main dan tidur sebebasnya. Boleh sampe jam dua belas malah."

Aku langsung menepuk punggung Panji. "Sebebasnya jidatmu ya?! Enak aja, memangnya kamu pikir kakakmu gampang ditipu apa? Mama sudah pesan, kalian harus tidur jam delapan pas."

Mereka berdua bertukar pandang dengan ekspresi kaget bercampur bingung. "Jam delapan? Tapi..."

Aku menggoyangkan telunjuk. "Tapi apa? Nggak ada tapi-tapian."

"Tapi kan biasanya kita tidur jam sembilan. Ya kan, Ndu?" protes Panji.

Seraya menatap kedua adikku bergantian, aku mengembuskan napas panjang. Pandu dan Panji sama-sama membalas tatapanku dengan ekspresi tak berdosa. Wajah mereka berdua sangat mirip Papa yang memiliki bentuk muka bulat. Tubuh mereka, walau tak dapat dikatakan gemuk, terlihat gempal dan kokoh.

"Oke, kalau gitu, setengah sembilan. Nggak bisa ditawar-tawar lagi." Aku berdiri seraya bersedekap. "Kalian kan harus bangun pagi besok."

"Aaah, Kakak, kami kan bukan bayi lagi!" Panji mengentakkan kaki diikuti Pandu. "Lagian, besok nggak ada ulangan apa-apa kok."

"Iya, biasanya Mama ngizinin kok tidur jam sembilan, malah kadang-kadang jam sepuluh," timpal Pandu bersemangat.

Sial. Aku mendengus. Mama memang tidak terlalu ketat dalam menerapkan peraturan di rumah. Pantas saja kedua adikku badungnya seperti tuyul. Kalau mengikuti peraturanku sih, mereka sudah harus tidur jam delapan setiap malam. Setidaknya, rumah jadi damai dan tenteram tanpa teriakan-teriakan mereka yang bikin kepalaku migrain.

"Boleh kan, Kak? Boleh, kan? Boleh, kan? Boleh, kan? Boleh, kan?"

Aku menutup telinga. Kedua bocah badung itu berputar-putar mengitariku. "Oke, oke!" Aku mengacung dan menatap mereka tajam. "Dengan syarat!"

Kedua bocah itu langsung terdiam. Seperti biasa, Panji yang

jadi juru bicara dan balas menatapku tanpa rasa takut sedikit pun. "Syaratnya apa dulu, Kak?"

"Denger baik-baik ya. Kalau Kakak denger kalian bertengkar soal apa pun, saat itu juga kalian harus langsung tidur. Nggak ada alasan. Ngerti?" suaraku tegas.

"Kakak di mana?" tanya Panji, matanya berubah polos.

"Kakak di kamar, mau ngerjain tugas. Kalau Kakak denger ada keributan sedikit aja, nggak ada ampun. Setuju?"

Mereka berdua saling tukar pandang sebelum mengangguk kompak. Aku bisa melihat kilau jail di mata mereka. Aku tidak peduli andai mereka punya rencana melakukan sesuatu yang mungkin sudah dilarang Mama. Selama mereka tidak membuat kegaduhan dan mengganggu, aku tidak akan mencampuri urusan mereka.

Selagi berjalan keluar dari kamar si Kembar, denting notifikasi WhatsApp di hapeku berbunyi. Saat membaca pesan yang muncul, aku tak dapat mencegah senyum. Rasa terpilin di perut membuat kakiku lemas. Pesan itu dari Om Leon yang menagih janjiku menemaninya nonton film *zombie* malam Minggu besok. Tatapan Om Leon membayang di mataku, membuatku merinding sekaligus bersemangat.

7
The Date

JUJUR saja, walaupun film *zombie* yang kutonton barusan seru dan menegangkan, aku sama sekali tidak bisa konsentrasi. Pikiranku malah membawaku terbang ke mana-mana. Mengulang saat Om Leon menjemputku, tampak sangat memabukkan dengan kemeja jins pudar pas badan yang dipadankan dengan celana jins biru gelap. Saat aku membuka pintu, dia tersenyum lebar dengan mata berkilauan penuh gairah. Dia menatapku tidak seperti pria lainnya. Tatapannya begitu nakal, seakan menyimpan rahasia yang memikirkannya saja perutku tergelitik geli.

Aku mengenakan blus putih dengan *ripped jeans* dan sepatu bot. Om Leon mengamatiku seakan aku hanya mengenakan bikini atau *lingerie* seksi. Aku merinding sekaligus tersanjung. Om Leon kan pria matang yang pastinya terbiasa kencan dengan gadis-gadis keren. Bisa jadi di matanya aku hanyalah

gadis hijau yang tidak berpengalaman. Namun, Om Leon menganggapku setara dengannya.

Tidak hanya itu, di sepanjang perjalanan, Om Leon terkesima padaku. Dia bersikap layaknya pria sejati. Membukakan dan menutupkan pintu mobil untukku, membelikan tiket, *popcorn*, dan minuman.

Selesai nonton, Om Leon mengajakku makan malam di restoran *western* yang tidak begitu ramai pengunjung. Aku hanya memesan salad karena tidak lapar.

"Keliatannya kamu nggak takut sama *zombie* nih? Padahal, jujur saja, saya sebenarnya takut banget lho." Mata Om Leon bersinar jenaka.

"Oh, ya? Tapi kok nggak keliatan takut sih, Om?" tanyaku. Seingatku Om Leon begitu serius di sepanjang film. Saking seriusnya hingga melupakan keberadaan diriku di sampingnya.

Om Leon tertawa. "Pencitraan itu penting dong. Kalau saya tunjukin rasa takut saya sama kamu, nanti kamu mendadak ilfil sama saya."

"Tapi sekarang kok ngaku sih, Om? Nggak takut aku jadi ilfil nih?" tanyaku.

Dengan kedua siku bertopang di meja, Om Leon menautkan jemarinya dan menatapku penuh arti. "Karena saya berubah pikiran. Saya yakin kamu nggak bakalan ilfil cuma gara-gara itu. Ya, kan? Lagi pula setiap orang kan punya titik lemah. Saya juga yakin Lyla Melati punya rasa takut pada sesuatu."

"Mmm, aku takut sama apa yaaa...?"

"Asal jangan takut sama saya aja."

Aku tertawa. "Memangnya Om Leon semacam monster

atau vampir? Kalau masih manusia sih, aku nggak bakalan takut."

"Hahaha... saya manusia kok. Bisa dibuktikan." Dia mencondongkan tubuhnya ke arahku. Mengerjap menggoda.

"Caranya?" tanyaku.

"Nih, pegang tangan saya. Hangat, kan? Kalau saya vampir, pasti dingin." Dia meraih tanganku dan meremasnya lembut. Aku terdiam, berusaha menahan debar di dadaku. Biasanya selalu aku yang pegang kendali. Biasanya selalu aku yang bikin cowok ketar-ketir. Aku tersenyum semanis-manisnya, membuktikan bahwa tindakan Om Leon tidak mempan membuatku gugup.

"Iya, percaya deh, Om. Kalau Om, selain film *zombie*, takut sama apa lagi?" tanyaku membiarkan Om Leon bermain-main dengan jariku.

"Mmm, dulu saya takut air. Itu waktu masih kecil banget. Penyebabnya bisa ditebak, saya pernah hampir tenggelam di laut. Mungkin dulu saya memang bandel, apalagi menurut cerita, saya susah dijaga. Usia saya sekitar lima tahun waktu itu. Untung aja Tuhan masih belum kepingin liat saya di atas sana." Om Leon tertawa. Kerut-kerut tipis menghiasi sudut matanya yang bersinar antusias. Dia mengelus dagunya yang berbekas cukuran kebiruan, membuatnya terlihat sangat maskulin. Tanpa kusadari, aku membayangkan rasanya menyentuh area itu. Apakah tajam? Atau malah bikin geli?

"Ngg, terus, Om masih takut sampai sekarang?" tanyaku berusaha mengusir pikiranku tadi. Om Leon begitu menarik secara fisik hingga membuat dadaku berdebar tidak keruan.

"Percaya nggak, yang menyembuhkan ketakutan saya itu

sama dengan yang menyebabkannya." Om Leon menatapku penuh semangat.

"Penyebabnya? Laut?" tanyaku.

Om Leon mengangguk tegas. "Bondi Beach, Sydney Australia. Lima tahun lalu saya sempat *stay* di sana beberapa bulan. Teman dekat saya yang gigih mengajak saya ke Bondi Beach. Dia bahkan berkeras mengajari saya *surfing*. Tadinya saya pikir dia gila." Om Leon tertawa. "Bagi orang yang trauma tenggelam, boro-boro *surfing*, bisa berada dalam air yang dalam saja sudah kayak dikepung api."

Mataku melebar. "Terus, kenapa Om mau?"

Pandangan Om Leon menerawang, seolah tengah mengingat sesuatu yang romantis dan menyenangkan. Wajahnya melembut dan aku seakan terbuai menatapnya. Om Leon memiliki banyak ekspresi. Terkadang dia menatapku seperti berhasrat menaklukkanku dengan cara yang membuatku merinding sekaligus bersemangat. Namun, pada saat lain dia bersikap seperti teman ngobrol yang santai dan menyenangkan.

"Hendra, temanku itu, pernah tenggelam di laut waktu SMA di Sydney. Tepatnya, tenggelam di Bondi Beach. Kejadiannya konyol. Katanya, waktu berenang bareng teman-temannya, salah satu temannya teriak-teriak, 'Ada hiu! Ada hiu!' Dia langsung panik dan kakinya kram. Brengseknya, dia diselamatkan *lifeguard* seksi yang jadi pacarnya selama beberapa tahun. Bisa ditebak kan, apa yang selanjutnya terjadi? Boro-boro trauma, dia malah berambisi membuat pacarnya terkesan dengan belajar *surfing* mati-matian. Pengalamannya bikin saya percaya sama dia. Dia berhasil mengalahkan traumanya. Yah, walau setengahnya lebih disebabkan karena malu sama pacar bulenya

kalau sampai kalah. Pacarnya itu, selain jago berenang juga *surfer* andal.

"Selain karena bocah sialan itu, Bondi Beach membuat saya sembuh, Lyla. Aroma air asin, pasir yang begitu halus, wangi *sun lotion* bercampur matahari, suara ombak yang menenangkan. Semuanya menakjubkan."

"Namanya emang Bon*day* Beach ya?" tanyaku menirukan cara Om Leon menyebut Bondi Beach. "Kayaknya aku pernah baca tentang laut yang beken di Sydney. Tapi namanya Bondi Beach bukan Bon*day* Beach."

"Begitu cara orang Australia menyebutnya," jelas Om Leon. "Cara bicara orang Ausie kadang bikin stres. Untung saja selama *stay* di sana, saya banyak dibantu Hendra. Lafal mereka jauh berbeda sama bule Amerika. Nggak cuma itu, bahasa *slang* mereka aneh." Om Leon tertawa.

"Bahasa *slang*? Om masih ingat memangnya?" tanyaku sembari bertopang dagu, mencurahkan seluruh perhatianku pada Om Leon.

Ekspresi Om Leon tampak berbangga hati. "Ingat dong. Kamu mau saya ajari beberapa?"

"Mau banget," senyumku.

"Mmm, mereka menyebut *afternoon* dengan *arvo*, *expensive* dengan *exy*. Mmm..." Om Leon berhenti, mengingat-ingat. "Oh ya!" Dia menjentikkan jari. "*It's piece of piss!* Kamu tahu apa artinya?"

Aku mengernyit. "*Piss?* Mmm, air seni?" tanyaku, merasa konyol.

Senyum Om Leon melebar. "Itu cara para Aussie mengucapkan *It's an easy task.*"

"Oh, wow." Aku menatap Om Leon, terkesima. "Mmm, Om Leon punya pacar bule nggak selama di sana?"

Tawa Om Leon membahana. Dia menggeleng tegas. "Walaupun banyak cewek bule seksi berkeliaran, selera saya tetap lokal kok. Saya suka cewek dengan kulit halus kuning langsat, mata eksotis, rambut hitam, dan tubuh mungil. Menurut saya, seksi itu bukan berarti *ini* besar." Tangannya menirukan gundukan payudara dengan tampang kocak. "Terlalu besar bikin saya takut. Takut meletus kayak balon," cengirnya. "Saya suka wajah imut dan tubuh langsing khas cewek-cewek Asia. Kayak kamu."

Aku menirukan ekspresi terkejut Om Leon. "Wah, aku tersanjung lho, Om, apalagi dibilang imut-imut."

"Saya pikir kamu tersanjung karena saya bilang suka kamu."

"Saya juga suka Om kok. Om cakep dan baik," balasku spontan.

Om Leon kembali mengusap dagunya, tampak berpikir keras membalas perkataanku. Tepat pada saat itu pramusaji membawakan pesanan kami. Percakapan selama makan malam dan setelahnya bergulir santai. Terkadang Om Leon banyak bercanda dan membuatku tertawa, namun beberapa kali obrolan kami mengarah ke hal-hal yang lebih serius. Saat itu wajahnya berubah dan dia seolah melupakan fakta usiaku jauh lebih muda darinya. Lelucon dewasa Om Leon membuatku gugup. Aku memang senang menggoda para cowok, namun, memiliki batas yang tidak akan kulanggar.

Hati kecilku memberikan peringatan. Pria sematang Om Leon mungkin saja memiliki ide lain tentangku. Dia mungkin

saja mengharapkan sesuatu yang lebih dariku. Tapi, aku hanya ingin merasakan dikagumi pria dewasa. Pria yang pastinya memiliki pengalaman dengan banyak perempuan. Rasanya begitu menyenangkan digemari pria menawan seperti Om Leon. Rasa itu mengalahkan logika yang meneriakkan argumentasi di kepalaku.

Setelah mengantarku pulang, Om Leon sempat menahanku lama di mobil seakan tidak rela berpisah. Untung saja kami hanya mengobrol. Sepertinya Om Leon masih punya etika. Dia hanya bermain-main dengan jariku, tidak lebih dari itu. Walaupun baginya kencan malam ini sangat mengesankan, dia tidak mengajak kencan kedua. Anehnya, hal itu justru membuatku lega.

* * *

Surat kaleng kedua kuterima hanya seminggu setelah surat pertama. Pengecut brengsek itu masih memakai strategi yang sama dengan memanfaatkan si bocah sialan bernama Aril Piterpen. Kata-kata yang tertera dalam surat kurang-lebih masih begitu-begitu saja. Penuh hinaan dan tuduhan keji. Aku menyimpan kedua surat itu dalam laci kamar yang kukunci. Harusnya memang kurobek kecil-kecil atau kubakar sekalian. Tapi, aku hanya mengikuti insting.

Selain Rain, tidak ada seorang pun yang mengetahui keberadaan surat-surat sialan itu. Aku tidak berniat menceritakannya pada siapa-siapa. Tidak juga pada Ava. Aku tidak ingin membuat kehebohan. Aku hanya berharap suatu hari si pelaku

akan capek dan bosan mengirimiku surat semacam ini karena tidak mendapatkan reaksi yang diharapkan.

Siang ini perpustakaan pusat yang menjadi favorit mahasiswa seluruh fakultas, tidak begitu padat. Aku mencium aroma lezat dari kafeteria di lantai bawah. Sandra meniup poninya dengan wajah muram. Ava menatap ke layar laptop, lebih terlihat gusar ketimbang serius.

"Gimana mau nulis soal *true love* kalau seumur hidup gue belum pernah pacaran? Gimana, coba?" omel Ava panjang-pendek. "Gue kan nggak bakat jadi penulis novel yang bisa mengarang indah seenak udel. *True love is* titik titik titik. Menurut gue, *true love* ya cinta sejati. Cinta sejati itu apa? Hanya Tuhan yang tahu." Dia melambai dengan gaya dramatis.

Aku dan Sandra bertukar pandang sebelum ngakak bersama-sama.

"Ava, itu sih bukan arti *true love*. Itu terjemahan dari *true love*. Ya, gue juga kagak ngerti sih arti *true love*. Tapi gue percaya *true love* ada. Yang jelas, cinta orangtua kepada anak-anaknya itu *true love*. Gue juga yakin bokap sama nyokap gue saling cinta walau nggak melulu pamer kemesraan. Lagian, gue bisa muntah kali kalau seusia Bokap-Nyokap masih peluk-pelukan di depan umum sambil rayu-rayu gombal." Sandra nyengir.

"Penulis yang baik bisa membuat pembacanya percaya walaupun lo belum pernah mengalaminya." Aku tersenyum tipis. Jujur saja, aku pun belum mulai mengerjakan tugas itu. Bagaimana mungkin membuat orang percaya kalau kau sama sekali tidak memercayainya?

Saat kami bertiga asyik melamunkan masalah itu, suara keras

membuat kami tersentak kaget. Ada keributan di kafeteria. Suara lantang cewek menggelegar sampai ke lantai atas.

"Siapa sih? Berisik banget," omel Ava. "Bikin rusak konsentrasi aja."

Sandra berdiri dan mengintip dari pinggir tangga yang terletak di samping meja kami. "Oh, pantes."

"Pantes? Siapa emang?" tanya Ava.

Sandra nyengir. "Kalau nggak salah namanya Olivia, preman kampus Psikologi. Dia sih memang tukang bikin onar. Harusnya ditandingin sama si Moon."

"Olivia? Gue pernah denger namanya doang. Orangnya kayak apa emang?" tanya Ava lagi.

Aku bertopang dagu. "Rambutnya model bob dengan *highlite* ungu. Gayanya *gothic*. Kebalikan gue, dia fanatik hitam. Yang jelas, jangan sampai berurusan sama dia deh. Bisa runyam ceritanya."

"Berurusan? Ngapain lagi berurusan sama cewek preman? Mending kalau cowok preman keren yang bikin *melting*. Selera gue kan masih normal," celetuk Ava lantas terkekeh sendiri.

"Eh iya, La, gue jadi inget, lo pernah jalan sama Om Leon ya?" Ava mengalihkan perhatiannya padaku.

"Lo tahu dari mana?" tanyaku heran. Aku tidak pernah mengumbar jadwal kencanku pada siapa pun kecuali ditanya, dan biasanya yang rajin bertanya alias kepo hanya Ava. Yang lainnya hanya menduga-duga, menarik kesimpulan, dan menyebar gosip murahan. Tapi, bisa jadi cowok yang kencan denganku mulutnya ternyata ember dan sengaja memamerkan kencan kami seolah hal itu sukses yang patut dibanggakan. Aku yakin Om Leon tidak bakalan senorak itu.

Bukannya menjawab, Ava menoleh pada Sandra, yang ikut-ikutan gelisah. Dia melipat kedua lengannya di meja. "Gue yang denger, La. Gue lagi di toilet tadi pagi dan nggak sengaja denger cewek-cewek pada ngomongin lo. Katanya lo mau aja dipake sama om-om gitu. Ng... sori ya, La, gue bukannya nggak mau bela lo, tapi posisi gue lagi susah, gue lagi mules berat."

Aku bertopang dagu. Selama ini aku bukannya tidak tahu banyak cewek yang senang bikin gosip mengenai hobiku jalan dengan banyak cowok. Aku tidak pernah ambil pusing. Toh, gosip yang tidak enak itu akan lenyap seperti debu ditiup angin. Aku memang terkenal *playgirl*, tapi semua cowok yang pernah jalan denganku tahu persis prinsipku dan menghargainya. Kami tak pernah melakukan lebih dari ciuman.

"Cewek-cewek itu Fika, Thalia, dan geng mereka, La," lanjut Sandra dengan wajah prihatin.

Aku mengibaskan rambutku cuek. "Biarin aja deh, lama-lama mereka juga bosen sendiri."

"Masalahnya karena kali ini lo jalan sama om-om, La," Ava menatapku seolah aku berada dalam masalah berat, "hati-hati, La, gue serius. Om-om beda sama anak kuliahan. Kalau lo jalan sama Om Leon terus dia punya niat jahat, gimana?"

"Niat jahat? Maksud lo, misalnya Om Leon berniat memerkosa gue, gitu?" tanyaku.

Tidak ada jawaban. Kedua temanku itu tetap menatapku.

"Gue kan nggak bego, Va," lanjutku. "Mana mungkin Om Leon rela reputasinya rusak gara-gara nafsu doang. Dia kan pemilik kafe di dekat kampus kita. Andai dia nekat begitu, bisnisnya bisa hancur."

"Kata-kata lo masuk akal juga sih, La," sahut Sandra, masih terlihat cemas.

"Eh iya, gimana Om Leon? Seksi banget ya dia? Gue penasaran, kenapa cowok sekeren dia belum berekor dan berbuntut." Wajah Ava berubah antusias. Dia menggeser laptop ke pinggir hingga leluasa mengobrol denganku. Karakter Ava memang persis cuaca bulan April. Siang hari panasnya bisa bikin kau memuntahkan sejuta sumpah-serapah, namun menjelang sore tahu-tahu hujan badai tanpa permisi mengguyur bumi dan bikin banjir di mana-mana.

Senyum Om Leon kembali membayang di mataku. Membuat perutku terpilin dan lututku lemas. Sulit menerka isi kepala Om Leon. Tapi, yah, aku kan tidak berencana menjalin hubungan serius dengannya. Aku hanya menyukai perasaanku saat bersamanya.

"Om Leon memang *hot*," ucapku santai. "Gue nggak tahu alasan dia ngejomblo sampai umur segitu. Mungkin prinsipnya kayak gue, cinta dalam pernikahan lama-lama bisa basi. Tapi, yah, mungkin aja dia keasyikan cari duit dan kelupaan cari bini."

"Nah looo, kalau dia mau lo jadi bininya, gimana tuh?" seru Ava.

Aku tertawa. "Gue bilang aja, gue nggak bercita-cita jadi bini siapa pun."

Kedua cewek di hadapanku melongo, dan menatapku seolah aku gila.

8
Lo Nggak Lumer Kan Kena Hujan?

SUASANA di Istora Senayan ramai dijejali manusia. Aku melirik Rain, masih tidak percaya dia bersamaku. Di sebelahnya, Moon melangkah santai dengan kedua tangan dimasukkan ke saku jaket. Berjajar begini, mereka terlihat seperti anak kembar. Hanya saja, mungkin cuma sedikit orang yang dapat menebak jenis kelamin Moon yang sebenarnya.

Tadi sore, sesuai janji, Ardan datang menjemputku untuk nonton konser HiVi. Namun, dia tidak datang seorang diri. Saat dia mengantarku ke mobil, ternyata sudah ada dua orang lain yang menanti di dalam mobil. Aku terkejut setengah mati saat mendapati cowok yang tersenyum gugup di balik kemudi adalah Rain. Di sampingnya, Moon menyapaku—terlalu riang bagi Moon yang biasanya *cool.*

Kupikir Ardan akan menjelaskan yang terjadi padaku.

Namun, sepanjang perjalanan kami hanya mengobrol ringan seputar berita umum.

"Eh, toilet di mana ya?" tanyaku mendadak mules. Mataku berkeliaran, berusaha menembus kerumunan orang yang kian menjamur. Ini kali pertama aku menonton konser di sini. Melihat begitu banyaknya manusia yang berdesak-desakan membuatku sedikit mual dan sesak napas.

"Biar aku antar," sahut Rain.

"Gue aja," sela Moon. "Gue tahu tempatnya."

Setelah menentukan tempat bertemu kembali, aku pun mengikuti Moon yang sepertinya sangat mengenal tempat ini. Dia bahkan dengan lincah menyelinap di antara lautan manusia, sama sekali tidak terlihat bingung.

"Lo sering ya ke sini?" tanyaku berusaha menembus hiruk-pikuk.

"Kagaklah. Sesekali aja gue nonton konser di sini," jawab Moon yang membawaku ke antrean panjang di toilet yang membuat mulesku mendadak raib.

Moon berbalik menghadap padaku, melipat kedua tangan di depan dada dengan wajah serius. "Gue denger lo nge-*date* sama Om Leon. Gosip atau fakta?" tanyanya tanpa basa-basi.

Aku mengernyit. "Fakta," jawabku tegas, membalas tatapan Moon. "Ada masalah?" tanyaku.

Hari ini Moon tampak berbeda walaupun aku tidak bisa mengatakan apa yang berbeda. Dia masih mengenakan pakaian ala cowok dengan kemeja gombrang kotak-kotak di dalam jaket bertudung dan celana jins. Dia juga masih mengenakan topi yang dipakai terbalik sesuai *trade mark*-nya.

"Lo beneran demen om-om, ya?" Sebelah alis Moon terangkat.

"Om-om atau bukan, yang jelas dia bukan suami siapa-siapa, kan? Sejauh *concern* gue, gue nggak merugikan siapa-siapa kok," jawabku setenang mungkin. "Lagian, bukannya lo yang memperkenalkan kami? Seharusnya lo bisa memprediksi tindakan om lo yang ngajak gue nge-*date*. Lo kan keponakannya." Aku memberi penekanan pada kata "keponakannya".

Moon menggeleng muram. "Lo salah paham. Gue bukannya bermaksud ngenalin lo sama dia."

"Yah, sengaja-nggak sengaja, gue nggak bakal kenal dan nge-*date* sama om lo kalau lo nggak ngajakin gue ke kafe om lo."

Moon menatapku tanpa berkedip. "Tadinya gue bermaksud ngenalin lo sama Rain. Sayangnya, temen lo ikutan nimbrung. Gue kenal sifat Rain. Dia nggak suka berada dalam situasi canggung. Temen lo itu kan bawel."

Aku tertegun. "Memangnya Rain minta dikenalin sama gue?" tanyaku separuh tidak percaya.

"Nggak secara langsung sih. Tapi gue tahu dia udah lama kepingin kenal lo. Itu sebabnya gue bilang selera dia aneh," kekeh Moon.

"Aneh?" Aku mengernyit.

Moon nyengir. "Sori. Maksud gue, lo udah selera pasaran. Gue tahu Rain rada-rada anti-*mainstream*. Dia nggak suka segala sesuatu yang digandrungi banyak orang. Makanya aneh kan dia bisa suka sama cewek yang jadi pujaan sejuta umat?"

Aku hanya menatap Moon tajam tanpa mengeluarkan sepatah kata pun.

"Yah, gimana juga dia kan kembaran gue. Masa gue nggak mendukung dia mengejar cewek idamannya? Sayangnya Rain keras kepalanya melebihi batu. Dia nggak pernah mau terima bantuan gue buat ngenalin kalian." Moon mengerucutkan bibir seolah menyesal.

"Buktinya dia memang nggak perlu lo buat kenalan sama gue." Seraya mengipasi wajahku dengan brosur yang kudapat di pintu masuk dan berusaha mendinginkan wajahku, aku melanjutkan, "Gue suka cowok yang punya nyali kayak dia."

Moon mengusap hidung, tatapannya berubah skeptis. "Kalau lo suka Rain, ngapain lo nge-*date* sama Om Leon?"

Aku melirik antrean yang sepertinya sama sekali tidak bergerak sedari tadi. "Gue nggak jadi ke toilet deh."

"Yakin?"

Aku mengangguk tegas. "Kita cabut aja. Mengenai pertanyaan lo tadi, jawaban gue *simple* kok. Gue memang suka Rain. Tapi bukan berarti gue nggak suka om lo. Gue cuma merasa Om Leon *charming* dan menyenangkan. Memangnya salah ya, gue menerima ajakan jalan om lo?"

Kalau aku tidak salah lihat, wajah Moon mendadak pucat. Seolah darah di wajahnya membeku atau peredarannya tidak lancar. Bibirnya bergerak ragu. "Ngg, kalau gue jadi lo, gue bakal hati-hati."

"Hati-hati? Kenapa?" tanyaku.

Seraya mengenakan tudung jaket hingga menutupi topinya, dia melangkah mendahuluiku. Melihatnya saja membuatku bertambah gerah, padahal aku mengenakan kaus putih lengan pendek dengan syal hijau *olive* dari bahan sifon tipis.

Moon tidak menjawab pertanyaanku, bahkan sama sekali

tidak mengungkit-ungkit soal pamannya itu. Hal itu tidak terlalu mengganggu ku. Moon mungkin saja tidak suka cewek yang disukai kembarannya ternyata berkencan dengan pamannya sendiri. Yah, tapi Rain kan belum mengajakku nge-*date*.

Aku cukup menikmati konser malam ini. Selain HiVi, ada beberapa band lain yang tampil. Walaupun keren dan meriah, harus kuakui, aku bukan tipe cewek yang senang berdesak-desakan, keringatan, dan mendadak budek. Ardan mengajakku ngobrol beberapa kali walau akhirnya menyerah karena harus berteriak-teriak dan berjuang melawan suara keras. Namun, *feeling*-ku mengatakan Ardan sengaja melakukan ini. Dia pasti tahu Rain ingin mengenalku. Bahkan, aku curiga Ardan mendekatiku karena ingin mengenalkanku pada Rain.

Rain terlihat beda. Dia bukan seperti Rain yang mengajakku ngobrol di perpustakaan atau di bazar. Dia nyaris tidak mengajakku ngobrol. Aku tidak tahu apakah itu karena dia sudah mengetahui kencanku dengan pamannya atau karena dia tidak nyaman ngobrol denganku di depan saudara kembar dan temannya. Yang kutahu, sebersit perasaan kecewa mencubit ulu hatiku.

Seusai konser, atas usul Ardan, kami melanjutkan malam dengan mengunjungi Warung Nagih di daerah Mampang. Walaupun bersiap-siap dengan antrean yang pasti mengular, beruntung bagi kami, malam ini kami tidak perlu menunggu terlalu lama.

Ardan bertugas sebagai seksi sibuk yang mencatat pesanan kami. Aku memilih roti maryam susu dengan *topping* ekstra *cornflakes*.

"Sebenarnya, apa susahnya sih bikin roti bakar begini? Ka-

yaknya nggak perlu keahlian khusus deh," celetuk Ardan. "Tinggal comot roti, oles-oles, bakar, jadi deh. Apa susahnya, coba?"

"Lo cuma perlu satu hal," timpal Moon cuek.

Aku meletakkan siku pada meja bertaplak kotak-kotak merah-putih di depanku, menatap Rain yang duduk persis di hadapanku.

"Satu hal?" tanya Rain yang akhirnya membalas tatapanku.

"Hoki," jawab Moon. "Coba lo yang buka, Dan, dengan menu yang sama, belum tentu selaris ini."

Ardan menggaruk kepala dengan ekspresi kocak. "Emang tampang gue bukan tampang hoki ya?" tanyanya.

"Aku nggak nyangka kamu teman Ardan," ucapku pada Rain.

Rain membenahi letak kacamatanya. "Kami kan satu jurusan."

"Oh ya, sori lho, La, gue nggak ngasih tahu lo soal Rain dan Moon. Jujur aja nih, ide nonton konser ini memang dari Rain. Tapi dia minta gue jangan kasih tahu lo dulu." Dia berhenti saat melihat Rain menoleh padanya dengan mengernyit. "Sori, Rain, daripada nanti gue yang disemprot Lyla." Dia meringis.

Rain tidak berkomentar apa-apa, namun menatap Ardan seolah cowok itu telah mengkhianatinya. Setelah itu pesanan kami tiba dan obrolan kami terpaksa berhenti. Aroma mentega, cokelat, keju, dan kacang, berlomba-lomba menarik perhatian kami. Seraya menikmati roti maryam susu yang seketika menghangatkan perutku, perhatianku beralih pada Moon.

Wajah Moon terlihat berseri-seri, padahal aku yakin dia tidak memakai *makeup* sedikit pun. Kulitnya berkilau dan matanya lebih hidup. Dia banyak tersenyum malam ini. Tidak seperti Moon yang sebelumnya kukenal di kampus.

Saat asyik mengobrol dengan Ardan, Moon tidak seperti laki-laki. Dia terlihat natural. Walau penampilannya mirip cowok seratus persen, malam ini aku tidak merasa dia seperti cowok. Aku hanya melihat Moon yang memiliki senyum manis, bulu mata lentik, dan suara renyah.

"Eh, La, lo tertarik nggak sama kegiatan-kegiatan alam kayak kemping atau *hiking*?" Suara Ardan memutus lamunanku.

Aku yakin wajahku terlihat bingung. Kegiatan alam bukan *forte*-ku alias bukan daerah kekuasaanku. Aku membenci segala jenis serangga yang pastinya bikin gatal dan alergi. Itu belum ditambah dengan sinar matahari yang akan membuat kulitku terbakar seperti kepiting rebus.

Tawa Moon terdengar seperti ledekan. "Lo liat deh muka si Lyla." Ia mendengus. "Lo pikir cewek-cewek bening kayak Lyla mau disuruh bobo ditemani semut, cacing tanah, dan serangga lainnya? Gue yakin buat mandi aja lo butuh minimal setengah jam. Betul nggak, La?"

Aku tersenyum."Lo emang genius, Moon. Gue bukan tipe cewek petualang. Klise tapi nyata. Tapi, gue bisa mandi cuma lima menit kok. Syaratnya, harus pakai air bersih. Gue nggak bisa nggak mandi, atau mandi pakai air sungai yang cuma Tuhan yang tahu isi penghuninya apa aja." Aku bergidik.

Ardan nyengir. "Gue cuma membuktikan teori gue."

"Teori?" tanyaku.

"Cewek berpenampilan kayak lo itu *high maintenance* atau bukan," jawab Ardan santai.

"Gue memang benci kegiatan alam. Tapi, bukan berarti gue *high maintenance*," protesku. "Lagian, cewek *high maintenance* mana mau diajak makan di warung pinggir jalan begini?"

Ardan tertawa. "Iya deh, gue percaya Lyla Melati bukan cewek *high maintenance*."

Aku melirik Rain. Wajahnya tampak melankolis. Aku punya perasaan dia ingin mengatakan sesuatu padaku. Tanpa keberadaan saudara dan temannya. Tapi, kami sama sekali tidak punya waktu berduaan.

"Lyla, sah-sah aja jadi cewek *high maintenance*. Gue yakin cowok-cowok nggak bakal keberatan. Ya nggak, sob?" Ardan melempar pandangan pada Rain.

Aku mengikuti arah pandangan Ardan, mengamati Rain dengan penasaran. Rain tidak langsung menjawab. Sekonyong-konyong senyumnya muncul. "Gue sih nggak keberatan," jawabnya dengan mata terarah padaku. "Sama sekali nggak keberatan."

"Serius?! Bukannya lo paling nggak suka sama cewek rese? Cewek *high maintenance* rese lho. Nggak bisa diajak susah dikit,"celetuk Moon.

"Eh, siapa bilang gue cewek rese?" protesku.

"Kalaupun rese, aku nggak bakal keberatan." Jawaban Rain membuatku tertegun.

Terdengar suara tepuk tangan. "Wow! Cuma Lyla Melati yang bisa bikin sodara gue mengubah prinsipnya. Hebat! Kali ini gue angkat tangan deh. Gue yakin ucapan lo bukan isapan jempol doang."

Rain tidak membalas kata-kata Moon, hanya menatapku lekat-lekat, membuatku tiba-tiba diliputi rasa bahagia.

Suara tetesan air membuatku menoleh. Gerimis tajam sewarna malam menebarkan aroma tanah dan debu. Aku menengok ke jam di pergelangan tanganku. Jam setengah sebelas malam. Aku bilang pada Mama akan pulang sekitar jam sebelas malam.

"Wah, hujan. Cabut yuk, takut keburu gede." Ardan berdiri diikuti kami semua.

"Tunggu sebentar di sini." Tanpa menunggu balasan, Rain berlari kecil menembus gerimis menuju arah parkiran. Saat Moon meneriakkan protes, Rain hanya melambai tanpa menoleh.

"Sohib lo gila, ya?" Moon menoleh pada Ardan. "Ngapain dia ujan-ujanan?"

Ardan menggaruk kepala. "Lo kan lebih kenal dia daripada gue, Moon. Sembilan bulan jadi teman sekamar, coba." Dia nyengir. "Apa karena namanya Rain jadi dia hobi ujan-ujanan?"

"Kita susul? Gerimisnya makin besar nih." Moon menatapku. "Lo nggak lumer kan kena hujan?"

Sebelum aku sempat menjawab, Rain sudah kembali dengan membawa sweter. "Nggak ada payung di mobil." Dia menoleh padaku dan menyerahkan sweter itu. "Pakai ini buat melindungi kepalamu. Kita cabut sekarang?" tanyanya disambut seruan setuju Moon dan Ardan.

Rain tak memberiku kesempatan untuk protes karena sudah duluan berlari kecil menembus hujan. Aku menutupi kepala dan sebagian tubuhku dengan sweter pemberian Rain.

"Lo nunggu apa? Kereta kuda?" Moon memamerkan senyum sinisnya. "Yuk, keburu tambah gede ujannya." Dia berlari kecil di sampingku. "Sweter itu kesayangan Rain." Dia tersenyum miring. "Gue pernah pinjem dan nggak sengaja ninggalin sweter itu di kelas waktu SMA. Rain nggak mau ngomong sama gue satu minggu. Untung akhirnya sweter itu ketemu juga."

Kami hampir tiba di mobil Rain saat Moon menoleh padaku. "Asal lo tahu aja, sejak saat itu gue nggak boleh nyentuh sweter itu lagi." Dia mendengus. "Kalau lo nggak lemot, lo pasti tahu kan arti cerita gue?"

Aku mengikuti jejak Moon dan masuk ke mobil. Dari belakang, rambut Rain terlihat mengilap terkena air hujan. Sejejak perasaan aneh membuatku resah. Seolah kisah yang dituturkan Moon memberiku ransel di punggung yang dipenuhi batu.

* * *

Mama menungguku, seperti biasanya. Tadinya kupikir Mama bakalan tiduran di depan TV sambil terkantuk-kantuk. Namun, kali ini tidak ada suara TV. Sebelum membuka pintu dengan kunci yang kumiliki, aku mengintip dari jendela. Terlihat Mama tekun membaca buku.

Saat aku melangkah masuk, Mama langsung menutup buku dan berdiri menyambutku. Walaupun tersenyum tipis, wajahnya terlihat pucat dan letih. Lebih dari biasanya.

"Mama sakit?" tanyaku mengamati Mama, mendadak cemas.

Mama tertawa kecil. "Masa Mama kayak gini disebut sakit?" Dia merentangkan lengan.

Aku mengernyit. "Mama keliatan capek," ucapku. "Harusnya Mama tidur duluan saja, aku kan bawa kunci sendiri."

Mama merangkul bahuku. "Mama mana bisa tidur kalau kalian belum pulang? Mama nggak kenapa-napa kok. Cuma kecapekan mungkin. Tadi siang kan Mama ikutan kumpul ibu-ibu di sekolah si Kembar." Dia mengusap rambutku. "Kamu sudah makan, Kak?"

Aku mengangguk. "Maaf aku pulang malam begini, Mam." Aku meremas tangan Mama yang terasa dingin. "Mama harusnya pakai mantel," protesku.

"Nggak apa-apa, kamu kan sudah izin ke Mama. Gimana, konsernya seru?" tanya Mama.

Aku mengempaskan tubuh ke sofa dan menguap lebar. "Berisik, Mam, gerah pula, banyak orang. Tapi seru sih." Aku meraba sweter yang masih tergantung di lipatan tanganku. Saat tiba di rumah, gerimis masih turun walau sudah menipis. Rain berkeras memintaku menggunakan sweternya untuk melindungi kepalaku. Corak sweter ini seperti gumpalan awan mendung, biru bercampur abu-abu.

"Itu sweter siapa? Kamu? Mama kok nggak pernah liat?" Mama mengikuti pandanganku.

"Ini punya temen, Mam, tadi dia ngasih pinjam karena masih gerimis," jawabku sambil melipat sweter Rain yang terasa lembap oleh air hujan. Mendadak saja dadaku berdebar-debar, membayangkan punya kesempatan bertemu kembali dengan Rain untuk mengembalikan sweternya.

9

Hujan, Rain, Regen, Kosame, Ooame, Gouu, Mizore

SETELAH berusaha mencari Rain selama beberapa hari dan gagal menemukannya, akhirnya aku memutuskan untuk bertanya pada Moon. Aku bahkan tidak melihat Ardan. Pada ke mana sih mereka semua?

Tadinya aku ingin mengembalikan sweter ini langsung ke pemiliknya. Aku ingin mentraktir Rain makan siang sebagai ucapan terima kasih atas perbuatan manisnya malam itu.

Untungnya pagi ini Moon sekelas denganku dalam kuliah *Public Speaking*. Aku langsung mencegatnya setelah kelas usai.

"Rain?" Sebelah alis Moon terangkat saat aku menanyakan keberadaan saudara kembarnya. "Buat apa cari dia?"

Seraya mengangkat tas kertas yang kujinjing, aku menjawab, "Gue mau ngembaliin sweter Rain."

"Titip gue aja," sahut Moon, tangannya bersiap mengambil alih tas kertas.

Sigap aku mengelak. "Eits, gue mau ngembaliin sendiri. Sekalian bilang terima kasih sama dia. Dia ke mana sih? Udah beberapa hari gue cari nggak ketemu-ketemu."

"Rain sakit." Moon memutar bola mata seolah mengatakan sesuatu yang sudah jelas.

"Sakit? Sakit apa?" tanyaku heran. Pantas saja dia tidak tampak di mana-mana. Apa dia sakit karena malam itu kehujanan?

"Gejala tipes." Moon menatapku skeptis. Dia membenahi letak ransel yang disampirkan begitu saja di salah satu bahunya. "Lo kan udah bilang terima kasih waktu itu, ngapain lagi harus ngucapin berulang-ulang? Gue yakin Rain nggak amnesia atau gila hormat."

Aku mengabaikan nada sinis dalam kalimat Moon. "Rumah lo di mana?" tanyaku.

"Jauh. Daripada lo repot-repot ke rumah gue, mending titip gue aja. Kalau lo mau bilang terima kasih, kenal sama ini?" Dia mengangkat hape di tangannya.

Aku bersedekap. "Gue mau jenguk Rain. Dia kan temen gue. Nggak boleh? Soal repot atau nggak, biar gue yang nentuin sendiri. Atau, jangan-jangan lo nggak suka ya gue deket-deket Rain?"

Moon mendengus. "Suka atau nggak suka itu urusan gue. Gue cuma nggak liat pentingnya lo harus jenguk dia."

"Bagi gue penting," sahutku keras kepala.

Moon menatapku tajam. "Jangan anggep Rain sama kayak cowok lain yang bisa lo permainkan seenaknya."

Dahiku berkerut. "Gue nggak pernah punya pikiran kayak gitu. Jangan suudzon dulu deh."

Setelah melempar tatapan tidak rela, Moon menyebutkan alamatnya. Hari ini tidak ada kelas hingga jam tiga. Aku melirik jam tangan, masih banyak waktu tersisa.

"Gejala tifus nggak boleh makan buah ya?" tanyaku setelah selesai mencatat alamat rumah Moon di hape.

Moon menyeringai. "Tenang, kalau lo bawa buah atau kue, biarpun Rain nggak bisa makan, tetep ada yang ngabisin kok."

Aku lagi-lagi mengabaikan komentar sinis Moon dan langsung berbalik untuk keluar kelas. Setauku, daerah rumah Moon termasuk rawan macet. Yah, sebenarnya jarang ada wilayah bebas macet di kota tercinta ini.

"La! Lo mau ke mana? Buru-buru amat?" Ava berlari kecil menghampiriku.

"Sori, Va, gue mau pergi dulu, ada urusan mendadak," jawabku tanpa menghentikan langkah.

"Urusan mendadak? Jangan-jangan janjian sama om-om lagi nih?" Suara seseorang membuatku menoleh.

Bukan kejutan melihat orang yang berkomentar. Fika, Thalia, dan beberapa cewek yang untuk menyebut namanya pun aku malas. Mereka mahasiswa yang aktif di BEM—Badan Eksekutif Mahasiswa—memiliki reputasi terpuji, dan yang jelas cewek baik-baik. Walaupun begitu, aku meragukan status yang terakhir. Cewek baik-baik bukan yang hobi mem-*bully* orang lain yang tidak sepaham mereka, bukan?

"Sejak kapan lo cs-an sama si Moon? Atau jangan-jangan, selain cowok setengah tua, lo demen sama cewek juga?" Kali ini mulut berbisa Thalia yang bicara.

"Kalian nggak ada kerjaan selain gangguin Lyla ya?" Ava berkacak pinggang dengan gusar.

Aku memasang kacamata hitam. "Va, nggak perlu buang energi meladeni orang-orang kurang piknik. Biarin aja deh. Gue cabut dulu ya, ngejar waktu nih."

"Lo mau ke mana sih, La?" tanya Ava menatapku bingung. "Mau pulang? Bukannya jam tiga nanti masih ada kuliah?"

Sambil melambai, aku berlari kecil menjauhi mereka. Dadaku berdebar keras. Geng mereka hobi menyindirku sejak dulu. Tapi, sindiran mereka tidak pernah sefrontal ini. Sejak gosip kencanku dengan Om Leonard merebak, mereka memandangku dengan tatapan merendahkan.

Setibanya di mobil, aku mengembuskan napas panjang demi menenangkan tubuhku yang gemetar. Selama ini aku tidak pernah ambil pusing pada sindiran cewek-cewek yang iri padaku. Kenapa sekarang aku terganggu?

Setelah merasa cukup tenang, aku pun menyalakan mesin Karimun. Mobil ini kudapat dari Aunt Lily. Tadinya Aunt Lily menghadiahkan mobil ini sebagai kado kelulusan SMA. Papa menentang keras. Untungnya Aunt Lily tidak mudah menyerah. Dia hanya meminjamkan padaku. Walaupun masih tidak setuju, Papa melunak. Aku diizinkan menggunakannya dengan beberapa syarat. Mobil ini bukan kepunyaanku dan aku harus menjaganya dengan baik. Bila suatu hari Aunt Lily membutuhkan mobil ini, aku harus segera mengembalikannya tanpa mengeluh.

Rumah Rain ternyata tidak sulit ditemukan. Setelah memarkirkan mobil di depan pagar, aku turun. Pagarnya tidak dikunci. Aku melangkah perlahan. Rumah mereka ternyata lebih keren dari yang kubayangkan. Tipe rumah *townhouse* modern yang didominasi nuansa kayu dan bebatuan.

Saat tiba di depan pintu rumah, mendadak aku gugup. Aku menarik napas dalam-dalam sebelum menekan bel. Aku tak perlu menunggu lama karena beberapa saat kemudian, pintu dibuka. Wanita berambut merah manyala menyambutku. Penampilannya modern dengan blus kuning cerah dan celana jins serta lipstik merah delima. Dia menatapku penuh selidik sebelum senyumnya terkembang. Saat tersenyum, dia tak dapat menutupi kerut-kerut di sekitar mata dan bibirnya. Aku menerka-nerka, apakah wanita itu ibu Moon dan Rain?

"Cari siapa ya, Dik?" tanya wanita itu dengan mata ramah.

Aku membalas senyumnya. "Maaf, apa betul ini rumah Rain?" tanyaku.

Mata wanita itu berbinar-binar. "Iya, betul. Teman Rain ya? Yuk, masuk dulu. Namanya siapa?" tanya wanita itu mempersilakanku masuk.

"Lyla. Mmm, Tante ibu Rain?" tanyaku mengikuti langkahnya.

Tawa kecil terburai di udara. "Saya nenek Rain. Berhubung saya nggak suka dipanggil Oma, panggil Tante Maya saja ya, Manis." Dia menutup pintu di belakangku.

"Wow, aku nggak nyangka Tante nenek Rain. Tante masih kelihatan muda," cetusku yang lagi-lagi disambut tawa renyah Tante Maya.

"Terima kasih, Sayang, Tante jadi tersanjung. Duduk dulu ya." Tante mengajakku duduk di sofa. "Kamu teman sekampus Rain?"

Aku menggeleng. "Sebenarnya aku teman Moon, Tan, tapi kenal juga sama Rain. Mmm, kata Moon, Rain sakit gejala tifus ya?" tanyaku.

"Iya." Tante Maya menoleh ke belakang. "Sebentar, Tante lihat dulu ya, anaknya lagi ngapain."

Aku mengangguk dan menatap punggung Tante Maya yang menjauh. Berapa usia nenek Rain? Dia tidak terlihat jauh lebih tua dibandingkan Mama. Mungkin karena penampilannya yang *chic* dan *sophisticated*. Aku bisa membayangkan Aunt Lily berpenampilan seperti itu bila sudah berusia senja.

Tak lama kemudian Tante Maya kembali. "Sini, Tante antar ke kamar Rain. Dia belum boleh banyak jalan."

Tante Maya mengantarku ke kamar yang bersebelahan dengan taman dalam. Tanpa sadar aku menahan napas. Setelah mengetuk pintu perlahan, Tante Maya langsung membuka pintu seraya berkata, "Regen, ada temanmu nih."

Aku mengernyit. *Regen?*

Pintu terbuka lebar, Rain terkejut melihatku. Aku melirik Tante Maya, senyumnya terlihat jail. Dia pasti tidak memberitahu kedatanganku pada Rain.

"Lyla?" Rain berdiri canggung.

"Tante tinggal dulu ya, Sayang." Tante Maya tersenyum padaku. Sebelum berlalu dari hadapan kami, aku melihat kedipannya pada Rain.

"Aku dengar kamu sakit ya?" Aku mendekati Rain. "Aku mau ngembaliin ini dan *say thanks*. Mmm, jangan-jangan kamu sakit karena kehujanan malam itu ya?"

Rain menggeleng. Dia menarik kursi di depan meja belajar dan memintaku duduk. "Padahal kamu nggak usah repot-repot ke sini," sahutnya setelah duduk di tepi ranjang.

"Kata siapa repot?" Aku tersenyum. "Sori aku nggak bawa apa-apa. Gejala tifus kan nggak boleh makan sembarangan.

Padahal tadinya aku mau traktir kamu makan siang sebagai tanda terima kasih."

Rain membalas senyumku. "Kalau begitu, aku harus cepat-cepat sembuh dong."

"Mmm, omong-omong, kenapa tadi omamu manggil kamu Regen?" tanyaku. Mataku memindai isi kamar Rain. Selain TV *flat* dan peralatan *game*, ada lemari kaca berisi buku-buku.

"Regen bahasa Belanda-nya hujan. Mami memang nyeleneh. Dia bilang bahasa Inggris terlalu pasaran. Sepupu-sepupuku malah memanggilku dengan sebutan Kosame, kadang-kadang Ooame atau Gouu, kadang Mizore."

"Tunggu dulu, satu-satu. Mami? Bukannya dia nenekmu?" tanyaku bingung.

Tawa kecil lepas di udara. "Aku nggak nyangka Mami ngaku nenekku sama kamu. Dia memang nenekku. Tapi, sejak kecil dia nggak mau dipanggil nenek, oma, atau sebutan sejenisnya. Dia minta semua cucu memanggilnya Mami." Rain nyengir.

Seraya memasang wajah serius, aku bertanya lagi, "Terus, apa arti Kosame, Ooame, dan apa tadi?"

"Itu semua bahasa Jepang. Kosame berarti gerimis. Itu panggilan favorit mereka padaku. Karena menurut mereka, aku jarang emosi. Tapi, kalau aku lagi marah, mereka memanggilku Ooame atau Gouu, yang berarti hujan deras, atau Mizore yang artinya hujan bercampur salju. Keluarga kami memang aneh."

"Kreatif," timpalku. "Coba kutebak, kamu pasti hobi hujan-hujanan ya?"

Rain mengernyit dengan ekspresi kocak. "Kamu pasti nggak bakalan nyangka, waktu kecil, aku nggak bisa kena hujan."

Aku mengerjap bingung. "Hah? Maksudnya?"

"Nama Rain kayak kutukan buatku. Setiap kena hujan, walau cuma gerimis, aku pasti langsung sakit. Nggak lucu ya." Rain membetulkan letak kacamatanya.

Mataku terbelalak. "Jadi bener dong kamu sakit gara-gara kehujanan kemarin?"

"Kalau itu kebetulan." Rain berdiri. "Makin besar, kutukan itu nggak berlaku lagi kok. Oh ya, kamu haus?" tanyanya. "Mau kuambilkan minum?"

Aku menggeleng. "Aku ke sini bukan mau nebeng minum. Lagi pula, kamu kan lagi sakit, masa jalan-jalan sih?"

"Aku sudah sembuh. Tadinya aku mau ke kampus hari ini. Tapi aku lupa bikin tugas. Dosennya *killer*." Rain nyengir.

Pandanganku berputar menyapu meja belajar Rain di belakangku. Ada pigura di sana. Aku mengambil salah satunya. "Ini siapa?" tanyaku menunjuk ke foto di pigura yang kupegang. Sepertinya sih foto keluarga. Aku mengenali Rain dan Tante Maya. Selebihnya tidak kenal. Rain sepertinya masih berusia belasan tahun. Selain Rain dan Tante Maya, ada pasangan suami-istri yang pasti kedua orangtua Rain, juga dua cewek remaja seumuran Rain.

"Itu Moon dan anak Mami dari suami keduanya, Heaven."

"Moon?" Aku kembali terbelalak. "Yang mana?" Aku mencari kemiripan dua cewek ABG berpenampilan seksi di foto dengan Moon yang kukenal. Namun tak berhasil.

Kedua cewek di foto itu mirip sekali. Mereka bahkan pantas menjadi anak kembar. Dua-duanya memiliki rambut panjang melewati bahu. Dua-duanya mengenakan gaun pas badan, yang satu kuning, satunya lagi hijau.

"Yang pakai baju kuning." Wajah Rain berubah muram.

"Kenapa sekarang berubah banget?" gumamku, masih berusaha mencari kemiripan antara si cewek gaun kuning dengan Moon yang sekarang.

Rain menatapku ragu. "Ada sesuatu yang bikin dia berubah."

Aku masih mengamati foto itu. "Jadi nenekmu menikah lagi dan punya anak seusia kalian? Suaminya mana? Om Leonard anak Tante Maya, kan? Atau anak nenekmu yang lain?" tanyaku.

"Om Leonard anak Mami juga kok. Kamu... masih suka ketemu Om Leon?" tanya Rain.

Mulutku terkatup. Biasanya aku tidak ragu membeberkan yang sejujurnya. Aku tidak peduli bila kata-kataku itu membuat ilfil cowok-cowok yang mendekatiku. Tapi, kali ini aku takut Rain akan menilaiku buruk.

"Mmm, Om Leon masih *single*?" aku balik bertanya, berusaha berkelit.

Rain mengangguk. Ekspresinya aneh. "Om Leon seniman sebenarnya."

"Seniman?" gumamku. Mmm, aku belum tahu soal itu. Mungkin seniman yang dimaksud Rain karena Om Leon pakar di bidang kuliner. Bagaimanapun, menjadi pengusaha kuliner kan membutuhkan jiwa seni juga.

"Aku nggak bilang dia jahat, tapi lebih baik kamu hati-hati." Kudengar suara Rain menembus lamunanku.

"Hati-hati?" Aku mengernyit. "Kalau nggak jahat, kenapa harus hati-hati?"

"Seniman kan suka aneh-aneh," jawab Rain. "Ngg, memangnya kamu suka ya sama Om Leon?"

"Mmm." Aku tersenyum sembari memutar otak untuk menemukan jawaban diplomatis. "Untuk ukuran om-om, Om Leon memang *funky* sih." Aku meletakkan foto itu. "Aku punya adik kembar lho. Mereka asli kembar, nggak seperti kalian. Kelakuan mereka pun hampir identik, sama-sama kayak tuyul." Aku tertawa. "Kadang kupikir enak banget jadi anak kembar. Anak kembar selalu punya *backing* untuk segala situasi."

"Jadi anak kembar nggak selalu enak." Mata Rain suram. "Sakitnya *double*. Kalau saudara kembar sakit, baik secara mental ataupun fisik, yang satunya nggak bisa menghindari menderita sakit itu juga."

"Kalau adikku sih, yang jelas, kalau satu dimarahi Mama, yang lain dengan emosi ngebelain, bahkan sampai ikut-ikutan nangis segala," cengirku. "Menghadapi mereka butuh tenaga ekstra dan kesabaran super."

Tiba-tiba suara tetesan air hujan terdengar dari luar. Sambil berdiri, aku melongok ke luar jendela. "Wah, *kosame*!" seruku sambil berdiri. "Kalau hujan, alamat makin macet." Aku menengok pada jam tanganku. "Aku masih ada kelas jam tiga nanti."

Rain ikut-ikutan berdiri. "Kamu bawa payung?"

Nyengir, aku menggeleng. "Hujan segini sih aku nggak perlu payung. Aku nggak bakalan sakit atau meleleh kok kena hujan. Malah aku suka hujan. Aku penggemar suasana hujan, aroma air ketemu tanah, dan angin yang dibawa hujan." Sambil berkata, aku menatap Rain lekat-lekat.

Aku memang menyukai hujan. Hujan, *rain*, *regen*, *kosame*,

ooame, *mizore*, dan teman-temannya. Walaupun Rain tidak seperti cowok lain yang terang-terangan memuja dan merayuku, aku tetap menyukainya.

10
Sempurna Bagiku...

AKU berusaha keras mengubah ekspresiku. Biasanya memasang wajah manis bak malaikat mudahnya bagai membalikkan telapak tangan bagiku. Tapi, kali ini aku harus berjuang supaya tidak terlihat shock.

Karena hari ini tanggal merah, sejak kemarin aku menginap di apartemen Aunt Lily. Tadinya kami tidak ada rencana apa-apa selain memanjakan diri di salon Aunt Lily. Namun, saat membicarakan sarapan, Aunt Lily memintaku bersiap-siap. Dia bahkan berpesan supaya aku berdandan cantik.

Waktu aku menanyakan alasannya, Aunt Lily hanya tersenyum dan berbisik, "Kejutan dong."

Aku sama sekali tidak menyangka kejutannya bakal seperti ini.

Pria yang kami temui di area *breakfast* hotel bintang lima mewah mempunyai aura yang membuatku seketika merinding.

Aku tidak ahli menerka usia, tapi pria yang duduk di hadapanku jelas-jelas lebih tua dari Aunt Lily. Walaupun penampilannya santai, kesan yang kudapatkan darinya adalah beliau bukan orang sembarangan. Gerak-geriknya tenang namun sangat berwibawa. Dia tersenyum ramah padaku.

Yang membuatku shock adalah bekas luka memanjang di pipi kanannya. Aku berusaha keras tidak mengamatinya.

Kebalikan dariku, Aunt Lily tampak berbinar-binar. Dia bahkan terlihat lebih cantik dari biasanya.

"Jadi, ini keponakanmu yang sering kamu ceritakan itu?" tanya pria itu, masih tak melepaskan pandangannya dariku. Walaupun senyumnya ramah, dia membuatku tidak nyaman.

"Iya, Mas. Ini Om Billy, Lyla." Aunt Lily tersenyum padaku. Senyum yang tak pernah lepas dari wajahnya membuat rahangku mendadak pegal.

"Halo, Om Billy," sapaku sopan.

"Halo, Lyla." Om Billy menatapku lekat-lekat. "Pantas saja Lily hobi memujimu, ternyata kamu memang cantik. Mmm, katanya kamu mahasiswi fakultas Bahasa Inggris ya? Semester berapa?" tanya Om Billy seraya santai mengiris sosis. Di piringnya ada dua telur mata sapi setengah matang yang membuatku agak mual, sosis goreng berminyak, serta potongan kentang panggang.

"Semester lima, Om." Aku berusaha mengalihkan pandangan dari isi piring Om Billy. Namun, menatap Om Billy juga membuatku tidak nyaman. Aku tidak tahu penyebabnya. Tidak biasanya aku bersikap canggung terhadap pria.

Aku melirik Aunt Lily. Pagi ini Aunt Lily mengenakan gaun putih gading dengan belahan dada seksi dan sepatu *stiletto*.

Wajahnya *full makeup* dan rambut panjangnya lembut mengilap. Aku tidak mengira selera Aunt Lily adalah pria seperti Om Billy yang memiliki penampilan seram dan berwibawa. Kupikir, Aunt Lily bakal punya penggemar berpenampilan trendi yang super-*cute*.

"Memangnya kamu mau kerja di mana nanti setelah lulus?" Om Billy bertanya setelah mengunyah sosis sementara garpunya menusuk kuning telur hingga isinya meleleh keluar. Sekuat tenaga aku menahan mual. Bau anyir membuat perutku terpilin.

"Belum tahu, Om," jawabku jujur.

Om Billy menatapku heran, seolah mengharapkan jawaban lain dariku. Biasanya mudah saja bagiku mengumbar senyum pada siapa pun, namun kali ini dadaku berdebar dahsyat.

"Kalau kamu mau, kamu bisa kerja di salon Aunt. Ya kan, Mas?" Suara Aunt Lily menyela kami.

Aku menoleh dan menatap Aunt Lily bingung. Selama ini tidak pernah ada pembicaraan seperti ini. Lagi pula, jurusanku kan bahasa Inggris, aku bisa kerja apa di salon?

"Memang bisa, tapi sayang sekali kalau lulusan bahasa Inggris kerja di salon." Om Billy tersenyum. "Kalau kamu mau, kamu bisa kerja di perusahaan saya. Nggak perlu pakai tes masuk segala. Saya jamin." Senyumnya makin lebar.

"Om Billy punya beberapa perusahaan yang bergerak di berbagai bidang. Ada *real estate, travel agency,* ada juga *adverstising.* Kalau Om Billy sudah nawari kamu, berarti jalan tol buatmu." Mata Aunt Lily melebar antusias.

Aku tersenyum. "Terima kasih buat tawarannya, Om."

"Gimana, Mas? Lyla cocok nggak jadi anakku?" tanya Aunt Lily ceria.

Om Bill mencermati kami. "Mmm, kalian memang mirip. Mirip banget malah. Tapi, menurutku, kamu sih lebih pantas jadi kakaknya, Ly."

"Ah, Mas ini, bisa saja." Aunt Lily menangkup kedua pipinya. Kuku jemarinya dicat pink lembut yang berkilau seperti mutiara. "Oh ya, Mas, nanti malam mau makan apa? Biar aku bikinin. Mas mau *spaghetti aglio olio, bolognese,* atau *carbonara*? Biar nanti aku sekalian belanja bahan-bahannya."

Aku menoleh heran. Sejak kapan Aunt Lily pintar masak?

"Malam ini kita *dinner* di luar saja," jawab Om Bill. "Saya kan nggak mau bikin capek kamu, *Honey*." Dia mengusap pipi Aunt Lily. "Oh ya, setelah ini kalian mau *shopping* di mana?"

Aunt Lily tersenyum riang. Dia melirikku. "Kami mau ke Grand Indonesia saja. Ya kan, La?"

Aku mengangguk. Semoga saja Om Bill tidak ikut dan mengekori kami ke mana-mana.

Om Bill mengangguk setuju. "*Great choice.* Belanja sepuas-puasnya ya, *Hon.* Aku kepingin kamu pilih gaun-gaun cantik dan seksi seperti ini." Dia melirik Aunt Lily dengan sinar mata nakal.

"Mas mau *join* kami *lunch* nanti?" sambung Aunt Lily dengan nada manja.

"Waduh, aku nggak tahu apa sempat *lunch* di luar atau nggak, jadwalku *full* sampai sore. Aku kan nggak mau terlambat menemuimu." Om Bill lagi-lagi mengusap pipi Aunt Lily, seolah gemas.

Aunt Lily tersipu malu. "Jangan sampai mengorbankan makan siang hanya karena kesibukan lho, Mas. Kalau sampai terlambat juga nggak apa, aku bisa nunggu."

Senyum kecil tergambar di wajah Om Billy. "Kamu tahu, kan, terlambat itu *not my style*. Pokoknya kamu dandan yang cantik, nanti kujemput jam tujuh."

"Dandan yang cantik?" Aunt Lily memiringkan wajah dengan gaya menggoda. "Memangnya sekarang aku kurang cantik ya, Mas?"

Om Bill mengejutkanku dengan tawanya yang keras. Tawa yang terdengar puas. Lantas ia pun melanjutkan makannya. Saat menyuap kuning telur cair, tetesannya tertinggal di sudut bibirnya. Aunt Lily sigap menyeka noda itu dengan tisu. Gerakannya lembut dan berhati-hati seolah memperlakukan barang mudah pecah.

Om Billy tersenyum. Seketika wajah dan matanya melembut. Dia pun mengecup pipi Aunt Lily dan membuat wajah Aunt Lily lebih berkilauan lagi.

Aku mengalihkan pandangan. Aneh. Seharusnya aku ikut bahagia melihat mereka berdua yang begitu romantis. Tapi, aku ingin melarikan diri.

"Aunt, aku permisi ke toilet dulu, ya?" bisikku pada Aunt Lily.

Aunt Lily mengangguk, separuh tidak peduli. Aku tersenyum kecil pada Om Bill sebelum berdiri dan nyaris berlari kecil menjauhi mereka.

Aku tidak tahu apa yang salah denganku. Om Bill jelas-jelas sangat memuja Aunt Lily. Walaupun raut wajahnya tegas dan bikin merinding, ternyata Om Bill lembut menghargai wani-

tanya. Pantas saja Aunt Lily tidak peduli dengan bekas luka mengerikan di wajahnya. Bukannya pria semacam itu yang selama ini kudambakan? Pria yang memuja dan memperlakukan wanitanya seperti putri?

Untungnya setelah aku kembali dari toilet, Om Bill hampir menyelesaikan sarapannya. Setelahnya kami ikut mobil Om Bill yang dikemudikan sopir. Selama di perjalanan, Om Bill sibuk menelepon. Suaranya tajam, tegas, dan tanpa basa-basi. Rupanya, dalam hal bisnis, perilaku Om Bill memang sesuai dengan wajahnya. Tegas dan cenderung keji.

Kami menurunkan Om Bill di salah satu gedung kawasan Sudirman. Setelah itu mobil meluncur ke Grand Indonesia, mal favorit Aunt Lily.

Biasanya kami berjalan santai sambil mengobrol topik ringan. Namun kali ini, sambil berjalan, Aunt Lily menatapku serius.

"Om Bill nggak segalak kelihatannya, Lyla," ucap tanteku. "Dia terbiasa bersikap tegas dan lugas karena sebagai pemimpin banyak perusahaan, harus disegani dan dihormati bawahannya."

Otakku berusaha mencerna penjelasan Aunt Lily. Pria semapan Om Bill, apa mungkin belum punya keluarga? Pertanyaan itu terngiang di kepalaku. Apa mungkin kasusnya sama seperti Om Leon?

"Om Bill sudah pisah dengan istrinya, La. Mereka sekarang *stay* di Singapura," ucap Aunt Lily seakan dapat membaca pikiranku.

"Oh, duda," gumamku separuh lega. Aku sering mendengar kasus-kasus tidak enak tentang perempuan yang berhubungan

dengan pria berkeluarga. Aku tidak rela Aunt Lily menjadi seperti itu.

"Aku agak ngeri sama Om Bill, Aunt," ucapku jujur. "Memangnya karakter aslinya seperti apa sih, Aunt? Soalnya waktu dia bicara di telepon kok kayaknya gimana...." Aku bergidik.

Aunt Lily tersenyum. "Om Bill sebenarnya lembut dan pinter merayu kok, La. Hanya saja, kan nggak mungkin dia bersikap lembut sama karyawannya. Ntar tahu-tahu banyak karyawan cewek yang jatuh cinta sama dia, bisa gawat deh ceritanya." Aunt Lily tertawa kecil. "Sebagai atasan, dia apa adanya. Bukan berarti dia nggak menghargai setiap tindakan karyawannya. Dia tipe orang yang membalas kebaikan orang dengan tindakan dan bukan sekadar kata-kata. Dia juga jenis orang yang nggak pernah melupakan kebaikan maupun kejahatan seseorang. Semua dia catat di sini." Aunt Lily menunjuk kepalanya. Lantas dia mendesah pelan. "Penampilan luarnya keras karena dia pernah mengalami trauma. Kamu lihat bekas luka di wajahnya?"

Aku mengangguk. Mana mungkin bekas luka sebesar itu tidak kelihatan?

"Waktu kecil, keluarga mereka pernah diteror musuh bisnis ayahnya. Ibunya tidak selamat, sementara dia luka parah. Waktu itu dia masih remaja." Pandangan Aunt Lily menerawang.

"Ibunya dibunuh?" Aku terbelalak. Melihat orangtua sendiri dibunuh di depan mata kupikir hanya terjadi film-film.

Aunt Lily mengangguk. "Dibunuh tanpa belas kasihan. Percaya nggak, bahkan sampai sebesar ini, Om Billy masih sering bermimpi buruk tentang peristiwa mengerikan itu." Dia lagi-

lagi mendesah. "Om Bill sangat menyayangi ibunya. Ayahnya bukan orang yang lembut. Karena itu, di bawah didikan ayahnya, dia dipaksa jadi tangguh."

"Ayahnya masih hidup?" tanyaku nyaris berbisik, membayangkan pria tua bengis dengan wajah mirip Om Bill.

Aunt Lily mengangguk dengan muram, seolah menyesali kenyataan itu. "Walau sudah tua, ayah Om Bill masih hidup dan segar bugar."

"Ibu Om Bill kayak apa ya?" gumamku.

Wajah Aunt Lily melembut. "Bill pernah menunjukkan foto ibunya. Dia bilang beliau mirip aku."

"Memangnya mirip ya, Aunt?" tanyaku spontan.

Aunt Lily tertawa kecil. "Mirip sih, kalau dimirip-miripin. Yang jelas, ibunya sangat cantik. Wajahnya lembut dan ramah."

"Kenapa kalian nggak nikah?" tanyaku spontan. Melihat wajah Aunt Lily begitu semringah, membuatku berpikir apakah sekarang Aunt Lily sudah menemukan cinta sejatinya dan bersedia mengubah prinsipnya?

"Kami sepakat untuk menjalaninya dulu. Apalagi Om Bill pernah mengalami kegagalan dalam berumah tangga. Dia nggak mau gagal dua kali."

Aku mengangguk. Masuk akal juga. "Mmm, Aunt beneran cinta ya sama Om Bill?" lirikku.

Anggukan Aunt Lily terlihat tegas. "Iya, La, aku betul-betul jatuh cinta sama Bill." Matanya berbinar-binar saaat mengatakan itu. "Om Bill beda." Dia menyambung.

"Kenapa?" tanyaku begitu saja.

Terdengar desahan napas. "Aku nggak bisa bilang bedanya

secara spesifik. Yang jelas, dia nggak posesif dan nggak banyak aturan. Dia menghargai pendapatku, mau mendengar ocehanku, memberiku kebebasan dan kepercayaan, dan selalu mendukungku."

Aku menatap Aunt Lily dengan menganga, sama sekali tidak menduga Om Bill pria impian tanteku. "Wow, Om Bill *perfect* dong, Aunt?" cetusku.

Tawa Aunt Lily merdu. "Nggak ada manusia sempurna di dunia, Sayang." Dia menatapku penuh arti. "Tapi, ya, Om Bill sempurna bagiku."

Senyum Aunt Lily kembali merekah. Rona pipinya bagai warna langit senja. Hak sepatunya berkelotak anggun menapaki lantai Grand Indonesia yang mewah. Aku memergoki banyak pria mencuri pandang ke arah kami. Biasanya aku selalu percaya diri. Aku yakin para pria itu terpukau padaku. Namun, bila berjalan dengan Aunt Lily, aku tahu mereka semua terpesona hanya pada Aunt Lily.

"Lyla, itu gerai H&M, bukannya kesukaanmu?" Aunt Lily menarik tanganku memasuki gerai asal Denmark itu. Aroma menyenangkan langsung membuat *mood*-ku kembali naik. Aku memang menyukai H&M yang mengusung *high-street fashion.* Banyak atasan putih yang dapat kupilih beserta aksesori warna-warni yang biasa kukenakan sebagai pewarna penampilanku.

"Kamu boleh pilih maksimal lima *item*." Aunt Lily antusias menarik tunik putih dengan aksen sulam biru di kerahnya yang menciptakan kesan India nan eksotis. "Ini cantik, La."

Aku mengangguk penuh semangat. "Mungkin kapan-kapan aku harus magang di salon Aunt deh. Lama-lama dibayarin terus bikin aku nggak enak."

Aunt Lily merangkul bahuku. "Apa-apaan sih, La? Aku kan pernah bilang, kamu kayak anakku sendiri. Bahkan, aku nunggguin mamamu saat kamu dilahirkan. Kayaknya aku ikut merasakan mulas, panas-dingin, segala sakit yang dialami mamamu. Sewaktu kamu lahir, aku orang kedua yang menggendongmu setelah ayahmu."

"Oh, ya?" tanyaku heran. "Bukannya Mama?"

"Ya, secara teknis, Mama orang pertama sih karena kamu berada dalam perutnya selama sembilan bulan. Berarti Mama sudah menggendongmu selama itu. Tapi, setelah melahirkan, Mama jadi orang ketiga yang memeluk, kemudian menyusuimu." Aunt Lily mengoceh sambil tak henti memilihkan baju dan aksesori untukku.

Banyak perempuan bermimpi memiliki keluarga harmonis. Suami setia yang berdedikasi pada keluarga, anak-anak yang lucu, sehat, dan pintar. Tapi, aku memimpikan hal lain. Aku ingin hidup bebas merdeka, bisa *traveling* ke mana-mana, tidak tergantung pada siapa pun, dan dikelilingi pria yang memujaku. Gaya hidup seperti Aunt Lily. Tapi, kini kenapa rasanya ada sesuatu yang salah?

11
Action Speaks Louder Than Words

SESEORANG telah menantiku saat aku tiba di rumah.

Franky.

Wajahnya muram. Aku mengajaknya ke teras karena kedua tuyul kecil mondar-mandir dengan wajah jail. Aku menghunjam mereka dengan tatapan mengancam yang akhirnya berhasil mengusir mereka walaupun sambil cekikikan.

"Maaf, gue datang nggak bilang-bilang dulu," ucap Franky setelah kami berdua duduk di kursi teras. Senja telah menggantung. Walau matahari masih terik, angin yang bertiup mulai sejuk.

"Nggak pa-pa, lo bebas kok mau main ke sini," ucapku tersenyum. Wajah Franky sedikit berbeda. Mungkin karena rambutnya kini lebih pendek dan dicat cokelat muda. Dia terlihat lebih trendi, apalagi selera pakaiannya memang berkelas sejak dulu. Tidak bakalan susah baginya untuk mencari

penggantiku. Cewek-cewek pasti bersedia antre buat menjadi kekasihnya.

Franky menatapku lama. Aku mengenali tatapannya, ada penyesalan yang seharusnya membuat cewek mana pun luluh. Tak ada yang kurang dari Franky. Ya, karakter, penampilan, segalanya di atas standar rata-rata cowok kebanyakan. Aku bahkan tidak tahu tidak bisa puas hanya berhubungan dengan Franky.

"Apa kabar, La?" Suara cowok itu tercekat.

"Gue baik. Lo sendiri?" tanyaku membalas basa-basi. Bukannya Franky sudah punya pacar? Aku bisa bayangkan reaksi cewek itu—siapa pun dia—bila mengetahui pacarnya masih mendatangiku. Mungkin dia bakal mencakarku setelah sebelumnya mengenakan *extensionnail* yang terbuat dari silet. *Brr...*

"Yah, lo liat sendiri deh." Franky tertawa sambil mengusap rambut.

Sore ini Franky mengenakan kemeja biru pas bodi yang pantas untuknya. Aku ingat pernah memujinya dan sejak itu, dia seakan terobsesi mengisi lemarinya dengan aneka kemeja dan kaus biru.

"Lo kelihatan baik-baik saja kok," senyumku sembari memeluk lutut. Sebenarnya ada apa sih cowok ini tiba-tiba datang?

"Kemarin gue ke Ragusa. Ada Tante Kece di sana." Franky menatapku, seakan menanti reaksiku.

Ragusa adalah kedai es krim jadul tempat mangkal favorit kami. Tante Kece kadang menjaga kasir. Aku tidak tahu apakah tante itu pemilik Ragusa atau bukan. Yang jelas dia sangat ramah. Tubuhnya langsing dengan penampilan *chic* dan rambut

pendek dicat cokelat. Wajahnya pun cantik dan enak dipandang, terutama karena dia hobi tersenyum. Aku tidak dapat menebak usianya. Mungkin sekitar empat puluh atau mungkin lebih. Karena tidak tahu namanya, kami sepakat menjulukinya Tante Kece.

"Oh, ya? Lo pergi sama siapa? Roby? Dia masih ya tergila-gila sama Tante Kece?" tanyaku. Roby sohib Franky. Saat awal-awal pendekatan dulu, Roby hampir selalu menyertai kedatangan Franky. Selain konyol, Roby agak tidak tahu malu. Dia bahkan berani merayu Tante Kece dengan gayanya yang norak.

"*You know* Roby-lah. Anak itu emang sableng. Lo tahu nggak, sebenarnya dia nggak suka es krim dan karena alergi susu, dia hampir selalu diare setelah makan es krim?"

Aku terbelalak tak percaya. "Serius? Bukannya tiap kali ke sana, Roby selalu makan dua porsi? Terus..." Otakku berputar. "Oh, oh, pantes dia selalu nolak diajak jalan setelah ke Ragusa."

Franky mengangguk. "Iya, balik dari Ragusa, dia pasti siap-siap dapat serangan perut melilit dan mules berat."

Seraya menggeleng tak percaya, aku mendesah. "Itu anak perlu berobat ke psikiater. Ngapain ngejar tante-tante, coba?"

"Mungkin penyakitnya sama kayak gue," gumam Franky.

Aku melirik tanpa menanggapi komentar Franky. Aku tahu persis maksudnya. Walaupun dia dan Roby sama-sama menyukai perempuan yang tidak membalas perasaan mereka, aku kan bukan tante-tante setengah tua yang pantas jadi bibi atau ibunya!

"Ava bilang Tante Kece udah punya cucu lho," cetusku ter-

ingat info itu. Ava pernah mendengar Tante Kece mengobrol dengan pelanggan lama, membahas tentang kelucuan cucu-cucu mereka.

Franky melotot. "Sumpah lo? Buset! Kalau Roby tahu, bisa kejang-kejang dia." Dia menggeleng-geleng dengan tampang prihatin. "Jangan-jangan dia mengidap *Oedipus Complex*."

Aku ternganga. "Maksud lo, Roby memang demen cewek-cewek seumur nyokapnya?"

Franky nyengir. "Lo ingat kan peristiwa dia ngasih bunga dan main gitar di depan Tante Kece?"

"Inget dong. Gue pura-pura nggak kenal dia waktu itu," sahutku. "Mungkin semua orang mikir dia mantan penghuni RSJ yang lagi kumat."

"Dia marah betulan lho waktu orang-orang pada ngetawain dia. Dia bilang dia bergadang berhari-hari demi menciptakan lagu itu," sahut Franky.

"Harusnya Roby bersyukur Tante Kece nggak marah. Gue yakin beliau pasti malu setengah mati dirayu cowok ingusan. Gaya Roby kan kayak meledek. Tante Kece bisa aja negur Roby terang-terangan. Nggak sopan amat ngerayu orang tua di depan orang banyak gitu," ucapku.

"Mmm, ngomongin soal orang tua..." Franky berhenti, terlihat ragu. "Gue denger gosip nggak enak, La."

"Nggak enak?" aku balik bertanya. Konotasi gosip kan seringnya memang negatif. Sejak kapan gosip enak didengar? "Tentang gue?" Aku memiringkan tubuh supaya bisa lebih fokus menatap Franky.

Digosipkan tidak enak bukan hal baru bagiku. Lyla Melati *playgirl* yang hobi gonta-ganti cowok, suka mainin cowok, suka

morotin cowok, suka cewek juga alias biseksual, dan sejuta gosip lainnya. Apa gosip kali ini menyangkut isi surat kaleng yang sudah dua kali kuterima? Isi surat itu kelewat keji. Aku memang pernah digosipkan sebagai cewek yang bisa diajak *check-in*. Tapi, gosip itu dengan cepat menguap karena memang tidak ada bukti. Lagi pula, kalaupun ada cowok yang sakit hati padaku dan tega menyebar gosip picisan seperti itu, selalu ada cowok-cowok lain yang masih punya hati nurani dan siap membelaku.

"Katanya..." Franky lagi-lagi berhenti dan mengernyit, seolah hendak mengatakan sesuatu yang menyakitkan.

"Katanya apa?" sambarku.

"Katanya lo sekarang jalan sama om-om. Gue nggak percaya, La." Franky mengusap pelipis. "Lyla yang gue kenal nggak mungkin sebejat itu."

Aku mengerjap. "Bejat? Memangnya kalau jalan sama om-om itu bejat?" protesku.

Franky menatapku seolah aku anak kecil polos. "Om-om kan artinya jauh lebih tua dari kita, La. Lebih tua berarti lebih berpengalaman. Gimana kalau dia maksa lo berbuat sesuatu?"

"Berbuat sesuatu?" tanyaku. "Kayak apa?"

"Lo beneran nggak tahu atau pura-pura sih, La?" Franky tampak frustrasi. "Gimana kalau om-om brengsek itu grepe-grepe lo atau ngajakin lo begituan?" Hidungnya mengernyit seakan membayangkan sesuatu yang menjijikkan.

Aku mendengus. "Otak lo mesum amat sih, Ky! Memangnya lo pikir semua om-om brengsek? Terus, lo pikir kalian, cowok-cowok kuliahan, nggak ada yang nakal dan suci semua?"

Aku mengembuskan napas perlahan sebelum kembali mena-

tap Franky. Franky tipe cowok keren, tajir, dan karenanya berpotensi jadi brengsek, namun memilih jadi cowok baik-baik. Selama jalan denganku, tak pernah sekali pun dia melakukan tindakan di luar batas. Dia selalu menghormatiku walau tahu reputasiku. Tanpa sadar aku mendesah pelan. Semakin direnungkan, semakin aku tak habis pikir kenapa tidak bisa menyukai cowok sesempurna Franky.

"*Thank you* karena udah *concern* sama gue, Ky, tapi gue bisa jaga diri kok. Gue mungkin susah *commit* untuk jangka waktu lama. Tapi, bukan berarti gue mau aja diperlakukan seenaknya sama para cowok," senyumku lembut. "Gue punya prinsip, Ky, lo tahu itu, kan?" lanjutku dengan tegas.

Franky tetap terlihat tidak puas. "Tapi, kenapa lo harus jalan sama om-om?"

Aku mengangkat bahu. "Om Leon baik, *fun*, enak diajak jalan dan ngobrol. Dia belum punya istri dan anak. Apa salahnya?"

"Om-om nggak mungkin mau dijadiin temen jalan doang, La. Kalau om itu mau serius sama lo, gimana?" tanyanya resah.

Setelah beberapa saat memikirkan jawabannya, aku pun menjawab, "Ya, gue sih nggak liat bedanya antara om-om dan cowok kuliahan. Kalau dia mau ngajak gue pacaran, ya mungkin gue bakal pikir-pikir dulu. Yang jelas, gue nggak mungkin mau dilamar dan jadi istri orang." Aku terkekeh. "Ngapain dibawa serius sih, Ky? Kita kan masih muda. Tahu kan istilah *we're young, free, and careless*?"

"Kita kan nggak selamanya muda, La. Memangnya mau sampai kapan lo main-main begini terus?"

Wajah Franky terlihat begitu putus asa. Dia hanya setahun

di atasku. Tahun ini seharusnya dia bisa menyelesaikan skripsi dan lulus. Aku tidak tahu rencananya setelah lulus kuliah. Jujur saja, aku tidak ingin tahu.

"Mungkin belum waktunya buat gue, Ky." Aku tersenyum. "Gue nggak mau menyia-nyiakan masa muda dengan mikir yang serius-serius." Aku menengadah dan menatap langit malam yang cerah. Aku dapat melihat diriku menjelajah tempat-tempat eksotis. Berkenalan dengan orang-orang baru, termasuk cowok-cowok keren.

"Kalau kelewat serius, nanti tahu-tahu rambut gue putih semua, jalan gue kayak gini." Aku berdiri dan membungkuk, menirukan cara jalan manula. "Ada apa, cu?" sahutku dengan suara ala nenek-nenek.

Franky tertawa. Namun tawanya segera pudar dan berganti dengan ekspresi memelas. "Gue kangen sama lo, La." Tatapan Franky mengingatkanku pada sorot mata anak anjing yang haus belaian. "Gue kangen masa-masa kita barengan. Lo bahkan nggak mau pergi dari mimpi gue." Dia lagi-lagi mengusap rambut, kali ini dengan gaya frustrasi.

"Hei, kita kan masih temenan. Seperti yang tadi gue bilang, lo bebas kok main ke sini. Kapan aja." Aku menatap sungguh-sungguh.

Franky balas menatapku, lama, seolah menyesal, lantas menggeleng. "Gue nggak mau cuma jadi temen lo, La."

Senyumku patah, namun aku tidak mengatakan apa-apa. Saat akhirnya Franky pamit, dia mewanti-wanti supaya aku hati-hati. Aku tidak mengerti, apa aku terlihat sebego itu hingga membiarkan diriku diperdaya om-om buaya darat? Aku

bisa menjaga diriku sendiri. Aku yakin Om Leon bukan pria brengsek.

Aku tidak langsung masuk setelah mobil Franky melaju. Suara TV dan tawa si Kembar terdengar sayup-sayup dari dalam rumah.

"Mikirin apa, Kak?" Suara Mama nyaris membuatku terlonjak. Aku bahkan tidak mendengar suara pintu dibuka.

"Ih, Mama, bikin kaget aja."

Mama duduk di sampingku. "Temanmu sudah pulang?" tanya Mama dengan tatapan menyelidik.

Aku mengangguk.

"Kelihatannya baik. Dulu pernah ke sini ya?" tanya Mama tampak berusaha mengingat-ingat.

"Masa Mama lupa sama Franky?" tanyaku heran. "Dulu kan pernah aku kenalin."

Tawa Mama lepas. "Kamu sadar nggak, Kak, berapa banyak cowok yang sering datang ke rumah nyariin kamu? Mana mungkin Mama hafal semuanya? Lagi pula, menurut Mama sih, mereka semua mirip-mirip."

"Mirip?"

"Rambut cowok-cowok sekarang nggak ada yang cepak kayak ABRI ya? Padahal, yang bikin Mama dulu kepincut sama Papa kan karena penampilan Papa yang *macho*. Bodi gagah, rambut cepak, kulit cokelat matang, dan suara tegas. Mama lihat, kok cowok-cowok sekarang putih-putih kayak nggak pernah kena sinar matahari."

"Terlalu banyak kena sinar matahari bahaya, Mam. Tahu-tahu nanti kena kanker kulit," ucapku ngasal.

Mama tampak separuh termenung. Dia menatapku dengan

senyum samar. Tangannya bergerak membelai rambutku. "Kadang Mama lihat kamu persis Lily waktu muda dulu."

Menyinggung Aunt Lily membuatku teringat pada Om Bill. "Mama pernah ketemu Om Bill?"

Tatapan Mama kosong. "Om Bill?"

"Om Bill pacar Aunt Lily," jelasku.

Walaupun Om Bill memang terlihat seperti kekasih yang lembut dan romantis, aku masih merasakan ada yang salah. Aku mengharapkan lebih dari Aunt Lily. Mungkin selama ini, gambaran kehidupan percintaan Aunt Lily terlalu sempurna di benakku hingga aku tak bisa menerima kenyataan yang terpampang di depan mataku. Om Bill bukan pria yang ada dalam fantasiku sebagai kekasih Aunt Lily.

"Papa dari dulu memang begitu ya, Mam?" tanyaku mendadak ingin tahu.

"Begitu?" Alis Mama terangkat.

"Cuek, *workaholic*, nggak romantis?" tanyaku.

"Papa apa adanya, Kak." Mama tertawa kecil. "Suka ya bilang suka. Nggak suka ya bilang nggak suka. Kalau salah ya langsung minta maaf. Katanya, bunga atau cokelat kan nggak punya mulut."

Aku mengernyit. "Kayak hidup sama robot. Bosen nggak sih?"

"Action speaks louder than words." Mama mendesah pelan. "Papa bukannya nggak peka. Dia memberikan yang Mama butuhkan. Tanpa kebanyakan basa-basi atau drama. Kayak waktu hamil kamu, Mama kepengin asinan sayur. Walau belinya jauh, Papa tiba-tiba pulang kantor bawain Mama asinan. Papa nggak mau bilang-bilang dulu meskipun nggak berniat

ngasih kejutan. Alasannya sederhana. Papa bilang, dia nggak mau Mama terlalu berharap dan kecewa saat dia gagal mewujudkan keinginan Mama. Namun, Mama tahu papamu selalu berusaha sekuat tenaga demi Mama."

Aku bisa bayangkan Papa diam-diam melakukan itu. Hanya saja, aku tetap merasa hidup Mama begitu sepi. Mendedikasikan hidup demi anak dan suami dan melupakan kesenangan diri sendiri? Betapa membosankan!

"Mikirin apa lagi, Kak?" Mama merapatkan baju hangatnya. "Kamu nggak mikirin mau cepet-cepet nikah karena cerita Mama, kan?" Sinar jail mewarnai mata Mama.

Aku menggeleng tegas.

Mata Mama melembut. "Mama juga nggak mau kok ngeburu-buruin kamu." Dia berhenti sejenak. "Semoga aja Mama masih dikasih kesempatan dan melihatmu menikah kelak."

"Sebelum mikirin nikah, aku mau sukses dulu, Mam. Yah, kayak Aunt Lily deh. Punya bisnis keren, bisa wara-wiri ke mana-mana."

Mama tidak mengatakan apa-apa. Tapi, kilau di matanya meredup. Dia berdiri dan mengajakku masuk. Saat menggandengku, kurasakan kulitnya dingin.

"Mama kok dingin begini sih?" tanyaku heran. Kuperhatikan wajah Mama memang pucat. "Mama sakit ya?"

Seraya tersenyum, Mama menggeleng. "Mama baik-baik aja kok, Kak. Tadi kena angin di luar kayaknya."

Aku menatap Mama curiga. Dibandingkan Aunt Lily, usia Mama hanya lebih tua lima tahun. Tapi, kalau melihat Mama seperti ini, Mama pantas jadi ibu Aunt Lily.

"Sekali-sekali temenin aku *facial* dan *hair spa* di salon Aunt Lily yuk, Mam," ajakku spontan.

Mama mengernyit. Mama tidak pernah menyukai kegiatan memanjakan diri sendiri.

"Ayolah, Mam," aku membujuk seraya merangkul bahu Mama.

"Kok tumben ngajak Mama?"

Aku mempererat rangkulan. "Biar Mama lebih cantik lagi."

Mama tertawa. Melihat tawa dan kilau di matanya membuatku waswas. Aku tidak tahu alasannya.

12
Birthday Wish

"*CHOCOLATE cake* ini *special treat for the birthday girl.*" Dengan wajah berseri-seri, Om Leon menghampiri kami sambil membawa sepotong *chocolate cake* yang terlihat lezat dengan sebatang lilin menancap di atasnya.

"Wow, serius nih, Om?" Mata Ava membesar antusias.

Tersenyum lebar, Om Leon melirikku dengan pandangan penuh arti. "Mana mungkin saya bercanda soal beginian." Dia meletakkan kue itu di meja dan dengan santai duduk di tengah-tengah kami. "Biar kutebak umurmu. Dua puluh?"

"Dua puluh satu, Om," jawab Ava penuh semangat.

Hari ini ulang tahun Ava. Ia berkeras mentraktirku dan Sandra ke kafe Rain and Jazz. Sejak gosip tidak enak merebak di kampus, sebenarnya aku menahan diri untuk mengunjungi kafe ini. Bukannya aku peduli pada gosip picisan itu lho. Tapi, jujur saja, semua itu membuatku kurang bersemangat.

"*Thanks a lot* lho, Om!" pekik Ava girang. "Gue mau *make a wish* dong. Ada yang punya api?"

"Tunggu." Om Leon mengeluarkan pemantik api dari sakunya dan menyalakan lilin. "Nggak mau pada nyanyi *Happy Birthday* dulu nih?" tanyanya dengan mata berkilau jail.

Ava menangkup pipinya yang bersemu merah. "Masa dinyanyiin sih? Malu ah."

Sandra menyikutku. "Lo mau nyanyi?"

"Suara gue *fals*," cengirku. "Nanti dilempar sedotan sama tamu lain."

Tiba-tiba Om Leon menepuk tangan. "Kalau gitu, khusus buat kalian, biar saya yang nyanyi lagu *happy birthday*. Tapi, ini bukan lagu *happy birthday* biasa. Kalau kalian bisa tebak siapa penyanyi asli lagu ini, saya kasih hadiah."

"Serius nih, Om?" Lagi-lagi Ava terbelalak takjub. Sementara itu Sandra bolak-balik melempar tatapan penuh arti padaku.

Om Leon berdeham. Dia lagi-lagi melirikku sebelum mulai bernyanyi.

Happy birthday to you, this is your day
On this day for you we're gonna love you in everyway
This is your day, your day, happy birthday to you, to you, to you
Happy birthday to you, you're still young
Age is just a number, don't you stop having fun
This day only comes once every year,
Because you're so wonderful with each and everything you do.

Happy Birthday – NKOTB.

Aku menahan napas, terpesona suara dan penampilan Om Leon yang memukau. Om Leon bahkan mencabut mawar merah dari vas dan memberikannya pada kami bertiga. Dia mengedipkan sebelah mata saat memberikan bunga itu padaku.

Ava seperti mau pingsan. Matanya tertuju pada Om Leon seolah pria itu pangeran berkuda putih yang baru saja menyelamatkannya dari serangan naga ganas.

Kami bertepuk tangan sekeras-kerasnya saat Om Leon selesai bernyanyi.

Om Leon membungkuk dengan sebelah tangan di dada, dan sebelahnya lagi diletakkan di punggung. "Saya harap tepuk tangan itu bukan basa-basi." Dia tersenyum lebar. "Suara saya nggak bikin sakit kuping, kan?"

Ava mengacungkan jempol tinggi-tinggi. "Om pantes jadi penyanyi! Jangan-jangan selain jadi pemilik kafe, Om Leon diam-diam ternyata penyanyi juga?"

"Saya tersanjung banget disebut penyanyi." Si Om mengusap rambut. "Sebenarnya sih, salah satu cita-cita saya waktu kecil memang jadi penyanyi. Keren, banyak uang, digila-gilai cewek-cewek." Dia terkekeh. "Sayangnya cita-cita saya itu nggak didukung bakat dan kemampuan. Yah, bukan nasib saya jadi orang terkenal. Oh ya, kalian tahu lagu siapa yang barusan saya nyanyikan?"

Aku, Ava, dan Sandra bertukar pandang, sama-sama bingung.

"Bukan lagu ciptaan Om sendiri, kan?" tebakku sekenanya.

Om Leon terkekeh. "Saya lagi-lagi tersanjung. Tapi, saya nggak sedahsyat itu kok."

"Memangnya lagu siapa, Om?" tanya Sandra.

"NKOBT alias New Kids On The Block." Om Leon mengucapkan nama itu dengan khidmat. "Semua orang yang mengalami masa remaja akhir era delapan puluh hingga awal sembilan puluh pasti kenal *boyband* itu."

Mendengar kata-kata Om Leon membuatku tanpa sadar bergidik. Era akhir delapan puluh- awal sembilan puluh? Aku bahkan belum dibuat Papa dan Mama!

Om Leon mengusap wajahnya. "Wow, melihat muka kalian, saya merasa seperti dinosaurus langka."

Kami serentak tertawa mendengar kata-kata Om Leon.

"Eh, lo nggak jadi *make a wish*?" tanya Sandra menyenggol Ava.

Gelagapan, Ava nyengir salah tingkah. "Jadi dong." Dia menatap kue dengan cahaya lilin berpendar di hadapannya. Setelah terdiam beberapa saat, dia pun meniup lilin dengan antusias.

"Lo masih percaya sama begituan?" tanyaku heran. Aku berhenti *make a wish* saat remaja. *A wish*, apa pun itu, tidak mungkin terwujud hanya dengan komat-kamit sambil meniup lilin ulang tahun.

Ava cemberut. "Nggak bisa liat orang seneng aja," gumamnya merajuk.

"Emangnya *wish* lo apaan sih, Va?" Kudengar bisikan Sandra.

Aku menoleh, menemukan Om Leon menggeser kursinya mendekatiku. Wajahnya dipenuhi senyum. "Sabtu ini ulang tahun saya lho." Matanya jenaka.

"Oh, ya?" Aku hampir saja menanyakan umurnya. Tapi, mengetahui umur Om Leon membuatku takut. Secara fisik,

Om Leon tidak terlihat setua om-om yang kukenal. Wajahnya yang tampan dan penampilannya yang selalu keren membuatnya terlihat seperti eksekutif muda. Matang, tapi belum tua.

"Kamu mau kan, saya traktir?" tanya lelaki itu menyentak lamunanku.

Aku melirik Ava dan Sandra. Mereka berdua pura-pura sibuk mengiris *chocolate cake* walaupun aku yakin mereka berusaha keras menguping.

"Rame-rame?" tanyaku polos.

Senyum Om Leon membeku. Namun, sedetik kemudian dia menyambung, "Saya cuma mau traktir kamu dulu. Ayolah, masa kamu tega nolak saya pada hari istimewa saya?" Om Leon mengedip-ngedip dengan gaya konyol. "Saya nggak minta dikasih kado kok. *Swear*. Saya mau ngajak kamu ke tempat istimewa."

Aku tersenyum waswas. Dalam kondisi normal, aku tidak akan menampik ajakan kencan seperti ini. Om Leon memenuhi semua syarat cowok yang pantas menjadi teman kencanku. Aku tahu apa yang membuatku ragu.

Rain.

Sejak main ke rumah Rain, aku sering memikirkan cowok itu. Kenyataan bahwa Rain keponakan Om Leon membuat kepalaku mumet. Biasanya aku tak peduli dengan risiko kehilangan kesempatan bersama seseorang. Namun, Rain membuatku takut. Aku takut dia tidak jadi menyukaiku karena Om Leon.

"Saya mau menunjukkan hasil karya saya. Nggak sembarang orang lho, boleh melihatnya." Wajah Om Leon serius.

Aku mengerjap. Hasil karya? Bukannya Rain pernah menga-

takan bahwa Om Leon seniman? Aku membayangkan aneka *pastry* dan kue-kue cantik *masterpiece* Om Leon. *Ayolah, Lyla, apa salahnya? Lagi pula, ini kan hari ulang tahun Om Leon. Jadi kalau Rain nanya, ada alasannya, kan?* Suara dalam kepalaku ikut-ikutan membujukku.

"Mmm, karena hari itu ulang tahun Om Leon, mana tega aku tolak?" Aku tersenyum manis.

Om Leon menggosok kedua telapak tangannya dengan wajah puas. "Saya jamin kamu nggak akan kecewa."

Dadaku berdebar-debar. Om Leon membuatku bingung. Padahal, tidak biasanya aku dibuat bingung cowok.

"Nah, *Ladies*, menyesal sekali saya harus meninggalkan kalian karena ada urusan menyebalkan." Dia memutar bola mata dengan kocak, seolah menyesal. "Saya ada *meeting* dengan om-om buncit setengah botak yang hobi ngedipin saya." Dia berlagak bergidik.

"Hati-hati nanti naksir lho, Om!" celetuk Ava.

Om Leon menirukan ekspresi terkejut. "Oh, *no*, biarpun penampilan mereka keren, selera saya masih cewek tulen kok." Seraya berdiri, dia menatapku penuh arti. "Saya pemuja keindahan. Bukankah semua orang begitu?"

Kami semua tertawa.

"Ciao, Bella!" Lelaki itu membungkuk dengan gaya pangeran dan melangkah mundur dengan senyum masih terkulum di wajahnya.

Setelah Om Leon benar-benar berlalu dari hadapan kami, Ava langsung mengeluarkan lenguhan. "Kalau bukan om-om, gue mau banget sama dia," sahutnya dengan pandangan menerawang.

"Tapi, kenapa dia belum punya istri ya?" sahut Sandra dengan wajah separuh termenung.

"Mmm, dia pernah trauma disakiti wanita? Atau... dia jenis cowok *perfectionist?*" Ava balik bertanya.

"*Perfectionist?*" Sandra mengernyit.

"Yah, siapa tahu kan, dia cari cewek yang betul-betul *perfect* buat dijadiin bini?" Ava nyengir. "Lo mau jadi bini dia, La? Walau dia keren setengah mampus, gue sih ogah ah. Om-om gitu."

"Memang kenapa kalau om-om?" tanyaku heran.

"Yah, lo bayangin aja deh, andai si Om ini usianya tiga puluh limaan, berarti beda umur sekitar lima belas tahun sama kita. Nanti kita baru tiga puluh, dia udah setengah tua. Mau lo ngurusin suami jompo?" Ava mengernyit. "Walaupun Om Leon *hot* dan keren banget, siapa yang bisa jamin tuanya nanti nggak penyakitan? *Brrr.*"

"Siapa yang penyakitan?"

Aku menoleh. Moon, dengan topi terbalik, nyengir seraya membalikkan kursi di antara aku dan Sandra serta menduduki-nya. "Ada yang ulang tahun, ya? Bagi dong." Tanpa permisi, Moon mencolek *icing cream* di sekitar *chocolate cake.*

"Ava yang ulang tahun," jelasku.

Melihat Moon tiba-tiba muncul membuatku spontan menebar pandang. Apa mungkin Rain juga ada di sini?

"Ava... elo ya?" Moon menunjuk Ava setelah menatap Ava dan Sandra bergantian.

"Iya, gue!" seru Ava berlagak muram. "Tampang gue emang-nya gampang dilupakan ya? Sedih deh gue."

"Kayaknya gue udah ngenalin lo ke Ava ribuan kali deh.

Memang seberapa susahnya sih mengingat Ava? Rambutnya kan oranye!" cetusku tertawa.

Moon mengangkat bahu. "Daripada salah," gumamnya. "Gue boleh minta ini, kan?" dia bertanya sambil mengambil irisan *chocolate cake* dan meletakkannya di tisu.

"Kue itu dari om lo kok," ucap Ava. "Gratis."

Gerakan Moon berhenti, tampangnya berubah waswas. "Bukannya Om Leon lagi *meeting* di luar?"

"Maksud gue sebelum dia pergi. Emang kenapa sih?" tanya Ava.

Moon mengangkat bahu. Gayanya mendadak cuek. Aku bersedekap. Gadis bergaun kuning, berambut panjang, dan tersenyum manis, melintas lagi di benakku.

"Rambut lo keren juga. Cukur di mana sih, Moon?" Aku bertanya seraya menyilangkan kaki.

Sembari menjilat jarinya yang berlumur krim cokelat, Moon memiringkan wajah, mengamatiku. "Napa? Lo mau potong rambut model gini juga?" Ia terkekeh.

"Bisa geger manusia sekampus kalau Lyla mendadak jadi Moon kedua," cetus Sandra. "Nanti tahu-tahu banyak cowok terjun dari lantai atas gara-gara patah hati."

"Gue nggak ngerti sama lo, Moon." Kali ini Ava yang menyahut. "Memangnya sejak kecil ya lo tomboi ekstrem gini? Jangan-jangan kromosom lo ketuker sama si Rain. Jangan-jangan diam-diam Rain feminin."

"Kata siapa gue tomboi?" Moon melepas topi dan menyisir rambut dengan jemarinya. Rambut di bagian tengahnya sudah lumayan panjang hingga membentuk poni menyamping. Saat

ditutupi topi, yang terlihat hanya sisi kiri-kanan yang di-*skinhead* zig-zag.

"Kalau lo bukan tomboi, terus apa dong? Atau, jangan-jangan lo memang nganggep diri lo cowok?" Ava memasang muka kaget.

Moon mendengus, memamerkan senyum miringnya. "Terserah lo deh mau ngoceh apa." Lantas dia menoleh padaku. "Oma gue nanyain lo, La. Dia girang bener cucunya yang alim dan aneh akhirnya dikunjungi cewek," lanjut Moon dengan nada ringan.

Kedua cewek di depanku menatapku penuh tanda-tanya.

"Oma lo keren," ucapku bersiap meneguk *ice latte*.

"Lo ke rumah Rain? Kapan?" desis Ava, memanjangkan lehernya ke arahku dengan nyaris melotot.

"Lo tahu kok pas gue mau ke rumah Rain," jawabku santai.

Ava menunjuk hidungnya. "Gue tahu? Kapan? Kok gue nggak inget sih?"

"Wah, lagi pada *hangout* nih?" Suara yang kukenal menyela kami. Aku tak perlu menoleh. Wajah pemilik suara itu pasti sekecut jeruk nipis.

"Nggak nyangka kalian satu geng sama Moon sekarang."

"Geng? Mmm, kami memang satu geng. Geng antinenek nyinyir." Moon sama sekali tidak menoleh. "Jelas, kan? Kalian nggak bisa *join*."

Aku melirik mereka. Seperti biasa, mereka selalu datang berbondong-bondong. Penampilan mereka, walau modis, tetap sopan dan membosankan. Semua orang pasti menilai mereka semua para siswa teladan. Thalia menatapku, tak repot-repot menutupi rasa tidak sukanya.

"Denger-denger, kafe ini kepunyaan om lo ya, Moon?" Fika memutar pandangan seolah baru pertama kali mengunjungi tempat ini.

"Iya, napa emang? Lo mau kenalan sama om gue?" tanya Moon memasang tampang polos yang mencurigakan.

"Wah, kasian amat gue kalau sampai ngincer om-om." Fika tertawa. "Nggak dong, selera gue pastinya bukan om-om lah," lanjutnya.

"Ngapain cari om-om kalau bisa dapetin yang muda?" timpal Thalia, mencibir.

Aku menatap Thalia, heran. Ada yang aneh di muka cewek itu. Bukannya jelek sih, malah sepintas lalu dia mirip blasteran karena kulitnya putih dengan rona pink. Walaupun begitu, Thalia tidak enak dilihat. Entah karena tatapannya terkesan meremehkan atau karena senyumnya sinis.

Moon manggut-manggut. "Gue ngerti sih. Om-om nggak bakalan mau kali sama kalian." Dia nyengir sambil mengenakan topi kembali. Matanya menantang.

Aku melirik Thalia. Wajah cewek itu betul-betul geram. Aku bisa membayangkan asap mengepul dari kedua lubang hidung dan telinganya. Tanpa sadar aku bergidik. Aku tak pernah ambil pusing memikirkan cewek-cewek yang tidak suka padaku. Aku kan tidak mengganggu ketenteraman hidup siapa pun.

"Kita-kita nggak sudi kali sama om-om. Nggak kayak cewek keganjenan yang semua cowok diembat, nggak peduli udah uzur sekalipun." Suara Thalia nyolot. Dia jelas-jelas melotot padaku.

"Nggak sudi karena nggak ada yang mau?" Moon mengunyah

kue cokelat, sama sekali tak peduli dengan penampilannya yang berlepotan krim cokelat.

Aku mendengus, membalas pelototan Thalia dengan cuek. "Lo ada masalah sama gue?" tanyaku dengan nada sesantai mungkin.

Thalia berkacak pinggang, bersiap menyemburkan apa yang ada dalam kepalanya. Namun, tepat saat itu Fika dan cewek lainnya dengan heboh berusaha mengalihkan perhatian Thalia.

"Gue kasih tahu lo, La. Jadi cewek jangan kegatelan!" Thalia memekik dengan napas memburu.

"Emang urusan lo apa sih, Tha? Sibuk amat lo sama si Lyla. Lyla kan nggak pernah ganggu lo atau ganggu cowok lo. Ups, gue lupa, lo nggak punya cowok, ya?" sahut Ava geram.

"Gue nggak suka liat kelakuan temen lo itu, Va. Bikin rusak nama kampus kita aja. Lo pikir, reputasi Lyla nggak ngerugiin kita-kita semua? Gimana kalau mahasiswa fakultas lain ngecap cewek-cewek Fakultas Bahasa Inggris murahan gara-gara kelakuan dia doang?!" Thalia menunjukku dengan jarinya yang runcing.

Aku berdiri dan memasang wajah dingin. Dengan punggung tegak aku menatap Thalia tajam. "Yang punya pikiran kayak gitu cuma kalian dan otak picik kalian. Gue nggak ada urusan sama kalian. Gue nggak bakalan ngusik hidup kalian. Jadi, jangan usik hidup gue kalau kalian nggak mau nyesel. Ngerti?"

Thalia terlihat begitu emosi. Tapi, sekali lagi, semua temannya berusaha keras menariknya menjauh dariku seraya membisikkan entah apa di telinganya.

Setelah Thalia menjauh, Fika mendekatiku. Walaupun terlihat tenang, cewek itu sama sekali tidak dapat dipercaya.

"Sori, La, kita-kita nggak maksud ganggu kok." Dia tersenyum tipis. "Kata-kata Thalia nggak usah dimasukkin ke hati ya. Lo tahu dia, kan? Dia emang suka ngasal kalau ngomong."

Aku menggeleng. "Sori, Ka, gue nggak tahu Thalia kayak apa. Yang jelas, dia terang-terangan nyerang gue barusan."

Senyum Fika terputus. "Ya, maksud gue, Thalia emang gitu orangnya. Mmm, gue harap kalian nggak mikir kami sengaja bikin ulah lho."

"Tenang. Gue nggak punya pikiran apa-apa tentang kalian. Nggak penting. Buat apa dipikirin?" celetuk Moon dengan ekspresi cuek. Dia menyeka mulut dengan tisu. "Manis banget. Ada yang punya air putih?"

Mendengar kata-kata Moon, wajah Fika berubah. Tanpa mengatakan apa-apa, dia pun berbalik dan berderap pergi. Aku duduk kembali, teringat pada surat kaleng yang mendadak berhenti menerorku setelah surat kedua. Mungkinkah surat-surat itu berasal dari mereka?

Tapi, kenapa? Sejak kapan kelakuanku begitu mengganggu mereka hingga mereka nekat berbuat sekeji itu?

13
Single with Complicated Mind

"YAKIN kamu udah bener-bener sembuh?" tanyaku waswas. Kuah bakso di mangkuk Rain terlihat pekat oleh kecap manis.

Seraya membenahi letak kacamatanya yang melorot, Rain tersenyum. "Memangnya aku keliatan kayak orang sakit, ya?"

Aku serius mengamati cowok itu. Dia terlihat sehat dan segar siang ini. Sesuai janjiku, aku mentraktir Rain setelah dia sembuh. Kafeteria di perpustakaan pusat punya banyak pilihan jenis makanan. Salah satunya bakso Malang yang terkenal enak.

"Tifus kan seharusnya jaga makanan," ucapku. "Harusnya tadi kita makan bubur."

Rain menggeleng dengan hidung berkerut. "Aku nggak mau liat bubur lagi seumur hidupku." Dia menggeleng. "Nggak deh."

Aku tertawa melihat ekspresi Rain. "Kenapa?"

"Setiap hari Mami bikinin aku bubur. Pagi, siang, sore. Aku bilang, sekarang pasien tifus nggak mutlak harus makan bubur. Aku bahkan sampai cari artikelnya di Internet. Tapi, Mami berkeras." Rain menggeleng dengan muram. "Sia-sia aja berdebat sama dia."

Seraya menghirup kuah bakso, aku menikmati wajah Rain. "Memangnya selalu Tante Maya yang ngurusin kamu? Nyokap sibuk?" tanyaku.

"Nyokap *workaholic*. Dia nggak pernah bisa diam di rumah sejak kami masih anak-anak. Aku sih nggak keberatan." Rain menatapku, bertanya-tanya. "Mmm, tadi kamu nyebut-nyebut soal bubur. Apa kamu lagi pengin makan bubur?"

Aku tersenyum. "Keliatannya kita punya satu kesamaan lagi."

"Kesamaan?"

"Aku nggak suka bubur," sahutku. "Alasannya sama seperti kamu. Dulu aku pernah tifus. Nyokap adalah ibu teladan yang merasa wajib menjejaliku bubur setiap saat. Setelah sembuh, aku bersumpah nggak bakalan makan bubur lagi."

Rain mendorong gagang kacamatanya. "Menurut studi terbaru, bubur justru nggak terlalu bagus untuk pencernaan. Teksturnya yang encer memang keliatan gampang dicerna. Tapi yang terjadi justru sebaliknya. Karena encer, orang cenderung asal telan tanpa mengunyah dengan benar. Hasilnya, bubur yang ditelan bulat-bulat malah memberatkan kerja usus."

Aku mengerjap, terkesan. "Kamu dapat informasi dari mana?"

"Hei, aku kan kutu buku," jawab Rain, tersenyum samar. "Menurut buku kesehatan yang kubaca, makan bubur yang benar harus tetap dikunyah sampai halus. Yang pasti lebih susah daripada ngunyah nasi."

"Betul juga sih," ucapku separuh termenung. "Memang susah ngunyah bubur. Apalagi kalau yang encer banget."

"Hai, Lyla." Seseorang menyapaku dari belakang. Aku menoleh. Wajah yang tampak serius di hadapanku adalah Jun, teman sekampus yang juga anggota BEM dan aktif di majalah fakultas.

"Hai, Jun." Aku tersenyum dan menelan rasa heran. Walau padaku dia cukup sopan, bisa dibilang kami nyaris tidak pernah berinteraksi. Menurutku sih, dia cowok berlagu yang sering memandang rendah orang yang dia anggap biasa saja.

"Sori, ganggu kalian, boleh gabung nggak?" tanya Jun, tanpa menunggu jawabanku langsung menarik kursi di tengah-tengah kami dan mendudukinya dengan wajah tak bersalah.

"Ada apa, Jun?" tanyaku tak mau repot-repot mengenalkannya pada Rain.

Jun menatapku ragu sebelum bicara lagi. "Lo tahu kan, La, gue redaksi majalah *Campus Today*?" Dia mengibaskan poninya yang panjang untuk ukuran cowok seraya menyilangkan kaki.

"Tahu dong. Emang kenapa?"

Jun berdeham kecil, bola matanya bergerak-gerak gelisah. "Majalah tersebut punya rubrik *Campus Inside* yang meliput mahasiswa populer, inspiratif, atau yang banyak di-*request* pembaca." Dia menjilat bibir, kebiasaan yang membuatku bergidik. "Untuk bulan ini, tadinya kami mau mewawancarai Moon. Ter-

nyata banyak *request* masuk yang minta Lyla Melati jadi tokoh rubrik itu."

Senyumku membeku.

"Lo mau kan, La? Cuma bincang-bincang ringan kok. Nggak ada yang serius." Jun menatapku penuh harap.

Aku melirik Rain. Ada tanda tanya besar di wajahnya.

Aku menampilkan senyum penuh penyesalan. "Sori, Jun, gue bukannya nolak, tapi... gue nggak suka publikasi. Gue kan bukan artis."

Jun mendengus kecil. "Kalau itu sih, semua orang juga tahu." Dia menatapku tak sabar. "*Campus Inside* memang nggak mewawancarai artis, La. Ini majalah kampus. Yah, kebetulan aja banyak yang *request* supaya menampilkan Lyla Melati. Kayaknya banyak orang tahu lo dan pengin kenal lo lebih jauh."

"Kenapa?" tanyaku.

"Kenapa?" Jun mengernyit. "Tadi kan gue bilang, mereka pengin kenal lo lebih jauh lagi."

"Iya, gue denger lo bilang begitu," ucapku tenang. "Maksud gue, alasannya apa? Gue kan nggak aktif di organisasi mana pun dan bukan peraih penghargaan apa pun."

Jun gusar mendengar pertanyaanku. "Yah, gue mana tahu? Masa gue harus tanya satu-satu alasan orang-orang yang *request*? Gue nggak sekurang kerjaan itu kali."

"Harusnya memang begitu." Rain tiba-tiba menyela dengan nada datar. Aku menoleh heran. Wajah Rain tidak menunjukkan emosi.

Jun mengernyit menatap Rain. "Dan lo adalah...?"

"Rain." Rain mengulurkan tangan dengan senyum tipis.

"Rain? *Rain* hujan maksudnya?" tanya Jun, bingung.

"Betul," jawab Rain. Dia menggeser mangkuk baksonya lalu melipat lengan di meja. "Menurutku, kalau kamu mau meminta seseorang untuk diwawancara, seenggaknya kamu harus melakukannya dengan benar. Berikan alasan kenapa kalian ingin mewawancarai orang tersebut. Alasan karena banyak yang *request* itu dangkal banget."

Aku melirik Rain takjub, sama sekali tidak menyangka cowok itu mau repot-repot membelaku seperti ini.

"Oh ya, dan itu bagian kerjaanmu untuk mencari tahu apa kelebihan orang yang ingin kalian wawancarai di mata orang-orang yang me-*request*," lanjut Rain tegas.

Ekspresi Jun seperti melihat bangkai tikus yang isi perutnya berceceran dikerumuni belatung. Namun, dengan cepat dia mengubahnya. Senyum yang terlihat palsu terpampang di wajahnya. "Sori, sori, maksud gue bukan begitu." Dia berdeham dan menarik napas panjang seolah ingin mengendalikan emosi. Lantas dia menatapku dengan senyum lebih lebar. "Sori, La, gue emang nggak kepikir nanyain alasan yang *request* elo. Mungkin karena menurut gue, alasannya *so obvious*." Dia menatapku dan Rain bergantian. "Coba deh pikir, siapa yang nggak tahu Lyla Melati? Bunga kampus Fakultas Bahasa Inggris Universitas Tunas Bangsa? Lo beken, La. Unik dan beken. Lo punya *signature look* dengan pakaian serbaputih. Lo menarik perhatian banyak orang, khususnya para cowok." Dia kembali berdeham dan melirik Rain. "Lo setuju, kan?"

Rain menoleh padaku seolah meminta bantuan. Dia tersenyum canggung. "Gue nggak tahu harus komen apa."

Jun mencondongkan tubuhnya mendekati Rain seolah hendak menelitinya dengan cermat. "Lo dari fakultas apa sih?"

"Teknik," jawab Rain.

"Nah, sebagai anak Teknik, lo setuju gue bilang Lyla beken di seantero universitas kita?" tanya Jun bersedekap.

Walau ekspresinya datar, Rain mengangguk tanpa keraguan.

Jun menepuk tangan puas. "Kalau gitu, nggak salah dong banyak yang *request* Lyla sebagai tamu rubrik *Campus Inside*?" Dia kembali memusatkan perhatian padaku. "Lo setuju kan, La?"

Dengan santai aku melahap bakso terakhir, membiarkan Jun menatapku penuh harap. Setelah bakso itu habis kukunyah, aku menyeka mulut dengan tisu. Aku tidak berminat diwawancara siapa pun.

"Gue minta maaf, Jun. Gue merasa belum pantas masuk majalah." Aku menjawab dengan lembut. Aku tak ingin bersikap kasar dan menyinggung perasaan Jun. Aku bisa membayangkan yang bakal dilakukan Jun yang sakit hati. Dia kan redaksi majalah kampus. Bukankah kekuatan tulisan bisa membunuhmu?

Senyum Jun membeku. Dia menegakkan punggung dan menatapku gelisah. "*Campus Today* kan bukan majalah beneran, La. Ini majalah yang isinya seputar kehidupan mahasiswa di kampus kita. Kalau udah banyak yang *request*, masa lo masih bilang lo nggak pantas sih? Ayo dong, La, nanti gue diomelin banyak orang."

"Bukannya tadinya kalian mau wawancara Moon? Kenapa nggak jadi? Gue yakin, banyak orang kepingin tahu Moon

yang sebenarnya." Aku melirik Rain, merasa bersalah karena harus menggunakan saudara kembarnya sebagai tumbal.

"Setelah episode bulan ini, kami memang berencana menghubungi Moon. Ayo dong, La, lo tega amat sih nolak gue. Selama ini gue punya reputasi bagus karena nggak pernah gagal membujuk orang-orang yang mau diwawancara. Termasuk dosen *killer* sekalipun. Masa reputasi gue harus rusak karena gue nggak berhasil bujuk lo?" Wajah Jun berubah memelas. Aku menatapnya ngeri karena Jun terlihat nyaris menangis. Kalau ini sekadar akting, aku harus mengacungkan semua jempolku.

"Wawancaranya tentang apa? Bukan pertanyaan yang memojokkan, kan?" tanyaku.

Wajah Jun seketika berubah cerah. Matanya berbinar-binar. "Bukan! Gue jamin, pertanyaannya yang hepi-hepi dan lucu-lucu aja kok. Gue janji! Suer dah. Jadi, lo mau, ya?"

"Wawancaranya kapan?" tanyaku mengabaikan pertanyaan Jun.

Jun langsung menggeser kursinya makin mendekatiku. "Kalau kalian nggak keberatan, bisa kok saat ini juga. Nggak ada yang serius."

Aku menoleh pada Rain. "Mmm, menurutmu gimana?"

Rain mengangkat bahu. "Menurutku nggak ada salahnya. Seperti kata dia, ini kan cuma majalah kampus."

"Kamu tetep temenin aku, kan?" pintaku dengan suara rendah.

Rain tertegun. Dia membutuhkan beberapa saat sebelum mengangguk dengan senyum yang membuatku tenang.

Aku menyelipkan rambut ke belakang telinga dan mem-

benahi baju sebelum berbalik menghadap Jun. Seraya memasang senyum terbaik, aku berucap, "Oke, gue siap."

Dengan wajah puas, Jun mengeluarkan hape dari sakunya. "Kita mulai dari yang *basic* ya, La. Lo punya berapa saudara?"

Aku bertopang dagu. "Gue punya dua adik kembar yang masih SD. Cowok."

Jun mengintip dari balik hapenya. "Wow, adik kembar? Berarti lo anak sulung, ya. Oke, *next question.* Bukan bermaksud memojokkan lho, jadi bisa dijawab santai." Jun nyengir. "Gini. Lo beken karena sering berganti pacar dalam waktu relatif singkat. Banyak orang penasaran, apa sih yang dicari Lyla? Cowok macam apa yang bisa menaklukkan hati lo dan nggak sekadar mampir?"

"Memangnya gue semacam naga yang harus ditaklukkan ya?" cetusku.

Jun tertawa. "Naga. Jangan-jangan lo nyari pangeran yang punya kekuatan sihir?" Dia melirik Rain.

"Prinsip gue, kita nggak bisa mendikte perasaan kita. Selama ini, dalam menjalani hubungan, gue selalu berusaha apa adanya. Suka ya suka, nggak ya nggak. Siapa tahu, suatu hari nanti, bakal ada seseorang yang berhasil mematahkan prinsip gue itu?" Aku mengerling.

Jun mengangguk-angguk. "Oke, oke, gue ngerti deh. Tapi, boleh tahu dong kriteria cowok ideal lo?"

"Ideal?" Jariku mempermainkan ikal di ujung rambutku. "Kalau gue bilang, ideal itu bukan kriteria buat cari pacar, lo bakalan protes nggak?"

"Gue nggak ngerti. Jadi, kriteria lo milih pacar apa dong?" Jun separuh mendesak.

Aku menyandar ke kursi dan menyilangkan kaki dengan santai. "Ideal bagi kebanyakan cewek kan jelas. Cowok ideal yang standar itu punya karakter baik, sopan, perhatian, setia, romantis, cakep, keren, tajir. Buat gue sih, biarpun semua itu ada dalam diri seorang cowok, nggak otomatis bisa jadi pacar gue. Gue lebih memilih mengikuti perasaan gue saja. Kalau perasaan gue bilang *yes*, ya gue jalani. Perkara nantinya bertahan berapa lama, gue nggak ambil pusing."

"Nah, kalau sekarang, status lo gimana nih? Ada pacar yang belum dipublikasikan?" lanjut Jun.

"Status?" Aku terdiam. "Kalau gue bilang, status gue *single with complicated mind*, gimana?" Aku terkekeh.

Jun menatapku tanpa berkedip, seakan berusaha mencerna kata-kataku.

Usai melanjutkan beberapa pertanyaan lagi, Jun berkeras mengambil fotoku. Tadinya dia malah meminta Rain ikut berfoto denganku. Rain menolak dengan tegas. Setelah Jun akhirnya meninggalkan kami, aku memutar tubuh menghadap Rain.

"Apa jadinya kalau dia tahu kamu kembaran Moon?" tanyaku.

"Aku yakin kami jadi bahan gosip menarik." Rain tiba-tiba berdiri. "Tunggu sebentar ya, La." Tanpa menunggu jawaban, dia melesat menjauh dariku.

Tak lama kemudian dia kembali dengan membawa dua botol teh dingin. "Kamu pasti haus." Dia tersenyum sambil meletakkan Teh Botol di hadapanku.

"*Thank you.*" Aku tersenyum. "Kamu tahu aja aku haus gara-gara kebanyakan ngomong."

"Kalau majalahnya udah terbit, aku bisa beli di mana?" tanya Rain.

Aku tertegun. "Kenapa? Memangnya kamu mau baca?"

"Iya dong, kan ada kamu."

Aku mengerjap, antara terharu dan bingung. Rain mengucapkan kata-kata itu dengan gaya yang sama sekali berbeda bila diucapkan cowok yang berniat merayuku. Ekspresinya tenang, seolah mengatakan sesuatu yang wajar. Aku tidak bisa menebak isi hati Rain. Dia berbeda dengan Franky yang terang-terangan menunjukkan rasa sukanya padaku. Atau cowok-cowok lain yang dengan gamblang, bahkan norak, berusaha pamer perhatian dan kata-kata gombal. Bahkan Om Leon pun berusaha mencuri perhatianku dengan begitu kentara. Tak ada yang samar. Semua jelas. Sejelas hitam dan putih. Namun, Rain seperti abu-abu. Atau bahkan bening seperti air hujan yang mengikuti warna. Membuatku bingung.

14
The Supreme Art

AKU gelisah sekali, dan itu membuatku heran. Berkencan dengan cowok tidak pernah membuatku gugup.

Om Leon menjemputku tepat waktu. Dia mengenakan kacamata hitam, kemeja jins biru pas bodi yang di-*bleach* hingga nyaris putih, dengan lengan digulung. Senyumnya secerah matahari sore ini saat menyambutku.

"Wow." Om Leon membuka kacamata hitam lalu menatapku dari ujung kepala hingga ujung kaki.

"Kenapa?" Aku tersenyum gugup seraya menutup pintu rumah. Aku mengenakan gaun putih dengan potongan rok melebar.

"Bisa nggak sih, kamu nggak terlalu indah seperti ini?" Lelaki itu menatapku lekat-lekat.

"Bisa nggak sih, Om nggak terlalu gombal kayak gini?" Aku

balas menggodanya. "Tapi, Om juga keren kok." Aku balik mengamatinya.

Om Leon menyisir dengan jari-jari. "Ah, saya jadi ge-er dibilang keren."

"Oh ya, *happy birthday* ya, Om. Mmm, aku nggak perlu kasih kado, kan?" Aku menyuguhinya senyum manis.

Om Leon mengernyit. "*No, no,* jelas nggak perlu kado. Untuk pria seusia saya, ulang tahun sebenarnya hari yang pantas buat dilupakan." Dia tergelak. "Yah, tapi saya butuh alasan untuk mengajakmu keluar dan terpaksa mengakui hari ulang tahun saya."

"Dilupakan? Kenapa?" tanyaku.

"Bertambah umur itu nggak asyik. Walau nggak bisa dihindari, saya nggak suka ingat-ingat jumlah umur yang bertanggung jawab atas penambahan rambut putih." Om Leon terkekeh.

"Jadi, kita mau ke mana, Om?" tanyaku saat melangkah maju dan membuka pintu pagar.

"Sebenarnya saya ingin menunjukkan sesuatu padamu, tapi..." Om Leon memutar pergelangan tangannya dan melirik wajah arloji yang melingkarinya. "Kayaknya masih terlalu sore. Gimana kalau kita makan sesuatu yang ringan? Kamu suka es krim?"

Aku mengangguk. Om Leon membukakan pintu mobilnya untukku. "*Great*! Mari kita makan es krim kesukaan saya. Saya jamin kamu pasti suka." Dia tertawa seperti anak kecil kegirangan.

Om Leon teman jalan yang mengasyikkan. Saat bersamanya, aku bisa melupakan fakta bahwa usia kami terpaut jauh. Kata-katanya tak pernah menggurui atau menganggapku seperti

bocah kemarin sore. Sepanjang perjalanan, obrolan kami mengalir santai dan ringan.

Aku tertegun saat kami tiba di tempat tujuan. Es Krim Ragusa. Itu nama kedai es krim yang Om Leon maksud.

"Kenapa?" tanya Om Leon mengamatiku.

Aku segera mengubah raut wajahku. "Aku dulu sering ke sini."

"Oh, ya?"

Aku mengangguk seraya membuka pintu dan keluar dari mobil. Mataku otomatis memindai sekitarku. Rasa lega menelusup saat kulihat tidak ada tanda-tanda mobil Franky di sekitar sini.

Ragusa, seperti biasa, ramai pengunjung. Untungnya masih ada meja kosong bagi kami.

Sulit melupakan bahwa tempat ini favorit Franky. Aroma, hiruk-pikuk, dan suasananya mengingatkanku pada Franky.

Setelah memesan es krim, Om Leon memberi isyarat supaya aku menunggu. Aku mengeluarkan hape dari tas. Aku tidak tahu alasannya, tapi mendadak gelisah dan tidak nyaman. Aku menyentuh layar hape, ada notifikasi di ikon Line. Jariku bergerak, mataku menyusuri deretan kontak yang mengirimiku pesan. Salah satunya membuat gerakanku berhenti. Rain. Aku baru saja hendak membuka pesan dari Rain saat suara Om Leon memutus gerakanku.

"Maaf saya membuatmu menunggu." Om Leon menarik kursi di hadapanku dan mendudukinya. "Tadi saya nyapa Ci yang jaga di kasir." Ia tersenyum. "Maklum, kebiasaan lama susah dihilangkan."

Senyumku membeku. Ci yang jaga kasir? Tante Kece mak-

sudnya? "Om kenal Tante Ke... eh, Tante yang jaga kasir?" Aku bertanya seraya menyurukkan kembali hape ke tas.

"Iya, Ci Gina, kenalan mami saya. Bisa dibilang kami lumayan akrab. Kenapa, kamu kenal juga?"

Mami saya. Otakku bergerak cepat. Mami Om Leonard bukannya berarti Tante Maya?

"Tante Maya?" gumamku gugup.

"Lho, kamu tahu dari mana nama Mami?" Om Leon menatapku bingung.

Aku mengerjap, memamerkan senyumku dan berusaha keras mengusir rasa panik. "Moon yang ngasih tahu," jawabku.

"Oh, Moon." Si Om mengusap dagu. "Saya nggak sangka kalian begitu dekat."

Aku masih mempertahankan senyum. Moon, Rain, Om Leon, Tante Maya. Apa jadinya kalau Oma nyentrik itu mengetahui cewek sinting jalan dengan anak dan cucunya sekaligus? Kepalaku mendadak sakit.

"Moon dan Rain juga kenal Ci Regina. Waktu kecil, mereka suka main ke rumahnya. Setiap kali dijemput, mereka susah diajak pulang. Saya nggak tahu mereka disogok apa di sana, tapi mendengar cerita mereka, rumah Ci Regina sepertinya semacam rumah peri atau *wonderland*," tutur Om Leon.

"Tante Regina punya anak?" tanyaku.

Seraya mengusap rambut dan lagi-lagi memamerkan senyum memikat, Om Leon mengangguk. "Tapi saya nggak begitu kenal sama mereka..."

"Leon, Ci lupa mau nitipin ini buat mamimu." Suara bernada ramah menyela percakapan kami.

Aku mendongak. Wajah dengan senyum manis menatapku.

"Wah, kamu datang sama pacarmu ya? Cantik sekali." Senyum Tante Kece melebar, mengamatiku seolah berusaha mengenaliku. "Kamu sering ke sini, ya?"

Aku mengangguk. "Dulu, Tante."

"Pantas wajahmu Tante kenal."

"Ci, ini Lyla. Lyla, ini Tante Regina." Om Leon memperkenalkan kami. "Cantik kan, Ci? Saya nggak salah pilih, kan?" Dia menyeringai lebar.

Walaupun Tante Regina mengangguk, aku dapat melihat kekhawatiran di matanya. Dia pasti menyadari perbedaan usia kami dan mungkin bertanya-tanya soal hubungan kami.

"Kalian ketemu di mana?" tanya Tante Regina.

"Dia teman sekampus Moon," jawab Om Leon santai.

"Oh, jadi kamu teman Moon." Mata Tante Regina membesar. Dia lantas balik mengamatiku. Walaupun tidak mengatakan apa-apa, aku bisa mendengar pertanyaan yang melompat-lompat dalam kepalanya. Untungnya pesanan es krim kami tiba. Setelah berbasa-basi sebentar, Tante Regina meninggalkan kami.

"Dulu temanku ada yang naksir Tante Regina." Aku bercerita sambil memotong es krim.

"Temanmu? Berarti... mahasiswa?" Om Leon terbelalak.

Aku tertawa kecil. "*Yes.* Bukan cuma naksir, bahkan tergila-gila. Aku nggak tahu dia masih sering ke sini atau nggak. Dulu sih dia rajin bener nyantronin Tante Regina. Untung aja si Tante nggak marah karena tingkahnya malu-maluin banget."

"Ah, saya bisa bayangin reaksi Ci Regina." Om Leon nyengir. "Bukan salah cowok itu, sih. Ci Gina memang cantik dan

awet muda. Kamu percaya nggak...?" Dia mencondongkan tubuhnya mendekatiku.

"Apa?" tanyaku ikut menunduk ke arahnya.

"Saya pernah nanya rahasia awet muda sama Ci Gina."

"Jawabannya apa?" tanyaku.

Jari Om Leon bergerak, membelai bibirku tanpa peringatan, membuatku sedikit tersentak. "Senyum." Om Leon memamerkan senyum lebar. "Banyak-banyak senyum. Itu rahasianya. Menurut saya sih, Ci Gina memang sudah dari sononya awet muda. Senyum nggak senyum, nggak ngaruh."

Aku menyibak rambut, separuh termenung.

Senyum.

Aunt Lily pernah mengatakan hal serupa.

"Lyla?!"

Aku menoleh. Cowok dengan rambut pirang menatapku seolah tak percaya. Kulitnya pucat, bodi kerempengnya dibungkus kaus ketat merah manyala. Aku mengerjap, tidak menyangka objek pembicaraan kami tiba-tiba muncul di hadapanku.

"Lo... sama siapa?" Cowok itu melirik Om Leon, dahinya berkerut, tatapannya curiga.

Aku tersenyum kaku. "Hai, Rob. Sama temen. Lo sama siapa?" tanyaku. "Sendiri?" tanyaku sambil menebar pandang, berharap tidak dengan Franky karena aku tidak mau dia makin terluka melihatku bersama cowok lain.

Roby menggaruk kepala. "Gue sendiri."

"Oh." Aku melirik ke arah kasir. Tante Regina sibuk mengobrol dengan beberapa orang yang sepertinya pelanggan lama.

"Kalian berduaan aja?" tanya Roby lagi.

Aku mengangguk pendek, tidak berminat memperkenalkan kedua lelaki itu walau tahu Roby penasaran setengah mati. Untungnya Roby tidak berani bertanya-tanya lagi. Dia meninggalkan kami dengan wajah heran. Mungkin setelah ini dia akan langsung laporan pada sohibnya mengenai pertemuan kami.

Setelah es krim kami ludes, Om Leon mengajakku pergi. Saat aku menanyakan tujuan kami selanjutnya, Om Leon memberiku kedipan misterius. "Yang jelas, saya ingin menunjukkan sesuatu yang spesial padamu. Nggak sembarang orang lho bisa lihat. Bisa dibilang, ini kesempatan langka."

"Oh, hasil karya Om Leon, ya?" tanyaku, teringat pada kata-kata Om Leon waktu itu. Aku langsung membayangkan aneka *pastry* dan makanan istimewa bikinan Om Leon.

"Yoi." Om Leon melajukan mobil dengan santai. Dia melirikku penuh arti. "Saya penggemar segala yang indah, Lyla. Perempuan itu makhluk menakjubkan. Menurut saya, cewek sepantasnya menjaga penampilan supaya tetap enak dilihat. Makanya saya suka kamu. Kamu nggak sekadar cantik. Kamu indah."

Aku melipat lengan di depan dada. Cantik. Tidak terhitung berapa banyak orang memberiku pujian itu. Mereka mengatakannya dengan nada kagum, memuja, terkadang iri. Namun, tak ada yang seperti Om Leon. Saat mengucapkan kata-kata barusan, Om Leon membuatku merinding. Ada yang berbeda, entah apa.

"Cantik itu kan relatif, Om." Aku tersenyum. "Ada yang bilang *inner beauty*-lah kecantikan sejati. Ada yang bilang, *beauty is in the eye of the beholder.* Bahkan Kahlil Gibran bilang *beauty is not in the face, beauty is a light in the heart.*"

Kalimatku langsung disambut kekehan Om Leon yang mengisi mobil. "Menurut saya, cantik itu tergantung selera setiap orang. Tapi, percaya deh, selera saya nggak menyimpang. Saya dapat mendeteksi yang indah-indah dengan mudah. Sejak pertama kali lihat kamu, saya tahu ada yang *extraordinary* dalam dirimu. Ternyata nggak salah. Menurut banyak orang, kamu primadona kampus. Siapa yang nggak kenal Lyla Melati, cewek beken yang hobi bikin patah hati para cowok?"

Nada Om Leon tidak sinis atau meledek. Tapi, jantungku berdebar keras saat mendengar kata-kata itu. Om Leon sudah mengetahui reputasiku, tapi kenapa tetap mendekatiku? Apakah aku semacam tantangan yang memikat?

"Ah, aku jadi nggak enak nih, Om. Kayaknya aku sadis bener punya hobi bikin patah hati," sahutku. "Padahal aku hanya berusaha jujur lho. Aku nggak pernah menjanjikan apa-apa pada siapa-siapa. Kalau ada yang mengharapkan lebih, aku selalu bilang apa adanya."

Om Leon membelokkan mobil menuju gedung bertingkat. Apartemen?

Dugaanku tidak salah. Om Leon memang mengajakku ke apartemennya. Aku berusaha menendang rasa gelisah. Tidak mungkin Om Leon memiliki niat buruk. Tidak mungkin dia mempertaruhkan reputasi dan nama baiknya.

Aku mencengkeram tasku saat Om Leon mengajakku masuk ke apartemen.

"Itu yang sebenarnya saya suka dari kamu, La." Om Leon menutup pintu di belakang kami. "Kamu bukan cewek yang kebelet kawin. Kamu menikmati masa muda dan hidupmu. Saya setuju kok sama prinsipmu itu. Lagi pula, masa muda

nggak bisa diulang. Buat apa pacaran secara eksklusif dan memenjarakan diri sendiri?" Dia melangkah masuk.

Aku separuh mendengarkan dengan fokus terpecah. Aku tidak menyangka Om Leon punya pemikiran yang sama denganku. Apakah Om Leon sama seperti Aunt Lily? Tanpa sadar aku menggeleng pelan. Ah, Aunt Lily ternyata sudah berhasil menemukan cinta sejatinya. Seharusnya begitukah? Suatu saat, orang membutuhkan komitmen dan berhenti bermain-main dengan cinta.

"Tunggu di sini sebentar." Om Leon menyilakan aku duduk di sofa empuk sewarna kopi susu dan mengacung. "Saya nggak akan lama."

Aku mengangguk. Apartemen Om Leon beraroma kopi. Aku memindai sekitarku. Perasaan aneh menyelinap, membuat kegelisahanku kian menjadi.

Walau tidak bisa dibilang berantakan, apartemen Om Leon tidak bisa disebut rapi juga. Mungkin karena dekorasinya tidak simetris dan perpaduan warnanya aneh. Lukisan yang tergantung di dinding mirip dengan yang ada di kantor kafe. Semua berisi perempuan dengan busana sensual namun berseni.

Aku menoleh ke samping. Lampu meja yang diletakkan di meja sebelah sofa sungguh aneh. Bentuknya tidak seperti lampu meja kebanyakan. Aku tidak bisa mengenali bentuknya, hanya saja warnanya yang oranye terang membuat kepalaku berdenyut-denyut.

Samar-samar terdengar suara denting piano mengiris udara. Aku menoleh. Om Leon telah berdiri di dekatku, senyumnya samar. Dia mengulurkan tangan, mengajakku berdiri.

"Sini, ikut saya." Suaranya rendah dan menatapku penuh arti. Aku berdiri, dadaku berdebar keras. Separuh diriku berteriak-teriak, menyuruhku pergi. Separuh lagi menghardik, memerintahkan supaya aku tetap tenang dan tidak panik.

Om Leon menuntunku—tangannya begitu hangat menyentuh pangkal lenganku yang terbuka. Dia membawaku ke pintu tertutup.

"Kamu tahu, Lyla, nggak sembarang orang lho boleh melihat hasil karyaku." Dia mengulang kata-kata yang diucapkannya tadi.

Aku menanti dengan dada berdebar-debar. Apakah hasil karya yang dimaksud Om Leon sama dengan yang ada dalam pikiranku?

Saat pintu terbuka, aku pun terpana. Dengan dada berdebar kian keras, kubiarkan Om Leon menggandengku ke dalam.

Lukisan.

Berpuluh-puluh lukisan mengitariku. Mataku tak berkedip melahap pemandangan di hadapanku. Objek semua lukisan itu perempuan. Cantik. Indah. Sensual. Merangsang. Aku menyilangkan lengan ke depan dadaku, tiba-tiba merasa dingin. Degup jantungku menjadi-jadi, membuat kakiku lemah dan goyah.

Mataku menyapu lukisan-lukisan itu. Satu per satu. Kebanyakan berisi perempuan tanpa busana dengan ekspresi sensual. Bibir mereka terbuka seperti mendesah. Tangan mereka menutupi daerah terlarang. Sebagian lagi mengenakan busana seksi, menampilkan buah dada yang mengintip, menantang. Aku bergidik.

"Ini semua hasil karya saya, Lyla." Suara Om Leon menyen-

takku. "*See*, perempuan adalah makhluk indah. Segala dalam diri kalian begitu menakjubkan. Garis tubuh kalian bagaikan pahatan sempurna." Dia membalikkan tubuhku hingga menghadap padanya. Kedua tangannya menyentuh bahuku. Matanya menatapku dengan kesungguhan yang membuat dadaku semakin bergemuruh.

"Begitu melihatmu, saya sudah membayangkan betapa indah dirimu dalam lukisan tangan saya. *Magnificent.* Kamu bisa menjadi *master piece* saya, Lyla." Mata Om Leon berbinar penuh semangat. Tangannya bergerak, jarinya mengusap pipiku. Aku tersentak seolah bongkah es menyentuh kulitku.

"Matamu, hidung, bibir..." Jarinya membelai bibirku. "Tubuhmu." Matanya menyusuri tubuhku. "Semua begitu indah, Lyla. Dosa besar bila saya menyia-nyiakan makhluk seindah kamu."

Aku tak berani menggerakkan tubuh sedikit pun, seolah tatapan dan kata-kata Om Leon melumpuhkanku seketika. Untuk beberapa saat aku tidak dapat berpikir. Suara detak jantungku yang bertalu-talu memblokade benakku. Aku menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan, berusaha mengusir panik. Bayangan lukisan di apartemen Aunt Lily tiba-tiba saja melintas. Bahkan Aunt Lily pun menyukai lukisan eksotis dirinya sendiri. Apa salahnya bila aku pun melakukan hal yang sama? Om Leon benar, aku memang indah. Kapan lagi aku memiliki kesempatan untuk dilukis dan diabadikan?

"Percaya pada saya, Lyla. Beri kesempatan saya mengabadikan keindahan ini." Mata Om Leon memohon, tangannya meremas bahuku, berusaha menyedot perhatianku. "Kamu adalah dewi.

Dewi keindahan." Dia berbisik, membuatku terlena. "Para pria bertekuk lutut di hadapanmu. Kamu membuat kami tak berdaya. Saya tergila-gila padamu, Lyla. Obsesi yang membuat saya nyaris gila." Om Leon lagi-lagi membelai pipiku.

Di luar kehendakku, aku memejamkan mata. Suara musik terdengar sayup-sayup, seperti dari tempat yang sangat jauh. Yang jelas terdengar adalah detak jantungku.

"Manusia dilahirkan telanjang, Lyla. Murni. Indah. Sempurna. Jangan malu. Semua ini alami. Jangan biarkan secarik kain menutupi keindahanmu..." Suara Om Leon mendayu-dayu. Aku pun mulai membayangkan diriku menjadi dewi dalam lukisan Om Leon. Indah, memukau, memesona. Diriku dalam keabadian.

Mataku masih terpejam saat kurasakan jari Om Leon bergerak ke punggungku, mencari-cari sesuatu. Bunyi ritsleting meluncur ke bawah bersamaan dengan sensasi angin dingin menyapa kulitku. Aku membuka mata, resah. Om Leon masih menatapku, berusaha meyakinkanku. Aku tidak tahu kenapa masih ragu. Suara yang berbisik di kepalaku mengatakan ada sesuatu yang salah.

Aku masih menyilangkan tangan di depan dada. Mataku melewati bahu Om Leon, jatuh pada lukisan-lukisan di belakangku. Mata-mata perempuan dalam lukisan menatapku tajam. Tubuh mereka berkilauan. Salah satu dari lukisan itu menampakkan wajah belia yang gelisah, payudaranya terekspos. Gadis itu berdiri canggung. Kedua tangannya berusaha menutupi selangkangannya yang tidak tertutup sehelai benang pun.

Ada perasaan familier menyusup di benakku. Seolah-olah

aku mengenal gadis dalam lukisan itu. Seakan-akan gadis itu tengah berteriak minta tolong padaku. Aku terkesiap dan menggeleng kuat-kuat. Om Leon masih berusaha melepas gaunku dengan gerakan lembut. Sebelah bahuku sudah terbuka, tinggal sebelah lagi untuk membuat gaun yang kukenakan terlepas dengan mudah.

Mata dalam lukisan itu terbelalak, bibirnya separuh terbuka. Rambut gadis itu panjang melewati bahu. Tubuhnya, walau mungil, menampakkan sisi sensualitas yang dapat membuat laki-laki mana pun tergiur. Geliat jantungku bertambah cepat, napasku memburu. Aku menggeleng keras, berusaha mengingat-ingat di mana aku pernah bertemu gadis malang itu.

Tangan Om Leon masih berusaha meloloskan gaun dari sebelah lenganku. Aku menyentaknya dengan kesadaran yang menghantamku begitu keras.

Om Leon menatapku penuh tanda tanya. Riak memenuhi dahinya. "Kenapa?"

Aku menggeleng berkali-kali. "Aku... aku nggak bisa..."

Tatapan Om Leon lembut, seolah berusaha menenangkan gelisahku. "Kamu nggak percaya sama saya? Saya akan bikin kamu bagaikan *angel*, Lyla. Saya bisa menambahkan sepasang sayap di sini." Dia menekan bahuku. "Malaikat tidak mengenal pakaian. Kamu tidak butuh apa pun yang menutupi keindahanmu, Lyla. Tubuhmu adalah *the supreme art.* Seni yang luar biasa." Suaranya pelan bagai desau angin.

Aku menggigit bibir keras-keras. Rasa sakit membuat kesadaranku benar-benar pulih. Aku tidak bisa melakukan ini. Wajah Mama dan Papa melintas di pelupuk mataku. Bagaimana kalau lukisan diriku yang telanjang tersebar luas? Bagaimana bila

setelah aku telanjang, Om Leon malah mempunyai niat lain?

Aku lagi-lagi menggeleng keras sambil melangkah mundur. "Maaf, Om, aku... nggak bisa." Tanpa menunggu jawaban Om Leon, aku berbalik dan berlari keluar. Seruan Om Leon mengiringi langkahku.

"Kamu mau ke mana, Lyla? Kamu nggak bisa lari sekarang! Jangan sok suci! Saya kenal cewek kayak kamu, saya tahu persis reputasimu. Oh, saya tahu, kamu mau dibayar? Kamu pasang tarif berapa? Tenang, Lyla, saya bukannya mau tidur sama kamu. Saya cuma mau pinjam tubuhmu sebagai koleksi saya. Bukannya kamu juga tertarik sama saya? Jangan pikir saya nggak tahu trikmu dalam menggoda cowok. *Please*, saya bukan bocah ingusan yang bisa kamu perdaya! *Come on*, Lyla, jangan jual mahal begini!"

Menggeleng keras-keras, air mata mengalir begitu saja tanpa kusadari. Panik, aku menyambar tas di sofa dan menghambur ke pintu. Pintu terkunci. Aku memutar-mutar kenop pintu dengan frustrasi.

Kurasakan tubuh Om Leon menahan tubuhku dari belakang. Dia memutar tubuhku dengan kasar. Matanya mengejek, bibirnya tersenyum melecehkan. Tangannya menahan pergelangan tanganku. "Ada apa denganmu, Lyla Melati? Bukannya ini yang kamu inginkan? Dipuja dan disanjung kaum pria? Saya menawarimu menjadi dewi keindahan yang abadi. Tubuhmu." Matanya menjelajahi tubuhku, menelanjangiku. "Sungguh indah. Kamu harusnya tersanjung. Buat apa nangis? Bukankah selama ini kamu nggak pernah malu-malu menguarkan aroma

sensual dirimu?" Dia terkekeh. "Jangan jadi cewek munafik, Lyla. Jujur saja."

Aku menatap Om Leon tajam, berusaha menelan rasa takut yang menjalar di sekujur tubuhku. "Tidak berarti tidak, Om. Om harusnya tahu itu." Aku menarik napas panjang. "Aku punya hak bilang tidak. Om nggak bisa memaksaku melakukan hal yang nggak mau aku lakukan. Aku bisa teriak, bisa mengadukan Om ke semua orang, bisa menghancurkan Om karena ini."

Om Leon terbelalak. "Olala, ternyata kamu punya nyali juga ya?"

"Lepasin aku, Om!" bentakku tegas. "Lepasin aku sekarang juga!"

Om Leon menatapku tak percaya. Setelah beberapa saat, akhirnya dia melepaskan tangannya. Tanpa mengatakan apa-apa, aku berbalik, kembali kuputar kenop pintu yang anehnya langsung terbuka. Mungkin karena panik, tadi aku tidak berhasil membuka pintu.

"Pikir baik-baik, Lyla! Ini kesempatan sekali seumur hidup. Kamu nggak muda dan cantik selamanya. Apa salahnya membuat keindahan dirimu menjadi abadi?" Suara Om Leon melembut.

Aku sama sekali tidak berbalik dan langsung menghambur keluar, menyusuri lorong apartemen yang untungnya kosong melompong.

15
Kupikir Kamu Mencari Cinta..

SERAYA berlari menyusuri lorong apartemen, aku membenahi gaunku yang masih separuh terbuka. Tanganku gemetar. Saat tiba di depan pintu lift, aku menekan tombolnya kalap. Aku menggigit bibir gelisah, telunjukku menekan tombol lift berkali-kali. Mengapa saat kritis seperti ini, gerak lift seakan melambat? Aku berdecak kesal, menatap layar kecil di atas lift yang menunjukkan lokasi lift yang rupanya masih betah berada di *basement*.

Mataku bergerak, di sebelah lift ada pintu *emergency*. Aku memutuskan mengunakan tangga darurat. Sambil menuruni anak tangga, otakku bergerak, berusaha mengurai yang barusan terjadi. Inikah yang dimaksud Rain saat mengatakan aku sebaiknya berhati-hati pada Om Leon? Apakah Rain sudah mengetahui maksud omnya mendekatiku? Kalau iya, kenapa dia tega menutupi semua ini? Apa pikirannya sama seperti

omnya? Bahwa aku menyukai hal-hal sejenis itu? Bahwa aku tidak akan ragu berpose telanjang demi keindahan?

Aku terus berlari, mengabaikan kelotak gaduh hak sepatuku yang beradu dengan lantai tangga. Napasku terengah-engah, keringat membanjiri sekujur tubuh, namun aku tidak mau berhenti hingga keluar dari gedung ini. Om Leon bisa menyusulku kapan saja bila aku lengah.

Saat akhirnya aku berhasil keluar dari gedung apartemen, dadaku nyaris meledak. Aku menengadah, langit malam cerah. Jam berapa sekarang? Tanganku merogoh hape dari tas. Masih jam delapan malam.

Teringat pesan Line dari Rain yang belum sempat kubuka, aku pun menyentuh layar hape.

Rain: **Tiba-tiba ingat kamu.**
Rain: **Lagi apa?**
Rain: **Di sini gerimis.**

Senyumku muncul begitu saja walaupun perasaanku tidak keruan. Aku dapat membayangkan raut wajah Rain saat mengetikkan kata-kata aneh itu.

Aku menyentuh layar hape.

Rain, ada yang mau kutanyakan padamu. Aku ada di...

Aku berhenti dan memutar pandangan. Tak jauh dari sini ada kafe. Lebih aman bila aku menunggu di sana. Aku pun melanjutkan pesanku.

Aku ada di kafe sebelah apartemen Om Leon. Bisa kamu temui aku sekarang?

Sambil berjalan menuju kafe, mataku tak lepas dari layar hape, menunggu tanda baca muncul.

Baca.

20.10

Mataku menatap cemas pada layar hape. Rain pasti bertanya-tanya kenapa aku bisa berada di dekat apartemen omnya.

Rain: **Tunggu sebentar, aku langsung ke sana.**

Sambil menyeka keringat dengan tisu, aku mempercepat langkah menuju kafe. Aroma kopi dan denting lembut piano menyambutku begitu aku mendorong pintu kaca kafe.

Aku memilih meja di pojok yang tersembunyi dan langsung memesan kopi untuk menenangkan saraf.

Suara Om Leon terngiang-ngiang di telingaku. Perempuan-perempuan telanjang terbayang di pelupuk mataku. Aku menarik napas panjang.

"Malaikat tidak mengenal pakaian. Kamu tidak butuh apa pun yang menutupi keindahanmu, Lyla. Tubuhmu adalah the supreme art. *Seni yang luar biasa."*

Cih, seni macam apa itu? Seni mesum? Apa ini tujuan Om Leon membuka kafe di dekat kampus? Supaya bisa memerdaya para mahasiswi yang masih polos?

Kedua telapak tanganku menangkup badan cangkir, membiarkan panasnya kopi mengurangi rasa beku di tanganku.

Menjijikkan.

Aku memijat pelipis. *Ini salahmu sendiri, Lyla. Semua orang telah memperingatkanmu soal Om Leon. Kamu yang bermain-main dengan bahaya.* Suara dalam benakku begitu tajam. Aku menger-

jap. Kupikir aku lihai menilai orang. Kupikir aku bisa mengendalikan para pria. Dari sekian banyak cowok yang pernah menjadi pacarku atau sekadar teman kencan, ada beberapa yang nakal dan berusaha mengajakku tidur. Aku selalu bisa berkelit. Aku tidak menampik dilabeli *playgirl*, tapi bukan pelacur. Aku tidak sudi menggadaikan tubuh.

Aku-masih-punya-harga-diri.

Masih untung Om Leon tidak berusaha memerkosamu! Stop being an idiot, *Lyla!* Suara itu menghardikku lagi.

Aku menggeleng keras-keras. Wajah Om Leon tak bisa enyah dari hadapanku. Senyumnya yang sinis, matanya yang berkilat-kilat penuh siasat, membuat mabuk sekaligus ngeri. Dadaku berdebar keras. Apa jadinya kalau dia berhasil membujukku menanggalkan baju? Apa jadinya kalau dia berhasil melukisku tanpa busana? Tanpa sadar aku menyilangkan lengan di depan dada. Aku tak pernah merasa dilecehkan seperti ini. Seolah diriku hanya seonggok daging lezat yang mengundang air liur.

"Lyla?"

Aku mendongak. Rain berdiri di hadapanku, cemas. Dia menarik kursi di depanku dan mendudukinya.

"Aku berusaha datang secepat mungkin. Ada apa? Kenapa kamu bisa ada di sini?" tanya Rain dengan dahi dipenuhi gurat-gurat cemas.

Aku menyesap kopi yang mulai dingin. Melihat wajah Rain membuatku tenang.

"Kamu... kamu baik-baik saja?" Rain menelitiku dengan cermat.

Aku menarik napas panjang sebelum menggeleng. "Om Leon..." Dadaku bergemuruh. Aku mengembuskan napas se-

belum melanjutkan, "Kamu tahu Om Leon pelukis cewek-cewek telanjang?" tanyaku.

Tertegun, dengan muram Rain mengangguk. "Maaf, seharusnya aku terus terang sejak awal." Rain membuka jaket dan menyampirkannya ke bahu kursi di sampingnya. Dia mengusap rambutnya gelisah. "Aku nggak tahu cara menyampaikannya padamu."

Aku menggeser cangkir kopi dan melipat kedua lengan di meja. "Aku nggak nyangka Om Leon seperti itu, Rain. Jujur aja, aku shock berat." Aku berhenti. "Sebenarnya, aku udah nggak mau diajak jalan sama Om Leon. Tapi Om Leon bilang hari ini hari ulang tahunnya, aku nggak tega menolak ajakannya."

Rain menatapku cemas. "Om Leon nggak berhasil... Mmm, maksa kamu, kan? Maksudku, maksa kamu melakukan apa yang kamu nggak mau..."

Mendengus, aku menggeleng gusar. "Jelas nggak! Aku kan masih punya harga diri. Om kamu sinting, Rain! Kurasa dia bukan seniman. Dia pasien sakit jiwa yang bahaya kalau dilepas tanpa obat atau pengawasan. Hobi kok melukis cewek telanjang? Hobi macam apa itu? Apa selama ini dia udah berhasil menjaring korban-korbannya yang lain di antara mahasiswi yang rajin berkunjung di kafenya? Apa ini modus operasinya? Bikin kafe di dekat kampus, berlagak jadi pemilik kafe yang keren dan *charming*, mentraktir cewek-cewek yang menjadi target, dan merayunya?" Aku mencerocos nyaris tanpa berheti.

"Moon salah satu korbannya." Kata-kata Rain memutus ocehanku.

Walaupun sudah menduga, aku tetap tercekat mendengar

pengakuan Rain. "Moon?" gumamku. Ingatanku langsung melayang pada lukisan gadis berambut panjang tadi. Pantas saja gadis itu terlihat begitu familier. Aku menarik napas panjang, teringat pada ekspresi panik Moon dalam lukisan yang seolah berteriak meminta tolong.

Rain memperbaiki letak kacamatanya. Dia mengangguk perlahan. "Itu sebabnya Moon mengubah penampilannya begitu ekstrem. Sebenarnya aku nggak punya hak menceritakan ini karena Moon nggak pernah mau mengungkapkan semuanya. Bahkan sama Bokap-Nyokap sekalipun. Percuma aja aku berusaha membujuknya supaya dia mau mengatakan semuanya sama ortu kami. Dia bilang, memangnya kalau dia cerita, bakal ada yang berubah? Aku nggak bisa memaksanya."

Aku mendesah pelan, teringat kembali pada gadis bergaun kuning di dalam foto. Gadis itu memiliki rambut panjang melewati bahu. Tubuhnya kurus namun sudah berbentuk seperti wanita. Aku mendesah keras. Moon telah menyelamatkanku dan mengembalikan akal sehatku. Seandainya ekspresi Moon dalam lukisan itu tidak terlihat panik, mungkin aku tetap terlena dalam bujuk rayu Om Leon.

"Om Leon sakit, Rain. Masa dia tega mempermalukan keponakannya sendiri demi hobi sintingnya?" Aku menggigil membayangkan Moon yang masih remaja. Pantas saja Moon berubah begitu drastis.

Pandangan Rain menerawang. "Om Leon punya sesuatu yang susah ditolak. Cewek-cewek dengan gampang nempel kayak magnet. Hubungannya dengan Moon dan Heaven sangat akrab. Makanya waktu dia membujuk mereka berdua supaya mau berpose... telanjang, mereka nggak bisa nolak.

"Moon menyesali semuanya. Tapi, Om Leon nggak mau menyerahkan lukisan Moon. Dia bilang Moon nggak punya hak mengambil hasil karyanya. Dia bahkan menyalahkan Moon yang selalu berpakaian seksi dan menggodanya. Itu sebabnya sejak saat itu, Moon menyingkirkan semua baju lamanya dan menjadi Moon yang sekarang." Rain menarik napas panjang.

"Memangnya ortu kalian nggak curiga sama perubahan sikap Moon?" tanyaku.

"Jelas curiga. Malah, mereka sempat membawa Moon ke psikolog," jawab Rain.

"Terus?" tanyaku mencurahkan seluruh perhatian pada Rain. Betapa naifnya aku. Selama ini kukira Moon baik-baik saja dengan penampilan dan tingkah laku seperti cowok.

Senyum Rain terlihat pahit. "Nggak ada perubahan. Moon nggak bisa kembali seperti dulu lagi. Sehari-hari dia memang keliatan normal. Tapi, aku tahu sesuatu telah dicabut dari dalam diri Moon. Rasa percaya dirinya sebagai perempuan. Dia merasa hina dan kotor."

"Ya, dia nggak keliatan normal, Rain." Aku menggeleng muram. "Mana ada cewek normal yang berpenampilan ala cowok sepanjang waktu? Sampai rela bikin rambutnya setengah botak kayak gitu pula. Karena itu dia digosipin lesbian." Aku menatap Rain ragu. "Gosip itu benar nggak?"

Seraya tertawa kecil, Rain menggeleng. "Moon tetap perempuan di dalam sini." Ia menekan dadanya. "Sekeras apa pun dia berusaha menolak identitasnya karena trauma yang dalam itu, dia tetap perempuan normal kok."

Aku menatap Rain, sangsi. "Kamu yakin dia masih demen

cowok? Yah, walau bukan lesbian, bisa aja kan Moon jadi hilang selera sama cowok."

Rain menggeleng tegas. "Moon masih suka cowok kok. Walau Moon nggak mengakuinya, aku seratus persen yakin soal itu."

Tanpa sadar aku mendesah lega. Mendengar kenyataan bahwa Moon masih normal dan tidak hancur karena perbuatan pamannya membuatku perasaanku sedikit membaik. Untuk beberapa saat kami terlempar dalam sepi. Samar-samar terdengar lantunan irama musik lembut yang membuai kami. Aku mengusap lenganku yang telanjang. Suara rintik hujan terdengar sayup-sayup.

Tiba-tiba saja Rain berdiri. Dia meraih jaket dan melangkah menghampiriku. Tanpa mengatakan apa-apa, dia menyampirkan jaket di pundakku. "Kamu keliatan kedinginan."

Aku tersenyum. Rain mengingatkanku pada seseorang. Seseorang yang nyaris tidak mengenal arti basa-basi namun selalu melakukan sesuatu yang baik sekuat tenaga. Dia memberikan yang kubutuhkan tanpa perlu menanyakannya terlebih dahulu. Perhatian Rain membuatku tercekat.

"*Thank you*, Rain." Aku tersenyum tulus sambil mengenakan jaket Rain, bersyukur terlepas dari tusukan rasa dingin. "Mmm, gimana dengan Heaven?" tanyaku teringat.

Rain membalas senyumku, salah tingkah. "Setelah kejadian itu, Heaven tiba-tiba saja memutuskan pindah ke Surabaya bersama ayahnya."

"Ayahnya? Maksudmu, kakekmu?" tanyaku.

"Kakek tiri. Ayah Heaven kan suami kedua Mami. Mereka bercerai waktu Heaven masih anak-anak. Ayah Heaven punya

bisnis di Surabaya. Sekarang Heaven kuliah di New Zealand. Moon benci Heaven karena ninggalin dia. Dulu dia deket banget sama Heaven. Bisa dibilang Heaven lebih cocok jadi kembaran Moon daripada aku."

"Bagaimana dengan kakek kandungmu? Masih hidup? Atau..."

"Opa sudah lama meninggal. Dia meninggal tanpa sempat menikah lagi dan mewariskan semua hartanya buat Mami walaupun mereka sudah bercerai. Katanya Opa sangat mencintai Mami dan nggak mau menceraikan Mami. Tapi, nggak ada yang bisa membujuk Mami untuk mengubah keputusannya. Kepala Mami mungkin sekeras batu. Sebenarnya Mami punya penyakit *mental breakdown.* Sampai sekarang pun dia masih harus rutin konsul ke psikiater."

"Wow." Aku berlagak mengusap keringat di dahiku. "Cerita keluarga kalian kayak jalan cerita novel atau film aja. Memangnya nggak ada yang tahu ya keanehan Om Leon? Bahkan ibunya sendiri?" tanyaku sambil membayangkan Tante Maya yang nyentrik. Mungkinkah Tante Maya mengetahui semuanya namun memilih mengabaikannya? Atau, mungkin saja perilaku aneh Om Leon akibat karakter nyeleneh ibunya.

"Mami nggak pernah akur sama Om Leon. Yang jelas, sejak kejadian itu, Om Leon jarang main ke rumah." Rain separuh termenung. Lantas dia menatapku sungguh-sungguh. "Aku minta maaf, La, nggak seharusnya aku menutupi soal ini padahal tahu Om Leon berusaha merayumu."

Aku tersenyum getir. "Sama sekali bukan salahmu. Nggak seharusnya aku mau diajak jalan sama om-om. Sepertinya ini pelajaran mahal bagiku.

"Tapi... apa Om Leon nggak merasa bersalah sedikit pun melihat perubahan penampilan dan sifat Moon?" tanyaku menyadari perubahan sikap Moon saat berada di dekat Om Leon. Muram, gelisah, tidak nyaman. Sangat berbeda dengan Moon yang biasanya cuek dan percaya diri.

Rain mendengus. "Mana mungkin Om Leon merasa bersalah? Dia memuja keindahan. Baginya, lukisan telanjang adalah bentuk seni. Dia mana peduli dengan perasaan cewek-cewek yang dilukisnya? Baginya, cewek-cewek itu sekadar objek," tutur Rain. "Dia sering bilang, dia menyukai perempuan cantik yang berpenampilan feminin. Dia nggak suka cewek yang kecowok-cowokan atau maskulin. Dia benci cewek serampangan. Moon tahu itu, makanya dia berkeras mempertahankan penampilannya yang sekarang demi menjauhkan Om Leon darinya. Dia merasa penampilannya melindunginya dari Om Leon."

"Seharusnya Moon membeberkan perbuatan Om Leon," gumamku. "Pria macam om-mu berbahaya. Dia nggak ada bedanya sama predator yang mengincar cewek-cewek polos..." Rasa dingin mengguyur tengkukku. Mataku melebar menatap Rain. "Tapi... om-mu cuma hobi melukis cewek telanjang, kan? Dia... dia nggak berbuat lebih dari itu, kan?"

"*Tenang, Lyla, saya bukannya mau tidur sama kamu. Saya cuma mau pinjam tubuhmu sebagai koleksi saya.*" Suara Om Leon bergema lagi dalam benakku.

Rain menggeleng. "Soal itu aku nggak tahu. Tapi, Moon bilang Om Leon nggak pernah berbuat lebih dari itu. Dia cuma menyuruhnya melepas baju lalu melukisnya."

Aku menunduk, kopi dalam cangkir tersisa sedikit. Aku tahu perbuatanku sangat bodoh dan berbahaya. Aku masih

beruntung dapat melepaskan diri dari Om Leon. Bagaimana kalau dia membuka paksa bajuku atau bahkan memerkosaku? Tanpa sadar aku menggeleng.

"Kamu nggak pa-pa, Lyla?" Suara Rain menyentakku.

Aku mendongak dan tersenyum. "Sekarang aku udah nggak pa-pa kok." Aku mengusap lengan jaket Rain. "Kamu pasti menganggap aku cewek murahan, ya?" tanyaku mendadak waswas.

Rain bahkan tidak perlu waktu untuk menggeleng dengan wajah serius. "Aku percaya kamu, La."

Aku mendesah pelan. "Aku nggak nyalahin kamu kalau menganggapku begitu. Aku memang nekat dan bodoh. Kupikir aku punya kendali dan harga diri. Tapi, aku udah membahayakan diriku sendiri. Jujur aja, aku bahkan nggak tahu lagi apa yang kucari. Semua yang tadinya kupikir benar ternyata cuma kebodohan yang membuatku malu." Aku menutup wajah dengan telapak tangan.

"Kupikir kamu mencari cinta..."

Aku membuka tangan dan menatap Rain heran. Rain tersenyum lembut. "Mau pulang sekarang? Aku antar ya."

Aku mengangguk penuh terima kasih. "Terima kasih untuk semuanya, Rain. Terima kasih telah menyelamatkanku dari kebodohanku sendiri. Terima kasih udah menceritakan soal Moon. Terima kasih karena percaya sama aku."

Rain mengangguk dan berdiri.

16
Memangnya Enak Digantung Kayak Jemuran?

MALAM ini aku bermimpi buruk. Aku tidak dapat mengingat detailnya. Yang jelas, melibatkan Om Leon, Rain, dan diriku yang telanjang bulat. Aku melihat tatapan mereka berdua terarah padaku. Om Leon tertawa dengan mata penuh nafsu dan air liur menetes dari sudut bibirnya. Ekpresi Rain seakan tak percaya. Matanya kecewa dan terluka. Aku mencari bajuku ke mana-mana, namun tidak berhasil.

Aku terbangun dengan jantung berdetak keras. Kepalaku pening dan mataku perih. Aku merasa tidak enak badan.

"Kakak..." Suara Mama menyelinap dari balik pintu.

"Iya, Mam, masuk aja," sahutku parau.

Seraya duduk di tepi ranjang, aku memijat pelipisku, berusaha mengusir rasa nyeri yang berdenyut-denyut.

"Kamu kenapa, Kak? Sakit?" Mama menghampiriku dengan wajah cemas.

"Agak pusing sedikit." Aku memijat tengkuk.

"Ada temanmu nyariin. Apa Mama bilang kamu lagi sakit aja?" Mama memberitahu sambil duduk di sampingku. Tangannya ikut menekan-nekan tengkukku.

"Teman? Siapa, Mam?" Aku mengernyit. Tidak biasa-biasanya ada teman yang datang Minggu pagi begini. Tidak mungkin Ava atau Sandra. Mereka tidak pernah datang tanpa memberitahuku terlebih dahulu.

Wajah Mama tampak bingung.

"Cewek atau cowok, Mam?" tanyaku.

"Ngg..." Mama memiringkan wajah seolah berpikir keras. "Mama nggak yakin sih. Kayak cowok tapi kayak cewek juga. Namanya juga aneh. Moon. Apa Mama salah denger ya? Masa namanya begitu?"

Aku tertegun. Moon? Ngapain Moon mendatangiku? Apa Rain sudah menceritakan semuanya?

"Gimana? Mama bilang kamu sakit aja?" suara Mama menyentakku.

Aku menggeleng. "Jangan, Mam, panggil aja ke sini." Aku berdiri.

Dahi Mama dipenuhi kerut. "Ke sini? Ke kamarmu? Tapi..."

Aku tersenyum. "Tenang, Mam. Moon cewek kok. Cewek hobi nyamar jadi cowok." Aku terkekeh pelan melihat ekspresi ragu Mama. "Aku memang ada urusan sama dia. Biasa, soal kuliah. Bahannya ada di laptop," sambungku.

"Kamu nggak mau sarapan dulu?" tanya Mama, mengusap rambutku lantas berdiri. "Ada sup jagung di meja makan. Mau Mama ambilin?"

"Nggak usah, Mam, biar nanti aku ambil sendiri." Aku melangkah menuju cermin dan mulai menyisir rambut. Dengan cepat kubasahi wajahku dengan kapas dan air.

"Baiklah, kalau begitu. Mama panggil temanmu dulu ya."

Setelah Mama menutup pintu, secepat kilat aku mengganti daster dengan kaus dan celana pendek. Setelah menyisir sekali lagi dan menepuk wajah, aku mulai merapikan kasur yang berantakan. Bagaimanapun Moon kembaran Rain. Fakta itu bagiku berarti mata Moon adalah mata Rain juga.

Tepat setelah aku selesai, pintu terbuka. Moon berdiri di depan pintu dengan kedua tangan dimasukkan ke saku jaket bertudungnya. Mama berdiri di sampingnya dengan wajah serbasalah. "Ngg, Mama tinggal dulu ya." Dia melirik pada Moon yang membuka topi dan mengangguk kecil pada Mama dengan cengiran besar.

Aku mendengus geli melihat ekspresi Mama saat berjalan meninggalkan kami. Ada tanda tanya superbesar terpampang di wajahnya. Tidak aneh.

Sambil membuka jaket, Moon menghampiriku. Senyumnya miring, *trade mark* dirinya. Terkadang senyumnya sangat mirip dengan Rain walaupun Rain tidak sesinis kembarannya.

"Kamarmu keren juga." Cewek itu mengedarkan pandangan mengitari isi kamar. "Tapi, *so predictable.* Apa kamu nggak bosan dikelilingi putih?"

Aku bersila di ranjang. "Lo sendiri, nggak bosan punya rambut setengah botak?"

Moon menarik kursi, membalikkan lalu mendudukinya. Dia menyibak poni yang menutup mata, dan wajahnya berubah serius. "Gue tahu lo cantik, seksi, keren. Semua cowok tergila-

gila sama lo. Gue yakin lo bukan cewek gampangan yang bisa dipake sembarangan. Tapi, gue nggak nyangka lo segoblok itu."

Senyumku membeku. Aku menarik napas panjang. Nyeri di kepalaku kembali menusuk.

"Bukannya gue udah memperingatkan lo soal Om Leon?" Moon menatapku tajam. "Gue pikir lo insaf. Emangnya lo nggak denger gosip lo jalan sama om-om? Lo nggak takut di-omongin orang, ya?"

Aku mengangkat bahu. "Omongan orang?" Aku mendengus. "Pernah denger istilah, lidah tak bertulang? Gue udah kenyang jadi bahan gosip. Nggak penting juga kali."

Moon menatapku tak percaya. "Wow." Dia bertepuk tangan. "Lyla Melati memang kayak begini ya." Dia menggeleng. "Keren. Kalau gue tahu lo nggak mempan pakai cara ini, gue bakal pakai cara lain."

Aku mengernyit. "Cara ini? Maksud lo?" Aku menyipitkan mata.

"Lo boleh percaya atau nggak, tapi gue berusaha keras bikin lo lepas dari om gue tanpa harus *argue* dulu sama lo. Gue benci ngatur-ngatur orang. Kalau bukan Rain yang merengek-rengek, gue sama sekali nggak peduli sama lo. Sori, tapi ini kenyataan, kita kan emang nggak berteman sebelumnya. Gue bukan orang kepo yang doyan ngurusin masalah orang. Gue juga bukan orang yang sok *care*, apalagi sama orang yang gue kenal sepintas lalu."

Aku berusaha mencerna kata-kata Moon. *Nggak mempan pakai cara ini? Berusaha keras bikin lo lepas dari om gue?* Kata-kata itu terus berputar di kepalaku. Mataku melebar. "Jangan-

jangan..." Aku menggeleng. 'Elo... Bukan lo kan yang nyebar gosip itu?" desisku.

Respons Moon sangat tenang. "Gosip apa? Gosip Lyla Melati jalan sama om-om?" Dia mengangguk santai. "Kalau bukan gue, siapa lagi?"

Jari-jariku mengepal. "Dan lo bikin gosip itu supaya gue berhenti jalan sama om lo?" Aku mengembuskan napas panjang, berusaha tetap tenang.

"Yup." Moon menggaruk rambut. "Poni gue udah kepanjangan kayaknya. Gimana kalau gue pangkas habis aja sekalian? Menurut lo?"

Aku bersedekap. "Rain cerita semuanya soal lo dan Om Leon. Gue bahkan..." Aku berhenti dengan dada berdebar keras. "Gue bahkan melihat..."

"Lo melihat apa?" tanya Moon.

"Gue lihat lukisan lo," jawabku cepat. "Gue ngerti trauma lo, Moon. Gue berhasil menghindari Om Leon karena gue udah lebih dewasa dari lo waktu itu. Gue emang bego." Aku lagi-lagi mendengus. "Mungkin gue terlalu sombong. Gue pikir gue selalu bisa mengendalikan keadaan. Iya, gue sombong dan goblok. Situasinya beda buat lo. Hubungan kalian paman dan keponakan. Lo percaya seratus persen sama paman lo. Siapa yang nggak, coba? Jadi, waktu dia berhasil membujuk lo supaya berpose telanjang buat dia, lo nggak sanggup nolak. Bukan salah lo, Moon. Sama sekali bukan salah lo."

Ekspresi Moon seperti baru ditampar bolak-balik. Matanya merah dan napasnya memburu. Aku menatapnya dengan sabar. Aku mengatakan semua itu bukan karena ingin mempermalukannya. Aku mengatakannya karena aku sungguh-sungguh

mengerti. Aku telah merasakan berada di bibir jurang, hanya selangkah dari dirinya.

"Gue nggak marah karena lo udah nyebarin gosip itu. Gue tahu maksud lo baik. Gue juga nggak marah lo nggak terus terang ke gue soal Om Leon yang berbahaya. Gue tahu pasti berat banget bagi lo buat mengungkapkan segalanya sama gue yang bukan siapa-siapa lo. Kejadian kemarin malam murni akibat kebodohan gue." Aku mendesah pelan. "*I feel you,* Moon. Gue bersyukur Rain menceritakan semuanya sama gue. *Please,* gue mohon jangan marah sama dia."

Lama tidak ada suara. Moon menatap ke semua arah kecuali ke arahku.

"Gue memang bukan psikiater. Tapi, menurut gue yang awam, melarikan diri dari kenyataan karena trauma bukan jalan keluar," gumamku.

Moon menoleh dan menatapku tajam. "Bukan jalan keluar? Jadi, lo mau gue berpenampilan manis kayak lo dan jadi incaran om gue sendiri?"

"Nggak perlu begitu, Moon. Nggak perlu lo yang berkorban. Lo bisa ngomong ke orangtua lo soal ini," ucapku selembut mungkin.

Moon menggeleng kasar. "Bacot sih gampang. Lo pikir mudah mengakui sesuatu yang bikin lo merasa kotor dan hina? Lo pikir dengan membeberkan semuanya bikin hidup gue lebih tenang? Gimana kalau mereka memihak Om Leon? Gimana juga, Om Leon saudara kandung Nyokap." Dia tersenyum sinis.

"Memangnya lo punya kemampuan super yang bisa nebak

apa yang terjadi? Daripada bikin asumsi nggak keruan, kenapa lo nggak mencoba berterus terang?" selaku.

"Oke! Terus, kalau mereka percaya sama cerita gue, mereka bisa apa? Laporin Om Leon ke polisi supaya bisa dipenjara? Atau dimasukkin ke RSJ sekalian? Atau apa?!" Moon nyaris berteriak sekarang. "Pada akhirnya semua salah gue! Gue yang terlalu goblok sampai gampang dibujuk. Gue bisa menghindar, gue bisa *said NO*, gue bisa kabur, gue bisa melakukan apa saja selain nurut kayak sapi yang nunggu disembelih."

Moon menggeleng lagi. Aku melihat matanya merah. Dengan kasar dia mengusap mata dengan lengan baju. "Walau lo bego karena mau terlibat sama om-om, seenggaknya lo lebih berani daripada gue. Lo berhasil meloloskan diri dari perangkap si Brengsek."

"Jangan lupa, gue jauh lebih dewasa daripada lo waktu itu." aku berkata pelan seraya menggeser mendekati Moon. Tanganku terjulur, meraih lengannya yang menyandar pada punggung kursi.

"Gue masih SMP waktu itu." Pandangan Moon menerawang. "Kami—gue dan Heaven—lagi tergila-gila sama cowok. Gue bahkan sedikit menyukai Om Leon." Setetes air mulai muncul dari sudut mata Moon. "Di mata gue, Om Leon luar biasa keren. Gue bahkan berkhayal jadi pacarnya. Gue memang keganjenan. Dia paman kami! Apa gue segitu gila dan *desperate*-nya sampai membayangkan jadi pacar paman gue sendiri?"

Aku berusaha menahan rasa kaget dan menyamarkannya menjadi tawa kecil. "Membayangkan bukan berarti sungguhan, Moon. Gue yakin lo masih normal kok. Gue rasa wajar aja keponakan mengagumi pamannya yang superkeren. Bukan

berarti lo punya kelainan atau sakit jiwa. Om Leon pria dewasa, Moon. Dia bertanggung jawab atas tindakannya. Dia seharusnya melindungi keponakannya, bukan justru menjebloskannya ke dalam perangkap."

Moon lagi-lagi menggeleng dengan mata bergerak liar. "Gue ke sini karena disuruh Rain. Gue sendiri nggak ngerti tujuan gue. Toh lo kan gagal diperdaya Om Leon. Dan gue liat..." Dia menatapku. "Lo sepertinya nggak mengalami trauma atau histeris karena kejadian kemarin malam." Dia berdiri dan mengenakan topi. "Gue harap kejadian kemarin malam bikin lo sadar, nggak selamanya lo bisa mengendalikan dan bermain-main sama cowok-cowok yang tergila-gila sama lo. Gue tahu gue nggak berhak ngomong ini, apalagi gue bukan siapa-siapa lo, tapi gue tetep kepingin ngomong. Buka mata lo lebar-lebar, Lyla. Berhenti memperlakukan cowok seolah robot yang bisa nurut sama *remote control*. Kalau lo nggak serius, jangan beri harapan pada mereka. Memangnya enak digantung kayak jemuran? Kalau masih basah sih nggak pa-pa. Kalau udah kering terus-terusan dijemur, lama-kelamaan bisa keriput kayak kulit jeruk. Jangan sakiti hati cowok-cowok yang serius sama lo. Jangan korbankan mereka demi kepuasan ego lo doang."

Aku tertegun, tidak menyangka kata-kata itu keluar dari mulut Moon.

"Membiarkan orang lain pontang-panting memuja lo hanya demi kesenangan sendiri itu sadis, *men*," lanjut cewek itu.

Sekarang aku ikut-ikutan berdiri.

"Lo nggak sakit hati kan sama kata-kata gue?" Moon mengenakan jaket.

"Lo mau jawaban jujur?"

"Masih perlu nanya?" Moon mengernyit.

"Gue sakit hati." Aku berhenti. "Tapi kata-kata lo betul, jadi gue nggak marah. Setelah malam kemarin, gue sudah mendapatkan pelajaran yang sangat mahal harganya.

"Sekarang giliran gue." Aku menarik topi Moon dan menyeretnya ke depan cermin. "Lo tahu apa yang gue liat di sana?" Aku bertanya sambil menunjuk cermin.

Moon melirikku, terlihat cuek padahal aku tahu dia hanya pura-pura tidak peduli.

"Lo nggak perlu selamanya bersembunyi seperti ini, Moon." Aku tersenyum sambil menepuk bahunya. "Dengan rambut setengah botak begini aja lo udah keren, dan gue ngeri membayangkan kayak apa Moon kalau udah nggak botak lagi. Gue tetep kepingin lihat Moon sebagai cewek. Gue siap kok dengan segala risikonya."

"Risiko?" Alis Moon naik.

Aku tertawa. "Risiko punya saingan di kampus. Ayolah, Moon, manjangin rambut nggak bakal nyakitin lo, kan?" bujukku.

Moon menyibak poni ke belakang dan kembali mengenakan topi. "Biar gue pikir-pikir dulu."

Aku bertepuk tangan puas. "Biarlah banyak cewek yang bakalan patah hati kalau lo mengubah penampilan."

Tawa Moon mengisi ruangan. "Lo nggak takut gue taksir? Lyla Melati ditaksir lesbian."

Aku mengangkat bahu. "Ava pernah bilang itu sama gue."

"Terus lo bilang apa?" Mata Moon terlihat penasaran.

"Sejak kapan ditaksir seseorang itu mengerikan? Itu jawaban gue," ucapku tanpa melepas pandang pada Moon.

Moon tidak menjawabku. Aku menawarinya sarapan sup jagung buatan Mama namun dia menolaknya dengan alasan ada urusan lain. Sebelum pulang dia memintaku untuk merahasiakan semua ini. Aku mengatakan padanya supaya jangan khawatir. Aku tidak berniat membocorkan rahasianya pada siapa pun. Aku tahu kejadian yang dia alami sangat berat. Aku saja yang berhasil melepaskan diri dari cengkeraman Om Leon masih mengalami mimpi buruk. Bagaimana dia, coba?

Aku tahu diriku masih beruntung karena Om Leon bukan pemerkosa. Apa jadinya kalau dia ternyata tidak sekadar berniat melukis tubuhku? Aku yakin, bila Om Leon bermaksud memerkosaku, tidak akan semudah itu aku meloloskan diri. Tanpa sadar aku bergidik membayangkan kemungkinan itu.

17
Moon, Rain, Leonard.

SETELAH beberapa hari berlalu, kehidupanku kembali normal. Tidurku nyenyak, tidak lagi diganggu mimpi lukisan-lukisan perempuan telanjang yang menerorku. Kupikir aku bisa melupakan semuanya. Kupikir aku telah mendapatkan pelajaran yang sangat berharga.

Aku salah.

Aku tahu ada sesuatu yang aneh hari ini. Katakan itu firasat atau apa pun, aku tidak mengerti. Yang jelas, begitu menginjak kampus, tatapan para siswa tertuju padaku. Janggal. Dengungan samar mengitariku.

Ava dan Sandra langsung menyeretku begitu kami bertemu. Tanpa menggubris pertanyaanku, mereka mengajakku ke lantai atas perpustakaan pusat. Mereka membawaku ke meja pojok yang sepi dan terhalang rak.

Aku duduk dan menyilangkan kaki, menatap Ava dan Sandra penuh selidik. "Oke. Gue siap mendengarkan."

Bukannya langsung bicara, Ava dan Sandra bertukar pandang dengan raut cemas.

"Gue tahu kok, pasti ada yang salah. Ngomong aja langsung. Toh, cepat atau lambat gue pasti tahu." Aku bersedekap.

Ava membuka tas dan mengeluarkan majalah. Ragu-ragu dia mengulurkannya padaku.

Aku menerimanya.

Majalah kampus kami.

Oh, pasti mengenai wawancara dengan Jun waktu itu. Tak sabar aku membuka majalah, mencari rubrik *Campus Today*. Aku mulai membayangkan diriku berada dalam majalah. Apa si brengsek Jun sengaja memilih fotoku yang paling jelek? Apa itu sebabnya pagi ini semua orang menatapku seolah aku makhluk aneh?

Saat berhasil menemukannya, dahiku mengernyit. Mataku menyusuri foto dan deretan kata yang tercetak. Dadaku berdebar dahsyat. Semua isi majalah ini ditulis dalam bahasa Inggris. Otakku secara otomatis menerjemahkannya ke bahasa Indonesia.

Lyla Melati.
Primadona Fakultas Bahasa Inggris Universitas Tunas Bangsa.

Dunia sekitarku seolah berputar. Foto diriku dalam artikel itu tidak hanya satu. Semuanya ada lima. Diriku yang tersenyum dan berpose manis di meja kafeteria perpustakaan, hasil bidikan Jun. Yang empat lagi diambil *candid*. Aku tertawa

akrab dengan Rain di kafeteria. Aku tersenyum manis, berhadap-hadapan dengan Om Leon di kafenya. Aku sedang ngobrol asyik dengan Moon. Dan, terakhir, aku yang terlihat panik dengan baju berantakan menyusuri lorong apartemen.

Tulisan di depan mataku seolah menari-nari. Aku harus memaksa diriku fokus supaya bisa membaca kalimat yang tertera.

Siapa yang tidak kenal Lyla Melati? Cewek cantik dan seksi yang memiliki ciri khas berpakaian putih ini sangat populer. Terutama, tentu saja, di kalangan para cowok. Coba tanyakan pada semua cowok di universitas kesayangan kita ini, pasti mereka semua tahu siapa itu Lyla Melati.

Cewek yang saat ini menjalani semester lima ternyata memiliki adik kembar. Wow, keren ya. Apalagi mengingat kedekatan Lyla dengan kembaran lain. Tentu saja, tak lain dan tak bukan, Moon kami yang juga beken karena penampilannya yang istimewa. Banyak yang tidak mengetahui Moon memiliki kembaran yang kuliah di universitas tercinta kita. Kembarannya bernama Rain, kuliah di Teknik Sipil.

Saat ditanyakan soal kriteria cowok ideal versi Lyla Melati, Lyla menjawab dengan santai, "Cowok ideal yang standar punya karakter baik, sopan, perhatian, setia, romantis, cakep, keren, tajir. Tapi, buat gue sih, biarpun semua itu ada dalam diri seorang cowok, nggak otomatis dia bisa jadi pacar gue. Gue lebih memilih mengikuti perasaan gue saja. Kalau perasaan gue bilang yes, *ya gue jalani. Perkara nantinya bertahan berapa lama, gue nggak ambil pusing."*

Jawaban yang keren dan bikin penasaran, kan?

Saat ditanyakan, cowok macam apa yang bisa menaklukkan hati

seorang Lyla Melati dan tidak hanya sekadar mampir saja, ini jawabannya.

"Prinsip gue, kita kan nggak bisa mendikte perasaan kita. Selama ini sih, dalam menjalani hubungan, gue selalu berusaha apa adanya saja. Yang jelas, gue nggak mau maksa perasaan gue. Suka ya suka, nggak ya nggak. Siapa tahu, suatu hari nanti, bakal ada seseorang yang berhasil mematahkan prinsip gue itu?"

Lyla juga mengaku bahwa statusnya saat ini adalah single with complicated mind.

Namun, berdasarkan informasi dari sumber tepercaya, Lyla ternyata dekat dengan si kembar Moon dan Rain. Bukan hanya itu, Lyla pun saat ini menjalin hubungan dengan pria dewasa yang ternyata pemilik kafe baru di seberang universitas ini.

Lho, siapa ya?

Nah, buat pembaca Campus Inside *yang kepo, kami kasih bocoran nih. Pria dewasa yang keren itu tak lain adalah Leonard, pemilik kafe Rain & Jazz. Namun, yang mengejutkan, Leonard ternyata paman Rain dan Moon. Wow, berita yang sungguh tak terduga, bukan?*

Apakah Lyla terlibat dalam cinta segitiga antara saudara kembar dan paman mereka sendiri?

Tim kami juga mendapatkan informasi dari seseorang yang minta identitasnya dirahasiakan, bahwa Lyla kini tengah berkencan dengan Leonard. Mmm, kencan macam apa ya? Dari foto yang kami dapatkan, sepertinya kencan yang Lyla alami bukan sekadar kencan biasa. Tapi, seperti yang diajari para guru terhormat, sebaiknya kita tidak berprasangka buruk terhadap siapa pun. Setuju, teman-teman?

Moon, Rain, Leonard.

Dari ketiga nama itu, siapa ya yang kira-kira bakal dipilih Lyla?

Apakah Moon, cewek yang digosipkan punya kelainan seksual?

Rain, cowok manis yang keren?

Atau...

Leonard, pria matang yang mapan dan memikat?

Apa pun pilihan Lyla, mari kita berharap yang terbaik baginya. Semoga Lyla tidak salah memilih dan mempertaruhkan reputasinya dan nama baik kampus kita.

Mataku masih terpaku menatap halaman yang terbuka. Setiap kata yang tertulis mengandung sarkasme halus. Secara kasar, artikel ini mengumumkan bahwa diriku, Lyla Melati, adalah *playgirl* sekaligus biseksual yang tidak masalah pacaran dengan sesama perempuan. Aku juga dikondisikan sebagai cewek yang bisa dipakai om-om.

Pandanganku beralih ke foto terakhir. Aku tengah berusaha membenahi bajuku yang masih separuh terbuka. Wajahku terlihat panik dan ketakutan. Aku mengernyit heran. Dari mana mereka mendapatkan foto itu? *Caption* yang tertera di bawah foto itu: Lyla di apartemen Leonard.

"La..." Suara Ava menyentakku.

Aku mengangkat kepala dan menatap Ava dan Sandra serius. "Wow...." Aku mendengus tak percaya. "Mereka hebat banget memata-matai gue sampai segininya."

Lagi-lagi Ava dan Sandra saling tukar pandang.

"Mau tanya apa? Tanya aja," sahutku berusaha meredakan emosiku sendiri. Apa hak mereka menerbitkan artikel menye-

satkan semacam ini? Ini pelanggaran *privacy* namanya. Mereka kan bisa menanyakan langsung padaku sebelum menyebarkan foto ini dan membuat asumsi seenaknya begini.

"Itu benar foto lo, La? Di apartemen Om Leon?" tanya Ava.

Aku mengangguk. Wajah Ava dan Sandra tentu saja kaget. Aku lagi-lagi mendengus. "Biar gue ceritain dulu semuanya," ucapku. Selain pada Moon dan Rain, aku memang tidak menceritakan kejadian di apartemen Om Leon pada siapa pun.

Seusai aku menceritakan semuanya, wajah kedua cewek di depanku seperti kepingin muntah. Aku menaruh majalah itu di meja. "Gue minta kalian jujur, apa yang kalian pikirin waktu liat foto ini?" Aku menunjuk pada foto terakhirku.

Ava melirik Sandra. Begitu pula Sandra.

"Ya ampun! *Please*, ngomong aja deh. Gue nggak bakal marah." Aku menatap mereka tajam.

"Ngg, gue pikir Om Leon om mesum yang berusaha memerkosa lo dan lo berusaha kabur dari apartemennya," suara Ava lirih.

"Iya, gue juga mikir gitu sih, La," sambung Sandra.

"Kalian nggak berpikir gue cewek murahan yang baru aja dipake Om Leon?" tanyaku.

Saat mereka dengan segera menggeleng, aku menarik napas lega. "Gue minta maaf karena meremehkan peringatan kalian waktu itu. Gue tahu, kalian berusaha bikin gue berpikir pakai akal sehat dan berhati-hati sama Om Leon."

"Gue nggak nyangka Om Leon orang semacam itu," gumam Ava.

"Tapi, untung aja dia bukan pemerkosa," sambung Sandra dengan muka ngeri. "Yah, kayak gini aja udah nyeremin. Tapi

bayangin deh kalau Om Leon sampai gelap mata dan niat memerkosa lo, La."

Aku mengangguk. "Gue juga mikir begitu kok, Sa. Gue memang bego." Aku mendesah pelan. "Ini pelajaran mahal buat gue."

"Terus, gimana dengan Moon dan Rain? Lo dan Moon..." Ava membiarkan kalimatnya menggantung.

Aku tidak menceritakan soal masa lalu Moon pada mereka. Itu rahasia Moon yang harus kuhormati dan jaga. Aku tersenyum jail. "Menurut lo gimana? Apa gue ada tampang penyuka sesama cewek?"

Ava tertawa gugup. "Mmm, waktu itu bukannya lo bilang lo masih normal? Nggak mungkin tiba-tiba lo berubah selera, kan?"

"Memangnya Moon bener-bener lesbian?" tanya Sandra. "Gue sih masih nggak percaya Moon lesbian walau banyak yang nyangka begitu. Gue pikir Moon tomboi doang."

"Masa lo nggak percaya si Moon lesbian? Bukannya *so obvious* gitu lho," sergah Ava.

Sandra mengangkat bahu. "Soalnya gue pernah liat dia ngobrol sama cowok di depan Fakultas Teknik. Cowoknya *cute* sih. Sekilas kayak pemeran Newt di *Maze Runner*. Kalau nggak salah, itu cowok pernah ngincer lo juga kan, La?"

"Newt? Mmm, Ardan maksud lo? Kenapa sama dia dan Moon?" tanyaku.

"*Feeling* gue bilang Moon suka sama cowok itu. Gue pernah liat mereka beberapa kali. Gue bisa aja salah sih," jawab Sandra.

Mendadak aku teringat pada malam di Warung Nagih. Saat

Moon ngobrol dengan Ardan memang terlihat berbeda. Moon tampak lebih ceria dan bersemangat.

"Oke, oke, gue percaya antara lo dan Moon emang nggak ada apa-apanya. Lagian, gue geli ngebayangin kalian berdua ada hubungan khusus." Ava menggoyang-goyangkan bahu seolah merinding. "Tapi, gimana antara lo dan Rain?"

Aku mengangkat bahu. "Gue nggak tahu."

"Nggak tahu?"

Aku mengangguk. "Iya, gue nggak tahu. Lo tanya aja sana sama orangnya."

"Ck, lo ini." Ava cemberut.

"La..." Sandra meraih majalah *Campus Today*. "Soal artikel ini, lo nggak mau gugat? Menurut gue, mereka melanggar kode etik lho. Membuat gosip dan asumsi menyesatkan tanpa memberi kesempatan lo klarifikasi, dan memublikasi foto lo tanpa seizin lo. Itu kan nggak bener."

"Emang ada bedanya?" Aku mempermainkan ikal di ujung rambut, separuh termenung. "Kenyataannya, gue memang kencan sama Om Leon. Kalau gue jelasin apa yang sebenarnya terjadi, paling-paling mereka tetep nyalahin gue. Siapa suruh lo mau aja kencan sama om-om? Gue tetep dicap cewek murahan yang sengaja cari masalah. Lagi pula, gimana kalau Om Leon menyangkal?" Aku terdiam.

Aku tahu Om Leon tidak akan bisa menyangkal kalau Moon bersedia bersaksi. Bagaimanapun Moon kan keponakan Om Leon, semua orang tahu dia tidak mungkin berbohong dan menjelek-jelekkan pamannya sendiri. Tapi, mana mungkin aku minta Moon mengungkap trauma masa kecilnya demi kepentinganku belaka?

"Tapi, gimana kalau mereka mengira lo cewek yang bisa dipake?!" tanya Ava geram.

Aku tidak menjawab. Selama ini aku memang tidak peduli pada omongan orang. Bagiku yang terpenting Rain tahu aku yang sebenarnya. Aku tidak tahu alasannya, tapi pendapat Rain terhadapku sangat berarti. Aku tidak mau dia ikut-ikutan menuding dan berprasangka buruk padaku.

"Gue nggak tahu, Va." Aku memejamkan mata, berusaha menenangkan detak jantungku yang masih menderu-deru.

"Kata gue sih, si Jun harus dilabrak!" seru Ava berapi-api.

"Iya, La, walau lo bilang nggak bakal ada bedanya, dia nggak bisa seenaknya begini." Sandra menyambung.

"Eh, panjang umur si Brengsek!" Ava berdiri dan menunjuk Jun yang berjalan santai menaiki tangga. Tanpa menunggu reaksiku, Ava langsung melesat, meninggalkanku dan Sandra.

"Ava bener, La, lo harus tegur si Jun. Seenggaknya, lo harus tanya dari mana dia dapat foto-foto lo," ucap Sandra.

Seraya mengembuskan napas panjang, aku menegakkan punggung dan melipat kedua lengan di depan dada. Ava dan Sandra benar, aku tidak bisa hanya berdiam diri diperlakukan seperti ini.

"Ini Lyla, Jun. Jangan bilang lo nggak punya nyali buat ngadepin Lyla langsung!" Ava muncul dengan Jun yang terlihat seperti maling tertangkap basah. Tampangnya terlihat berusaha keras memikirkan kesempatan untuk kabur.

"Kalau lo cowok sejati, coba jelasin apa maksud lo *publish* foto-foto Lyla tanpa persetujuannya?" Ava menyambung sembari berkacak pinggang.

Aku menatap Jun lekat-lekat, bertanya tanpa suara.

"Ngg, sori, La..." Jun menggaruk kepala.

Ava menarik kursi dan separuh mendorong Jun supaya duduk persis di hadapanku.

"Lo ngapain sih?" protes Jun separuh tergagap.

"Yah, lo jelasin semuanya dong. Siapa yang ngasih foto-foto itu ke lo? Terus, dari mana lo dapat semua informasi ini? Lyla berhak tahu." Ava menunjuk halaman majalah yang terbuka lebar di meja.

Aku masih menatap cowok itu lekat-lekat tanpa suara.

"La, ngg... gue sebenarnya nggak bermaksud bikin artikel semacam ini. Ini... ini bukan tulisan gue." Tampang Jun memelas.

"Sejak kapan majalah kampus berubah fungsinya jadi tabloid gosip?" tanyaku. "Kalau kalian memang bertujuan menulis artikel semacam ini, lo nggak perlu repot-repot wawancara gue, Jun. Toh sembilan puluh persen isi artikel ini bukan berasal dari gue."

"Sekali lagi gue minta maaf." Jun menunduk.

"Makan tuh maaf!" damprat Ava.

"Lo belum jawab soal foto lho, Jun." Sandra ikut-ikutan mencecar Jun. Dia menggeser kursinya mendekati Jun.

"Foto yang diambil secara *candid* itu sudah ada di meja redaksi beberapa hari sebelum cetak," jawab Jun yang lagi-lagi bingung harus melihat kepada siapa. Bahunya terkulai lesu dan wajahnya muram. "Soal artikel, gue memang cuma bertugas meng-*interview* elo. Urusan isi artikel itu gue nggak tahu."

"Ck, enak amat lo cuci tangan begini. Masa lo nggak tahu

siapa yang nulis artikel Lyla? Sori ya, Jun, gue sih nggak percaya." Ava berdecak dengan wajah gusar.

"Kalau kalian mau tahu, tanya aja sama Pemred sono." Jun tampak frustrasi. "Kalian tahu kan siapa pemrednya."

"Siapa?" tanyaku mengernyit.

Jun menatapku seakan tidak percaya. "Masa kalian nggak tahu?"

Aku mendengus. "Gue nggak *mood* bercanda, Jun."

"Oke, oke, gue ngerti!" Jun mengangkat tangan tanda menyerah. "Pemrednya kan Fika. Lo tanya aja dia, siapa yang bertanggung jawab atas isi artikel ini." Lantas Jun berdiri dan merapikan kemejanya. "Saran gue sih..." Dia menatapku serius. "Maksud gue, saran gue sebagai teman, mending lo persiapin diri cari alibi untuk menjelaskan foto dan gosip di artikel ini." Dia melirik ke majalah itu. "Kalau sampai artikel ini dibaca dosen, mungkin mereka bakal nuntut penjelasan lo."

"Idih! Kenapa jadi Lyla yang harus ngejelasin semuanya?!" protes Ava.

Jun menunjuk foto terakhir. "Soalnya foto ini mengundang kecurigaan. Ngapain lo jalan di lorong apartemen dengan kondisi seperti itu..." Jun berhenti. "Gue harus cabut. Sori, La, gue nggak maksud menjebak lo. Tapi, gue yakin ada orang yang sengaja melakukan ini buat merusak reputasi lo." Jun berdiri dan berbalik tanpa mengatakan apa-apa lagi.

Baik Ava maupun Sandra sama sekali tidak bergerak untuk mencegah kepergian Jun. Aku tahu alasannya. Semua kata-kata Jun benar. Aku memang harus mempersiapkan diri untuk menghadapi yang terburuk.

18
Cinta Bermuka Dua.

SESUAI rencana kami sejak beberapa minggu lalu, Sabtu ini aku akan menginap di apartemen Aunt Lily.

Walau kurang bersemangat karena rentetan kejadian buruk yang menimpaku, aku merasa sedikit lebih baik karena memiliki kesempatan untuk curhat. Aunt Lily pendengar yang baik. Dia memahamiku. Aku yakin dia tidak akan menghakimi atau menyalahkan tindakan bodohku.

Biasanya, siang menjelang sore Sabtu-nya, Aunt Lily meneleponku untuk sekadar mengingatkan. Terkadang malah dia menawarkan diri untuk menjemputku. Setelah itu dia akan mengajakku ngopi di Starbucks atau *shopping* di Grand Indonesia. Kadang dia mengajakku ke salonnya untuk *spa* atau *creambath* bareng. Kalau lagi malas ke mana-mana, kami memilih menghabiskan waktu di apartemen, menonton drama Korea sambil maskeran.

Aku menyampirkan ransel dan bersiap pergi. Setelah pamit pada Mama, aku keluar rumah sembari menelepon Aunt Lily. Tidak ada yang mengangkat. Aku mengirim pesan WhatsApp padanya sebelum berangkat.

Saat tiba di depan pintu apartemen Aunt Lily, dia belum menjawab pesanku. Bahkan dibaca pun belum. Aku merogoh isi tas, mencari kunci cadangan yang Aunt Lily berikan padaku. Ada apa dengan Aunt Lily ya? Tidak biasanya dia mengabaikanku seperti ini. Apakah dia melupakan janji kami karena ada urusan mendesak?

Tidak ada suara ketika aku memasuki apartemen Aunt Lily. Aunt Lily penggemar musik instrumental. Bila dia ada di rumah, bisa dipastikan lantunan denting piano sayup-sayup mengiringi aktivitas penghuninya.

"Aunt Lily..." Sembari meletakkan ransel di sofa, aku celingukan. Suasana sepi begini bikin perasaanku tidak enak. Apa Aunt Lily tidak di rumah?

Pintu kamar Aunt Lily separuh terbuka. Aku tahu Aunt Lily pasti mengunci kamarnya bila keluar apartemen.

Aku mengetuk pelan. "Aunt Lily?"

Tak ada suara.

Kudorong pintu, dan pemandangan yang muncul membuatku tercekat. Kamar Aunt Lily berantakan. Vas bunga yang biasanya terletak di meja kaca jatuh berkeping-keping, meninggalkan genangan air beserta pecahan beling. Tangkai-tangkai mawar merah bertebaran. Pigura foto juga memenuhi lantai disertai dengan foto yang dicabik kecil-kecil.

Tanganku melayang, menutupi mulutku yang terbuka. Aunt Lily duduk bersimpuh di lantai samping tempat tidur. Kepa-

lanya terkulai di tepi kasur, rambutnya kusut masai. Bukan hanya itu. Pakaian Aunt Lily tidak keruan.

Aku nyaris melompat menghampiri Aunt Lily.

"Aunt Lily, ada apa ini? Kenapa... kenapa semua berantakan?" Aku ikut duduk di lantai, berhadapan dengan Aunt Lily. Aunt Lily tidak bergerak sedikit pun. Aku menyentuh pundaknya, waswas. "Aunt? Aunt kenapa? Ada apa? Apa yang terjadi?"

Kepala Aunt Lily bergerak sedikit.

"Apa... apa ada rampok??" tanyaku ngeri.

Aunt Lily beringsut. Dengan gerakan pelan, dia mengangkat kepala. Dan, aku pun menjerit.

Butuh waktu beberapa saat bagiku untuk menenangkan diri. Jantungku seakan melompat. Aku menggeleng berkali-kali, tak sanggup mengeluarkan kata-kata lagi. Aunt Lily meringis saat mencoba tersenyum. Tapi aku tidak bisa membalas senyumnya. Wajah Aunt Lily babak belur. Lebam di sana-sini disertai noda *makeup* yang luntur membuatnya terlihat makin mengenaskan. Ada darah di sudut bibir dan di tulang pipinya.

"Aku nggak pa-pa kok, La." Aunt Lily membenahi rambutnya. Aku terkesiap ngeri melihat luka yang memenuhi lengannya.

Serta-merta aku berdiri dan merogoh hape dari saku celana jins.

"Kamu mau telepon siapa, La?" Suara Aunt Lily lirih. Napasnya terengah-engah seolah berbicara membuatnya begitu lelah.

"Mama..." Aku berlari kecil keluar kamar. Aku tidak bisa menghadapi situasi seperti ini seorang diri. Aunt Lily harus mendapatkan pertolongan. Aku menyandar ke dinding, gelisah menunggu Mama menjawab.

Apa yang sebenarnya terjadi? Apa benar ada rampok memasuki apartemen Aunt Lily? Aku menggeleng. Mana mungkin rampok di siang bolong? Lagi pula, kalau benar rampok, mana mungkin Aunt Lily selamat? Dia pun tidak terlihat panik. Dia begitu tenang, seolah kejadian ini biasa-biasa saja.

Aku terbelalak. Di benakku melintas berbagai adegan yang pernah kutonton di film drama. Apakah Om Bill yang melakukannya? Apakah Om Bill cemburu dan kalap hingga memukuli Aunt Lily membabi-buta?

"Halo," suara Mama menyentakku.

"Mama, ini Lyla. Aku ada di apartemen Aunt Lily, Mama bisa ke sini?" tanyaku tanpa basa-basi.

"Kakak? Ada apa? Kok tumben-tumbenan minta Mama ke sana?"

Aku berusaha menenangkan riuh di dada. "Aku nggak bisa jelasin lewat telepon, Mam. Pokoknya Mama ke sini aja deh. Sekarang ya, Mam. Penting banget."

"Tapi, ada apa, Kak? Kakak kok nakut-nakutin Mama sih? Aunt-mu kenapa?" tanya Mama.

"Aunt Lily sakit, Mam. Aku nggak bisa jelasin di telepon. Mama bisa ya ke sini. Sekarang, Mam," desakku.

"Sakit? Baik, baik, Mama ke sana sekarang." Aku menarik napas lega dan memutuskan hubungan telepon. Seraya menyurukkan hape ke saku jins kembali, aku memaksa otakku berpikir. Aku harus melakukan sesuatu. Mataku mengitari sekitar. Ada pel di pojok ruangan. Aku mengambilnya dan berderap kembali ke kamar.

Aunt Lily duduk termangu di depan meja riasnya. Tatapan-

nya kosong. Rambutnya dikucir satu sehingga wajahnya yang penuh lebam dan luka terpampang jelas. Bahunya merosot.

Aku jongkok dan mulai memunguti serpihan kaca, cabikan foto, serta batang-batang mawar dari lantai. Kuraih kantong plastik besar yang kutemukan di sudut ruangan dan melempar semua sampah itu ke dalamnya. Kubersihkan genangan air dari vas dengan pel. Setelah selesai, aku membawa semuanya keluar.

Aunt Lily sama sekali tidak bersuara saat aku berada di dalam kamar. Pandangannya masih saja kosong seolah tidak terhubung dengan dunia. Aku tidak sanggup memandang wajahnya yang hancur. Buat apa Aunt duduk di depan cermin seperti itu? Apakah dia tidak sedih melihat tampilannya yang mengerikan?

Setelah membuang sampah, aku merebus air. Aunt Lily terlihat shock. Kudengar teh manis hangat bisa membuat perasaan seseorang lebih baik. Lagi pula, aku tidak bisa memikirkan kegiatan lain. Dalam keadaan seperti ini, apa yang harus kutanyakan pada Aunt Lily?

Saat suara desis air mendidih terdengar, bel pintu berdering nyaring. Pasti Mama!

Setelah mematikan kompor, aku langsung melesat ke pintu.

"Kakak? Aunt-mu sakit apa?" tanya Mama waswas.

Aku menggeleng pelan. "Mama lihat sendiri deh di kamar." Aku menjawab seraya menutup pintu. "Aku mau bikinin Aunt teh manis dulu."

Mama mengangguk sebelum tergesa-gesa menuju kamar Aunt Lily.

Aku menuangkan air panas ke gelas yang berisi teh celup

dan gula pasir. Katanya sesuatu yang manis bisa membuat suasana hati membaik. Cokelat adalah pilihan terbaik. Sayangnya Aunt Lily tidak menyukai cokelat. Aku mengaduk cepat sebelum berjalan perlahan menuju kamar.

Aunt Lily sudah berbaring di tempat tidur dengan Mama duduk di sampingnya. Mama tengah berbicara dengan suara rendah. Aku menaruh gelas di meja rias dan keluar kamar. Pada saat-saat seperti ini, aku tahu Aunt Lily pasti tidak ingin aku ikut nimbrung dan menguping.

Aku mengempaskan tubuh ke sofa, penat. Kepalaku berdenyut-denyut. Aku mengeluarkan hape dan mulai menyentuh layarnya.

"Saran gue sebagai teman, mending lo persiapin diri cari alibi untuk menjelaskan foto dan gosip di artikel ini. Kalau sampai artikel ini dibaca dosen, mungkin mereka bakal nuntut penjelasan lo."

Kata-kata Jun lewat begitu saja di benakku. Setelah kejadian itu, aku mencari Fika dan menuntut jawabannya. Aku berhak mengetahui siapa yang telah memata-mataiku dan mengambil fotoku keluar dari apartemen Om Leon. Sepengetahuanku, tidak ada yang mengetahui janji kencanku dengan Om Leon malam itu. Aku bukan tipe orang yang hobi mengumbar kehidupan pribadi. Bahkan pada Ava atau Sandra sekalipun. Apakah orang itu memang berniat merusak reputasiku? Tapi, mana mungkin ia begitu bencinya padaku hingga rela membuang-buang waktu untuk menguntitku?

Fika bilang, ia sama sekali tidak tahu siapa yang bertanggung jawab atas foto itu. Jawaban Fika sama persis dengan Jun. Mereka menerima amplop berisi foto itu beserta keterangannya di meja redaksi beberapa hari sebelum jadwal terbit majalah.

Untuk isi artikel, Fika bilang itu sih kebebasan pers. Toh, isi artikelnya tidak menyimpang dari kenyataan yang ada. Kalau memang artikel itu salah, dia bersedia memuat artikel lain untuk klarifikasi. Dia bahkan separuh menantangku untuk membeberkan kejadian malam itu dan membuktikan diriku memang tidak bersalah.

Aku hampir saja tergoda menyambut tantangan cewek tukang iri. Namun, wajah Moon dan Rain melintas di mataku. Bila semuanya terungkap, orang-orang pasti mencari Moon dan Rain untuk membuktikan kata-kataku. Aku tidak mau mengusik Moon dan Rain, apalagi sampai merusak kepercayaan Rain.

Suara derit pintu memutus lamunanku. Aku mendongak dan menemukan Mama berjalan gontai menghampiriku. Dia duduk di sampingku dan menyandarkan kepalanya ke bahu sofa.

"Aunt kenapa, Mam?" tanyaku membalikkan tubuh agar menghadap Mama.

Mama memejamkan mata. Kerut samar tergambar di sudut matanya. "Aunt-mu baik-baik saja kok, Kak."

Aku menggeleng. "Baik-baik?" Aku tersenyum sambil mengusap pipi Mama. "Kalau Mama bilang begitu sama Pandu dan Panji, mereka pasti teriak protes. Aunt kenapa? Aunt digebukin siapa? Aunt berantem sama siapa? Aunt ikutan tinju?"

Mama menoleh dan membalas senyumku. "Iya, memang ada yang salah..."

"Apa Om Bill yang..." Aku berhenti melihat Mama menggeleng.

"Bukan, bukan Bill." Mama menarik napas panjang. "Lily

bilang, istri Bill dan beberapa pria kasar yang datang tadi pagi."

Aku terbelalak. "Istri Om Bill? Bukannya mereka sudah bercerai?"

Lagi-lagi Mama menggeleng. "Belum secara resmi."

"Apa?!" Aku terenyak. Kaget. Aku tidak pernah membayangkan Aunt Lily mau jadi simpanan orang dan merendahkan dirinya sendiri. Kenapa? Apa Aunt Lily diguna-guna? Atau cinta memang sebuta dan segoblok itu? Buat apa dipuja banyak pria kalau pada akhirnya Aunt Lily malah memilih jalan hina?

"Istri Bill anak konglomerat yang terkenal kejam. Mama sudah lama memperingatkan Lily soal ini. Mama nggak mau sesuatu yang buruk terjadi padanya. Walaupun Lily bilang Bill bersumpah akan menceraikan istrinya sesegera mungkin, statusnya masih suami orang." Mama menerawang. "Seorang pria bukanlah pria sejati bila memiliki lebih dari satu wanita dalam hidupnya. Dia juga bukan pria sejati bila tidak dapat melindungi wanita yang dicintainya." Mama mengerjap. "Tapi, sulit membujuk perempuan yang sedang dimabuk cinta, Kak. Aunt-mu memang cantik. Tapi, dia tidak beruntung dalam cinta."

"Kenapa Mama nggak pernah cerita soal ini sama aku?" tanyaku bersedekap.

Mama tersenyum lemah. "Ini kan nggak menyangkut dirimu, Sayang." Mama menegakkan tubuh. "Lagi pula, ini bukan topik bagi anak seusiamu."

Tanpa sadar aku bergidik ngeri. Membayangkan perempuan arogan diiringi segerombolan pria bertampang sangar dan bertubuh kekar menerobos masuk ke apartemen Aunt Lily.

Mereka memukuli wajah dan sekujur tubuh Aunt, menarik rambutnya, menyeretnya, sama sekali tidak tergerak mendengar tangis dan jeritan Aunt Lily. Mereka mengobrak-abrik isi kamarnya. Perempuan jahat itu menonton dengan muka bengis, memberi peringatan dan caci maki pada Aunt Lily dengan suara sedingin es.

"Mama sudah mengobati luka Lily dan menyuruhnya istirahat. Mama rasa Mama harus menginap di sini malam ini. Kalau sampai demam, Mama bisa langsung bawa aunt-mu ke dokter." Mama menatapku. "Kamu bisa bantu Mama jaga Pandu dan Panji kan, Kak? Jangan sampai mereka nggak makan malam atau tidur kemalaman. Soal Papa, biar nanti Mama yang telepon. Kayaknya Papa bisa pulang lebih awal hari ini."

"Apa yang akan terjadi pada Aunt dan Om Bill, Mam?" Aku bersedekap.

Mama menggeleng. "Mereka sudah dewasa, Kak. Mama nggak bisa bilang mereka harus putus atau melanjutkan hubungan. Tapi, Mama bilang Mama nggak bisa melihat dia terluka lagi. Lily adik Mama satu-satunya. Mama nggak rela liat dia begini." Mama lagi-lagi menggeleng keras. "Sebenarnya Mama nggak mau ikut campur urusan mereka. Tapi..."

"Mama mau ngomong sama Om Bill ya?" tebakku.

"Lily nggak mau ngomong sama Bill soal ini. Dia bisa sangat keras kepala." Mama memijat-mijat pundaknya sendiri. Dia terlihat sangat lelah.

"Kenapa Aunt Lily nggak mau Om Bill tahu soal ini?" tanyaku heran. Bukannya Om Bill sangat mencintai dan memujanya? Mana mungkin Om Bill tidak membela dan melindungi Aunt Lily?

"Lily bilang dia nggak mau menempatkan Bill dalam posisi sulit." Mama separuh termenung. "Terkadang Lily memang terlalu lemah, apalagi kalau menyangkut pria yang dia cintai."

"Lemah?" Aku mengernyit. "Selama ini kupikir Aunt keren dan nggak bisa dikendalikan cowok. Hidup Aunt bebas merdeka, bisa wara-wiri ke luar negeri sesuka hati, mandiri, sukses dengan bisnisnya sendiri, nggak perlu melayani suami dan anak sepanjang waktu." Aku terenyak, terkejut mendapati kenyataan yang sungguh jauh di luar dugaanku. "Aku nggak nyangka Aunt Lily bisa seperti ini. Mana bisa dia membiarkan dirinya babak-belur dan diam saja demi ketenangan batin cowoknya?" Aku bergidik membayangkan luka-luka di wajah Aunt Lily.

Mama mengusap rambut. "Apa yang terlihat di permukaan sering kali menipu, Kak. Kehidupan aunt-mu memang glamor dan mengilap." Mama mengedarkan pandangan. "Punya bisnis sukses, cantik, tinggal di apartemen keren." Mama mendesah pelan. "Jangankan kamu, Mama pun pernah iri pada kehidupan yang dipilih Lily. Tapi, Mama tahu aunt-mu tidak semandiri yang terlihat. Sejak kecil, hampir semua cowok naksir Lily. Dia selalu dikelilingi dan dipuja cowok. Nggak terhitung berapa banyak mantan pacarnya. Lily begitu mudah jatuh cinta, semudah melupakannya. Namun, saat dia tergila-gila pada satu pria, pilihannya selalu salah. Seolah pria bermasalah adalah tipenya." Suara Mama terdengar menyesal. "Itu sebabnya Mama khawatir sama kamu, Kak. Bukannya Mama nggak percaya sama pilihan kamu. Tapi, kalian berdua begitu mirip, dan sejak kecil kamu begitu mengagumi Lily. Cinta itu bermuka

dua, Kak. Cinta bisa membuatmu hidup, sekaligus membunuhmu."

"Bagaimana dengan Papa, Mam? Apa Mama pernah menyesal memilih Papa?" tanyaku, mengeluarkan pertanyaan yang selama ini mengusikku. Melihat hubungan Papa dan Mama yang begitu tenang, hampir tanpa riak, membuatku selalu dihantui rasa curiga. Apakah mereka benar-benar saling mencintai? Atau, mereka hanya bersama karena keadaan yang mengharuskan begitu?

Sekonyong-konyong senyum Mama menyinari wajahnya yang letih. "Papa pilihan terbaik dalam hidup Mama. Mama memang beruntung."

Aku pun bertanya-tanya, bagaimana pria yang gila kerja dan sama sekali tidak romantis bisa membuat wanita merasa begitu beruntung?

19
Dia Menyuarakan Isi Hatiku

APA yang diramalkan Jun ternyata menjadi kenyataan. Pagi ini aku disuruh menghadap Prof. Wiryo, dekan Fakultas Bahasa Inggris.

Ava dan Sandra menawari menemaniku. Aku menolak. Mereka sama sekali tidak terlibat masalah ini. Walaupun tindakanku bodoh, aku tidak melakukan sesuatu yang memalukan kampus kami.

Saat aku tiba di depan ruang Dekan, pintu terbuka dan Fika keluar. Dia mendelik melihatku. Mata dan hidungnya merah seperti habis menangis. Dia menatapku penuh kebencian.

"Mampus lo!" Fika mendesis seraya melintasiku, sengaja menyenggol bahuku dengan keras.

Aku tidak punya waktu untuk marah, tersinggung, atau sakit hati pada Fika. Pintu ruang Dekan terbuka lebar. Fika bahkan tidak mau repot-repot menutupnya kembali. Aku

berjalan pelan memasuki ruangan itu. Prof. Wiryo menunduk dengan kedua siku bertopang pada meja dan jari-jari saling bertaut menutupi dahi

Aku berdeham. Apa yang Fika katakan pada Prof. Wiryo? Mereka berdua kelihatan sama-sama kacau. Aku mendengus geli. Apakah mereka menyesali keberadaan Lyla Melati yang merusak reputasi kampus tanpa tahu kejadian yang sebenarnya?

"Duduk." Suara Profesor menyentakku.

Aku menarik kursi di hadapanku dan mendudukinya. Profesor mengangkat kepala. Aku tidak bisa memperkirakan usia beliau. Melihat rambut putih yang memenuhi kepalanya serta jabatan beliau, seharusnya sih beliau sudah cukup uzur. Namun, wajahnya masih berwibawa dan tubuhnya masih tegap dan gagah.

Pandangan Profesor mengarah pada majalah yang terbuka di hadapannya. "Kamu bisa jelaskan ini, Lyla?"

Aku tersenyum sopan. "Itu artikel tentang saya yang kebenarannya dipertanyakan, Prof."

Alis Profesor terangkat. Dia mengambil kacamata dari meja dan mengenakannya. Dia mulai membaca dengan suara keras.

"Tim kami juga mendapatkan informasi dari seseorang yang minta identitasnya dirahasiakan, bahwa Lyla kini tengah berkencan dengan Leonard. Mmm, kencan macam apa ya? Dari foto yang kami dapatkan, sepertinya kencan yang Lyla alami bukan sekadar kencan biasa." Dia berhenti dan kembali menatapku. "Coba jelaskan pada saya, kencan seperti apa yang membuatmu berada di lorong apartemen dengan keadaan seperti ini?" Jarinya menunjuk foto terakhir. "Apa kamu terbiasa melepas bajumu saat berkencan?"

Senyumku patah. Kata-kata Profesor terlalu kejam. Apa hanya karena foto ini atau karena informasi yang disampaikan Fika?

"Yang terjadi tidak seperti Profesor bayangkan," jawabku dingin.

"Kalau begitu, jelaskan pada saya, apa yang sebenarnya terjadi?" Profesor melipat kedua lengan di meja. "Saya siap mendengarkan penjelasanmu."

Aku menarik napas dalam-dalam. "Saya memang ceroboh karena telah bersedia berkencan dengan pria yang jauh lebih tua dari saya. Tapi, saya pikir itu urusan saya dan nggak melanggar peraturan. Om Leon bukan suami orang. Kami berkencan secara wajar kok. Saya tidak menjual tubuh. Kalau Profesor perhatikan foto itu baik-baik, Profesor pasti bisa melihat ekspresi saya yang panik dan tergesa-gesa. Apabila saya memang cewek yang bisa dipakai-pakai, mana mungkin saya berada dalam situasi ini?"

Dahi Profesor berkerut. "Maksudmu, pria itu berniat memerkosamu?!"

Aku lagi-lagi menarik napas panjang untuk menenangkan emosiku. "Bukan seperti itu, Prof. Om Leon itu seniman." Aku berhenti sejenak. "Saya nggak menyangka ternyata dia seniman yang suka menggambar..." Aku lagi-lagi berhenti untuk mengembuskan napas panjang sebelum kembali melanjutkan, "...perempuan telanjang."

Profesor terbelalak. "Apa?! Jadi... jadi kamu digambar orang itu? Telanjang?"

Aku menggeleng. "Saya hampir terbujuk. Tapi, saya sadar dan berhasil meloloskan diri. Makanya dalam foto itu terlihat

baju saya masih separuh terbuka. Saya berusaha melarikan diri dan nggak sempat membetulkan baju saya."

Profesor diam, termenung, seolah mencerna ceritaku. "Orang ini, siapa namanya? Leon? Katanya pemilik kafe baru di seberang kampus? Apa ya nama kafenya?"

"Kafe Rain and Jazz," jawabku.

"Kalau yang kamu katakan benar, kami harus menindaklanjuti kejadian ini. Kalian semua pelajar yang harus kami lindungi. Orang ini...," Profesor menunjuk pada fotoku bersama Om Leon, "bisa jadi merupakan predator mahasiswi yang berbahaya bila dibiarkan berkeliaran di sekitar sini." Profesor menatapku tajam. "Apa kamu bisa mempertanggungjawabkan kata-katamu?"

Aku mengangguk dengan tubuh sedikit gemetar. Bagaimana jika Om Leon menyangkal semuanya?

"Kata-kata Lyla semuanya benar, Profesor," suara seseorang membuatku menoleh.

Aku tertegun melihat orang yang berdiri di depan pintu. Moon memasuki ruangan dengan gaya khasnya—kedua tangan dimasukkan ke saku jaket—bahunya sedikit bungkuk. Di sampingnya, Rain menatapku dengan senyum lembut, seolah berusaha keras membuat perasaanku baik.

"Kamu Moon, kan?" tanya Profesor, bingung. "Dan kamu?"

"Saya Agusta Rain, Profesor Wiryo. Saya kembaran Moon. Maaf, kami masuk tanpa permisi," sapa Rain.

Profesor mengangguk dan mempersilakan Moon dan Rain duduk di sampingku, di hadapan beliau.

"Kalian juga ada di artikel ini, bukan?" Profesor meneliti foto dalam majalah. "Kalian keponakan Leonard?"

Moon dan Rain serentak mengangguk.

"Kami memang keponakan Om Leon, Prof. Tapi, saya nggak pernah kencan sama Lyla seperti yang dituduhkan artikel ngaco itu. Percaya deh, Prof, walau penampilan saya begini, saya masih normal dan suka cowok. Yah, walau bisa dibilang selera saya agak unik." Moon nyengir.

"Saya percaya kamu." Profesor tersenyum untuk pertama kali sejak aku berada di ruangan ini.

"Lyla nggak bersalah, Profesor Wiryo," sambung Rain. "Dia berada dalam situasi sulit karena om kami lihai dan pintar merayu."

Profesor Wiryo membetulkan letak kacamatanya yang melorot. "Kalian berdua mengonfirmasi kata-kata Lyla? Bahwa om kalian seniman mesum yang menjebak gadis-gadis muda untuk berpose telanjang?"

Mereka berdua mengangguk tanpa keraguan sedikit pun, membuat rasa lega memenuhi rongga dadaku seketika.

"Kalian bersedia bersaksi di depan om kalian?" Tatapan Profesor menyelidik.

Moon terlihat ragu. Aku mendadak cemas. Tidak mudah bagi Moon untuk mengungkap pengalaman buruknya apabila Om Leon menyangkal. Terlebih Om Leonard paman kandung mereka. Bagaimana kalau kejadian ini membuat paman mereka terancam hukuman tindak pidana dan sampai dipenjara?

Namun, Moon menyingkirkan rasa risauku. Dia lagi-lagi mengangguk tegas.

"Baiklah kalau begitu." Profesor Wiryo ikut mengangguk seolah telah memutuskan sesuatu. "Saya akan membereskan masalah ini. Kalian akan saya panggil sewaktu-waktu bila dibu-

tuhkan. Dan, untuk kamu, Lyla," wajah Profesor tampak galak, "Saya dengar kamu punya reputasi kurang baik. Banyak orang bilang Lyla Melati, kembang kampus Fakultas Bahasa Inggris, *playgirl* yang gemar gonta-ganti pacar dan mempermainkan laki-laki." Dia menggeleng dengan sorot mata tajam. "Saya harap kejadian ini memberimu pelajaran berharga. Perempuan, secantik apa pun dia, kalau tidak bisa menjaga reputasi dan harga dirinya, lama-lama bisa menghancurkan dirinya sendiri." Dia terdiam dan melirik Rain. "Kalian kan sudah dewasa. Kamu semester berapa sekarang, Lyla?"

"Semester lima, Prof," jawabku.

"Nah, tahun depan kamu sudah lulus dan terjun ke dunia nyata. Berhenti bermain-main. Kalau belum ada yang sreg, lebih baik nggak usah pacaran dulu. Tapi, kalau sudah ada pilihan yang baik...," Dia terdiam dan lagi-lagi melirik pada Rain, "jalin hubungan dengan serius dan sesuai jalur. Jalan kalian masih panjang, usia kalian masih muda, dan dunia sangat luas. Jangan sampai menyesali masa muda saat sudah seusia saya nanti." Profesor Wiryo tersenyum lebar.

"Prof, ngg... tadi saya lihat Fika keluar dari ruangan Profesor. Apa dia bilang siapa yang mengambil foto itu?" Aku menunjuk foto terakhir, foto saat aku berjalan di lorong apartemen Om Leon.

Kerut di dahi Profesor bertambah banyak. "Fika? Saya tegur anak itu. Sebagai pemimpin redaksi, tidak seharusnya dia membiarkan artikel dalam majalah yang dipimpinnya menggiring opini publik. Apalagi tanpa disertai klarifikasi dari subjek artikel." Profesor terdiam sejenak, wajahnya kian dingin.

"Saya pikir sudah saatnya kami mengevaluasi majalah kampus ini dan menelaah kinerja mereka selama ini."

"Tapi, siapa yang memberikan foto ini pada mereka, Prof?" aku mengulangi pertanyaanku, sungguh-sungguh berharap Profesor mengetahui jawabannya.

"Fika bilang mereka menemukan amplop berisi foto itu di meja mereka beberapa hari sebelum majalah terbit."

Aku mendesah lesu. Penjelasan yang sama seperti yang kudengar dari Jun maupun Fika sendiri. Apa mungkin Fika nekat membohongi Dekan?

"Dan kamu..." Profesor mengarahkan pandangan pada Moon. "Saya nggak ngerti mode atau apa yang sedang tren di kalangan anak muda sekarang. Tapi, cobalah jangan terlalu menyesatkan orang-orang dengan penampilanmu."

"Menyesatkan?" Ekspresi Moon tampak lucu.

"Ya, jelas!" Profesor menggeleng prihatin. "Kamu perempuan kan, Moon? Masa perempuan rambutnya seperti itu. Lihat dia!" Dia menunjuk pada Rain. "Bahkan dia yang laki-laki punya rambut lebih banyak daripada kamu."

Moon nyengir sambil membuka topi. "Poni saya panjang kok, Prof."

"Astaga!" Profesor kaget. "Model rambut apa ini? Moon, kamu sehat, kan? Atau perlu saya buatkan janji dengan Bu Dian?" tanya Profesor menyebut dosen yang biasa membimbing mahasiswa bermasalah.

"Jangan, jangan, Prof." Moon menggoyangkan tangan. "Percaya deh, Prof, saya seratus persen normal kok. Untuk urusan rambut, saya rasa itu bukan patokan yang menentukan kadar kenormalan seseorang."

"Baik, baik, saya mengerti. Terserah kamu sajalah." Profesor melambai frustrasi. "Sudah, kalian keluar sana, pusing kepala saya pagi-pagi begini harus mengurusi masalah begini. Ingat, kalian harus siap apabila sewaktu-waktu saya panggil."

Kami bertiga serentak berdiri.

"Saya harap ini terakhir kali kalian bertiga menghadap saya karena bikin ulah." Sekonyong-konyong senyum Profesor mengembang. "Nasihat saya jangan masuk ke telinga kanan tapi keluar lagi dari telinga kiri ya!"

Kami semua tersenyum dan mengucapkan terima kasih pada Profesor sebelum keluar dari ruangan beliau.

"Lo tahu apa yang gue pikirin?" Moon berjalan sambil memukul telapak tangannya dengan kepalan tangan satunya lagi.

"Lo mau gebukin orang?" tanyaku melirik Moon.

"Gue mau hajar si Fika, Jun, dan gerombolannya itu." Tampang Moon geram. "Lo jangan liat bodi gue ceking. Gue langganan juara taekwondo sejak SMP. Tenaga gue gede, dia aja kalah." Dia melirik Rain.

Rain tersenyum lalu berujar, "Terus, lo mau dipanggil ke ruangan Profesor lagi dan dipaksa kuliah pake rok dan lipstik?"

Tawaku lepas. Membayangkan penampilan Moon dengan rok dan lipstik sementara rambutnya masih setengah botak membuatku susah menghentikan tawa.

"Ya, ketawa terus, mumpung masih gratis." Moon tersenyum miring. "Jadi, lo punya usul yang lebih bagus, Bro?" tanyanya pada Rain.

"Kasih gue waktu beberapa hari." Tampang Rain serius.

"Ciyus lo?" Moon mengernyit. "Sejak kapan lo punya bakat jadi detektif?"

"*Wait and see.*" Rain lagi-lagi tersenyum.

"Eh, kalian lapar? Mau gue traktir bakso?" tanyaku mendadak bersemangat.

"Kebetulan, gue memang lapar." Moon merentangkan tangan, seolah hendak mereguk cahaya mentari begitu kami menapak di jalan taman menuju perpustakaan pusat.

Aku dapat merasakan banyak mata mengawasi kami. Semua penghuni kampus ini pasti sibuk dengan asumsi masing-masing. Mungkin mereka bahkan menjadikan kami bahan taruhan. Tebak, siapa sebenarnya yang jadi pacar si Lyla? Moon atau Rain? Atau dua-duanya? Aku tersenyum geli.

"Napa lo senyum-senyum sendiri? Sehat lo?" tanya Moon.

Senyumku melebar. "Lo ngaku sama Profesor bahwa lo masih suka cowok walau selera lo unik. Seunik apa sih?" godaku. Bayangan Ardan melintas di benakku. Teringat informasi Sandra waktu itu, aku baru menyadari bahwa kemungkinan besar intuisi Sandra akurat. "Apa cowok itu punya senyum imut dan pembawaan *easy going*? Kalau iya, apanya yang unik?"

Moon bersedekap dan memasang wajah cemberut. "Sejak kapan lo jadi peramal?"

Tiba-tiba saja Rain merangkul bahu Moon. "Mau gue bantuin ngomong?" suaranya pelan, nyaris seperti bisikan, tapi tentu saja aku masih bisa mendengarnya.

"Kalau gue bantu juga, mau nggak?" tanyaku usil.

"Cih, kalian berdua pada salah minum obat ya?" Moon mengibas lengan saudaranya. "Daripada lo rangkul gue, coba

deh gandeng si Lyla." Dia nyengir sambil berjalan mundur, menghadap kami berdua. Ekspresinya jail. "Kalau dilihat-lihat, kalian serasi kok. Lo kan nggak jelek-jelek amat, Bro! Ya, nggak bakal malu-maluin si Lyla deh." Dia lantas merogoh saku dan mengeluarkan hape. Sebelum aku sempat melayangkan protes, Moon sudah mengarahkan hapenya pada kami.

"Lo denger kan kata-kata Profesor tadi, La? Sekarang waktunya berhenti mempermainkan cowok. Kalau lo masih nggak bisa, saran gue, mending lo berobat ke psikiater sono." Moon tertawa. "Sudah saatnya lo insaf. Lagian, kalau mau koleksi ya mbok barang-barang kayak sepatu, tas, atau perangko kek. Bukan cowok!" Dia terkekeh lagi.

Aku mengibas rambut. "Siapa bilang gue suka koleksi cowok?"

Jujur saja, setelah semua kejadian buruk yang berturut-turut menimpaku, termasuk yang menimpa Aunt Lily, aku sudah melempar semua filosofiku ke tong sampah. Aku tidak ingin lagi mendambakan kehidupan yang dimiliki Aunt Lily. Dipuja, dikelilingi cowok namun ujung-ujungnya malah memilih cowok yang salah dan babak-belur. *Brr.* Aku bergidik.

"Kalau gitu, lo beneran udah tobat dong?" tanya Moon, terang-terangan menatap Rain.

Aku melirik Rain. Senyum simpul mewarnai wajah Rain. Namun, Rain tidak terlihat gugup atau salah tingkah. Dia tenang dan percaya diri.

Aku mempermainkan ujung ikal rambut. "Yang jelas, sekarang pandangan gue berubah. Kalau ada *true love* di luar sana yang menunggu gue, gue nggak akan main-main lagi."

Moon melompat sambil memekik, "Yuuhuu, *I'am so happy*!"

Lantas ia berlari mendahului kami. "Gue duluan ke kafeteria. Gue tunggu kalian!" serunya.

Aku mengernyit heran. "Ada apa sama saudaramu?" tanyaku pada Rain.

Rain tersenyum. "Oh, dia cuma menyuarakan isi hatiku," jawab santai.

Aku tertegun.

Oh, dia cuma menyuarakan isi hatiku.

Tiba-tiba saja jantungku menggeliat dan dadaku bergemuruh.

20
True Love

MALAM ini Papa meminta kami berkumpul di meja makan. Sesuatu yang jarang terjadi. Biasanya Papa makan belakangan karena harus menyelesaikan pekerjaan dulu. Papa memang begitu. Dia selalu sibuk pada hari-hari kerja. Namun, saat kami liburan bersama, Papa akan berubah 180 derajat dan seolah berganti kepribadian. Papa akan bermain dengan si Kembar bagaikan anak-anak seusia mereka dan membuat dua anak itu tertawa sepanjang hari.

Namun, kali ini wajah Papa sangat serius. Mama duduk di sampingnya. Walau dipenuhi senyum, Mama terlihat pucat. Apakah pertemuan keluarga ini menyangkut Aunt Lily?

Papa melipat kedua lengan dengan punggung tegak. Matanya menatap kami satu per satu. "Papa harap yang Papa katakan nanti nggak akan membuat kalian panik atau khawatir dulu." Wajahnya melembut. "Apa pun yang terjadi, Papa berjanji

pada kalian akan mengatasi semuanya dengan sekuat tenaga. Papa nggak akan membiarkan yang terburuk terjadi."

"Ada apa sih, Pa?" tanya Panji.

"Jangan-jangan... jangan-jangan, Papa bangkrut ya? Atau... Papa dipecat dari pekerjaan?!" celetuk Pandu dengan wajah cemas.

Panji melotot. "Bangkrut? Apa itu artinya kita nggak bisa sekolah lagi?"

"Yah, kalau nggak bisa sekolah, Pandu nggak bisa ketemu temen-temen lagi dong!" Tampang Pandu seperti mau menangis.

"Ngaco kamu, Ndu! Kalau nggak sekolah sih nggak bisa belajar dan jadi pinter! Kalau ketemu temen sih bisa aja nggak di sekolah," bantah Panji. "Mal kan banyak di mana-mana!"

Papa tertegun sejenak sebelum tawa kecil lepas dari mulutnya. Dia menggeleng. "Kalian boleh tenang, Papa masih punya banyak uang untuk membiayai sekolah kalian semua."

Aku tak dapat mengalihkan pandangan pada Mama. Tidak seperti biasanya, Mama sangat pendiam hari ini.

"Papa ingin kalian dengar baik-baik. Pandu, Panji, jangan menyela sebelum Papa selesai bicara." Papa menatapku dengan pengertian yang mendadak membuatku waswas.

"Iya, kami nggak akan nyela kok. Iya kan, Ndu?" sahut Panji yang langsung disambut anggukan antusias Pandu.

Papa mengangguk dan bicara. "Mmm, untuk beberapa bulan ke depan, Mama harus menjalani pengobatan. Selama waktu itu, Papa harap kalian bisa membantu Mama dengan bersikap baik. Jangan bikin Mama capek atau repot..."

"Mama sakit?!" Wajah Pandu lagi-lagi seperti hendak menangis.

Papa menarik napas panjang. "Pandu lupa ya sama kata-kata Papa tadi? Biar Papa selesaikan dulu semuanya," suara Papa tegas namun sorot matanya lembut. Senyumnya samar. Dia menoleh pada Mama. "Mama memang sakit. Tapi, kalian jangan takut atau khawatir. Mama hanya harus menjalani pengobatan beberapa bulan. Nah, selama masa itu, Mama bakal lebih cepat capek dan butuh banyak istirahat. Mama mungkin nggak bisa masak dulu. Tapi, Papa sudah carikan orang yang bisa bantu Mama memasak dan membersihkan rumah selain Mbak Asih."

"Mama sakit apa, Pa?" Mata Pandu berkaca-kaca.

"Iya, Pa, Mama sakit apa?" sambung Panji.

"Mama masih tinggal sama kita di rumah ini, kan?" isak Pandu. "Mama nggak perlu masuk rumah sakit, kan?"

"Mama nggak pergi ke mana-mana kok, Sayang. Mama tetap ada di sini bersama kalian. Mama kan cuma sakit sedikit." Kali ini Mama yang menjawab. "Pokoknya kalian nggak perlu khawatir. Mama pasti cepat sembuh."

Papa mengangguk dan mengusap lengan Mama. "Papa juga janji, Papa jamin Mama cepat sembuh. Untuk itu, Mama butuh dukungan kalian semua. Pandu, Panji, nggak boleh sedih. Karena suasana hati Mama harus selalu senang. Kalian harus bikin Mama senang. Rajin belajar dan bikin PR tanpa harus disuruh Mama. Dengan begitu Mama bisa lebih cepat sembuh. Kalian bisa, kan?"

Pandu dan Panji bertukar pandang sebelum mengangguk sungguh-sungguh.

"Nah, sekarang kalian ke kamar dulu ya. Papa masih mau bicara sama kakak kalian."

"Boleh main Playstation, Mam?" tanya Panji dengan seringai lebar. "Semua PR sudah beres kok. Betul kan, Ndu?"

Pandu mengangguk riang seakan telah melupakan kesedihan dan kerisauannya.

Mama mengangguk dengan senyum lembut. "Boleh."

"Horee. Ayuk, Ndu!" Panji menarik lengan Pandu dengan tidak sabar.

Setelah si Kembar telah benar-benar lenyap dari pandangan, Papa menatapku dengan wajah muram.

"Mama sakit apa?" tanyaku dengan dada berdebar-debar. Penyakit ringan tidak mungkin membutuhkan perlakuan ekstra seperti ini.

"Mama terkena kanker payudara, Kak." Papa berusaha tersenyum.

Aku terenyak. Seolah seseorang berusaha mencabut jantungku keluar dari rongga dada. Aku nyaris kesulitan bernapas.

"Berita baiknya, masih stadium awal dan belum menyebar. Mama harus menjalani kemo dan radiasi beberapa bulan." Papa meraih tanganku dan meremasnya erat. "Papa nggak sekadar omong kosong waktu menjanjikan kesembuhan Mama pada kalian tadi. Papa akan menjaga dan memastikan Mama sembuh, Kak." Wajah Papa penuh tekad.

Rasa panas tiba-tiba saja mengalir dari kedua sudut mataku. Aku mengerjap.

"Tingkat kesembuhan pasien kanker payudara semakin tinggi akhir-akhir ini. Papa akan mengusahakan semua cara

demi kesembuhan Mama. Tapi, Papa juga butuh dukungan kalian, terutama kamu, Kak. Kamu harus kuat di depan adik-adikmu. Kita semua harus kompak mendukung kesembuhan Mama. Dokter bilang, kanker bisa cepat sembuh dengan kekuatan *positive thinking*. Jadi, kita semua harus *stay positive* demi Mama."

"Tapi..." Aku berhenti, tercekat. "Kenapa bisa tiba-tiba...." Aku membiarkan air mata membuat buram pandanganku.

Mama tersenyum lembut. "Namanya juga penyakit, Kak, datang nggak diundang." Dia tertawa kecil. "Gimana juga, Mama bersyukur penyakit Mama masih ringan. Kamu nggak boleh sedih dan putus asa ya?"

Aku mengusap air mata. "Aku nggak putus asa kok, Ma. Aku yakin Mama pasti sembuh. Mama harus sembuh," sahutku.

"Iya, Kak. Mama pasti sembuh kok." Mama meraih sebelah tanganku lagi. Ia menoleh pada Papa dan menatapnya penuh kasih. "Papa saja percaya Mama pasti sembuh, masa Mama masih ragu? Mama akan menjalani semua pengobatan dan makan semua yang harus dimakan demi kesembuhan. Mama tahu Papa dan kalian semua masih sangat membutuhkan Mama."

Aku mengangguk, berusaha keras tersenyum. "Mama harus janji Mama harus cepet sembuh. Aku bakal melakukan apa pun supaya Mama bisa cepet sembuh." Suaraku gemetar.

"Mamamu wanita yang sangat kuat, Kak. Walau kelihatannya lembut dan lemah, Mama jauh lebih kuat dari dugaan semua orang. Ya kan, Mam? Papa nggak akan bisa bertahan tanpa Mama. Mama adalah segalanya bagi Papa." Papa mengusap pipi Mama.

Mama tersipu. "Papa salah makan obat kayaknya, Kak."

Aku tertawa walau terdengar getir, merasa sedikit tenang. Air mataku bercampur haru. Kanker penyakit mengerikan. Tapi, kata-kata Papa mengusir rasa takutku dan memberiku kekuatan. Mama pasti sembuh.

Setelah itu Mama mengikutiku ke kamar. Mama ingin bicara dari hati ke hati padaku. Aku menggandeng Mama erat.

"Hari ini Mama tidur sama Kakak ya?" Mama menutup pintu kamarku dan berjalan menuju tempat tidur.

"Lho, tumben, Mam? Kenapa?" tanyaku bersila di samping Mama, kembali waswas.

Mama tertawa. "Nggak ada apa-apa kok. Lagi ingin saja. Lagian Papa katanya juga mau tidur sama adik-adikmu." Mama merebahkan tubuhnya dan meraih guling. "Kamu kan sering nginep di apartemen Lily. Kapan giliran Mama?"

"Mama kan ada Papa. Eh iya, Ma, ngg, Aunt Lily." Aku bergumam. "Gimana keadaannya?"

Mama membalikkan tubuhnya menghadap padaku. Wajahnya separuh termenung. "Aunty-mu baik-baik saja, Kak. Mama bilang kalau sampai kejadian ini terulang, dia harus bilang ke Om Bill."

"Kenapa harus nunggu kejadiannya terulang lagi, Mam?" tanyaku gemas. "Masa Aunty mau babak belur lagi?"

"Lily nggak mau bilang ke Bill. Mama nggak bisa memaksanya, Kak. Itu hak aunty-mu. Tapi, Mama sudah saranin supaya dia pindah dulu ke sini untuk sementara waktu. Dia bilang mau pikir-pikir dulu. Dia nggak mau bikin Bill bertanya-tanya kenapa dia sampai pindah dari apartemen."

Aku berdecak kesal. "Cinta macam apa itu? Kenapa Om

Bill nggak bisa kayak Papa, menjaga Mama dan memastikan keselamatan Mama?" cetusku.

Senyum Mama begitu lebar. "Dulu kamu bilang Papa nggak perhatian dan nggak romantis."

Aku ikut rebahan di samping Mama. "Aku tarik kata-kataku itu, Mam." Aku merangkul Mama erat-erat, menikmati hangatnya tubuh Mama dan aroma bedak bayi.

"Mama memang beruntung, Kak."

Aku mengangguk. "Semoga kelak aku beruntung kayak Mama ya."

Kurasakan tangan Mama mengusap rambutku. "Itu doa yang Mama panjatkan setiap malam, Kak."

"Oh ya, Mam, aku mau cerita sesuatu..." Aku mendongak dan menemukan Mama tengah tersenyum padaku.

"Cerita apa, Kak? Kayaknya udah lama ya Kakak nggak cerita apa-apa sama Mama. Ada kejadian apa di kampus?"

Aku menghela napas dan mulai menceritakan semuanya. Ya, semuanya. Tentang Om Leon, Rain, Moon, artikel jahanam, dan pemanggilan oleh Dekan. Reaksi Mama berubah-ubah sepanjang waktu. Cemas, kaget, bahkan geli. Namun Mama sama sekali tidak menyela ceritaku walaupun cuma sekali.

"Kenapa kamu baru cerita sekarang, Kak? Mama kan bisa ikut membela kamu di depan Dekan. Kamu pasti panik."

"Ini semua pelajaran berharga bagiku, Mam. Aku terlalu sombong dan bego. Maafkan aku ya, Mam. Aku tahu aku memang bodoh. Aku bisa saja diperkosa atau bahkan terluka malam itu," aku bergumam. "Ternyata dipuja para cowok nggak selalu menyenangkan. Aku sudah buta, Mam. Aku menggiring diriku sendiri ke tepi jurang."

"Mama bersyukur kamu nggak kenapa-napa, Kak." Mama mendesah. "Bukan sepenuhnya salahmu kok. Harusnya Mama lebih peka. Selama ini kamu sangat mengagumi Lily. Pantas saja kamu ingin jadi seperti dia. Harusnya Mama bisa menjadi *role model* bagimu..."

"Papa nggak akan bisa bertahan tanpa Mama. Mama adalah segalanya bagi Papa."

Suara Papa membuat perasaan haru menyergapku. Betapa dangkal penilaianku pada Papa selama ini. Kusangka Papa hanya mencintai dirinya sendiri dan pekerjaannya. Kusangka Mama telah sia-sia mengorbankan hidupnya. Tapi, cinta ternyata bukan hanya kata-kata dan sikap romantis. Cinta sejati adalah cinta dalam menghadapi situasi sulit. *True Love.*

Tiba-tiba saja aku teringat. Tugas dari Mr. Sam! Aku langsung bangun. Aku sudah tahu apa yang harus kutulis.

"Mau ke mana, Kak?" tanya Mama.

"Aku mau ngerjain tugas sebentar ya, Mam. Kalau ngantuk, Mama tidur dulu aja." Aku berjalan menuju meja belajar dan mulai menyalakan laptop.

"Mama memang ngantuk. Mmm, Mama tidur sebentar deh..."

Aku menggeser kursi dan mendudukinya.

Saat laptop sudah menyala, aku pun mulai mengetik.

True Love.

It's not always about the outside, what you see, the romantic manner, or sweet words.

It's not always about understanding, trust, or compromise.

True love has a much deeper meaning than all of that.

Can one stand beside his or her true love during trials and illness?

That is true love.

Aku berhenti dan menarik napas panjang. Aku akan membuat kisah Papa dan Mama. Mama tidak cantik dan seksi seperti Aunt Lily. Papa sama sekali tidak romantis dan pandai merayu. Namun, Papa telah membuktikan cintanya dengan berdiri tegak di samping Mama saat Mama harus melepaskan diri dari cengkeraman penyakit berat. Papa menjadi tongkat penopang dan sumber kekuatan Mama. Papa menjadi lilin penerang dan harapan Mama. Papa percaya dan mengusahakan sekuat tenaga untuk kesembuhan Mama. Itu cinta sejati.

Hapeku berkedap-kedip. Aku menyentuh layarnya. Notifikasi Line bertambah. Aku membukanya.

Rain: **Di sini hujan kecil. Di sana hujan jugakah?**

Tanpa sadar aku tersenyum. Aku berdiri dan menyibak tirai jendela di hadapanku. Di luar gelap. Deru kendaraan samar-samar terdengar. Tidak terlihat jejak tetes hujan sedikit pun.

Lyla: **Pasti wanginya harum. Wangi tanah bertemu air. Sayangnya di sini masih kering kerontang. Boleh pinjam *kosame*-nya?**

Aku membayangkan Rain sedang duduk di ranjang berseprai biru muda. Jendela di belakangnya sedikit terbuka hingga

aroma hujan bisa masuk dan membawa segar ke dalam kamar. Aku menghirup udara, berusaha membayangkan wanginya.

Rain: **Apabila aku diberi kemampuan super, aku ingin bisa memindahkan hujan ke tempatmu.**

Lyla: **Oh, ya? Bukannya ingin punya kekuatan seperti Superman ya?**

Rain: **Supaya aku bisa terbang ke tempatmu sekarang juga?**

Jawaban Rain membuatku tertegun. Rain tidak pernah terang-terangan merayuku. Apakah ini pertanda dia sudah mulai blakblakan dengan perasaannya?

Suara tetes air yang bersentuhan dengan atap tiba-tiba berdenting di telingaku. Aku otomatis berdiri dan menyibak tirai. Gerimis tipis nyaris menyamar menjadi serupa dengan pekatnya malam. Namun, aroma hujan membongkar penyamarannya. Aku tersenyum.

Lyla: **Terima kasih buat *kosame*-nya, Rain, barusan sampai ke sini. Aku suka banget.**

Rain: **Ternyata mantraku ampuh juga ya.**

Rain: **Bisa kita ketemu besok? Aku sudah menemukan pelakunya.**

Jariku yang sudah bersiap-siap mengetikkan balasannya

membeku di udara. Pelakunya? Orang yang bertanggung jawab atas fotoku di apartemen Om Leon maksudnya?

Lyla: **Siapa??**

Rain: **Ceritanya panjang. Lagian, ada orang lain yang lebih berhak menceritakan semuanya padamu. Besok pagi kamu ada kelas?**

Lyla: **Nggak ada. Mau ketemu di mana?**

Rain: **Perpustakaan lantai tiga?**

Lyla: **Oke. Kamu sukses membuatku tidak bisa tidur malam ini.**

Rain: **Ah, sayang kalau begitu, padahal aku sudah mengirimkan hujan untuk menemani tidurmu. Lagi pula, tadinya aku ingin mampir dalam mimpimu.**

Sebelah alisku terangkat, senyum tak diundang mengunjungi wajahku. Sejak kapan Rain jadi cowok yang pandai merayu?

Lyla: **Memangnya mau ngapain masuk ke mimpiku?**

Rain: **Mmm, karena dalam mimpi, apa pun bisa terjadi. Aku ingin bisa jadi pianis yang menghiburmu dengan lantunan piano. Atau, aku juga ingin jadi *chef* yang membuatkan makanan kesukaanmu.**

Lyla: **Kenapa harus dalam mimpi? Kamu kan bisa masakin aku apa kek *in real life*.**

Rain: **Oke. Kuharap kamu suka Indomie rebus.**

Aku terkekeh. Gaya merayu Rain membuatku terpukau.

Aku dapat membayangkan wajahnya yang tenang saat mengetikkan kata-kata itu. Aku mendesah pelan.

Rain bilang dia sudah menemukan pelakunya. Mendadak aku kembali dilanda cemas. Siapa pelakunya? Aku tidak bisa memikirkan orang yang begitu membenciku hingga tega menyusun skenario lihai.

21
Karma is a Bitch

DARI kejauhan aku sudah melihat Rain. Dia memilih meja di sudut. Seperti biasa dia mengenakan kaus bergaris biru-putih. Dia tidak melakukan apa-apa. Tidak sibuk dengan hape atau buku yang berada di meja. Kedua tangannya terlipat di depan dada. Aku tersenyum tipis, bahkan hanya melihat Rain mem-buatku seperti merasakan aroma air hujan.

Aku memperlambat langkah supaya Rain tidak mendengar kedatanganku.

"Hai, Regen," sapaku dari balik punggung cowok itu.

Rain menoleh dan membalas senyumku. "Hai."

"Kita janjian jam... Sembilan ya?" Aku melirik jam tanganku. "Aku nggak terlambat, kan?"

Rain menggeleng. "Aku yang kepagian."

Aku menarik kursi di hadapan Rain dan mendudukinya. "Jadi, siapa pelakunya?"

"Kamu punya teman bernama Thalia?"

Aku terbelalak. "Thalia? Dia pelakunya?!"

"Iya. Dia juga bertanggung jawab pada surat kaleng berisi caci-maki dan ancaman yang waktu itu kamu terima," jawab Rain serius.

Aku menggeleng tak percaya. Thalia memang sejak dulu tidak menyukaiku. Dia, Fika, dan gerombolannya merasa diri mereka murid teladan yang berhak menghakimi dan mencemooh mahasiswa-mahasiswi cupu. Khusus kepadaku, mereka selalu sinis dan penuh prasangka karena reputasiku. Tapi, aku tidak melihat alasan kuat yang membuat mereka begitu membenci dan sanggup melakukan sesuatu yang keji seperti ini padaku. "Kamu tahu dari mana?" tanyaku nyaris berdesis.

"Aril Piterpen."

Mataku kembali melotot. "Apa? Aril Piterpen? Si bocah pengantar surat?"

Rain mengangguk dengan ekspresi tenang.

"Dia yang bilang Thalia memberinya surat kaleng?" tanyaku lagi.

Lagi-lagi Rain mengangguk.

"Memangnya anak itu tahu nama Thalia?" tanyaku heran.

"Dia nggak bilang nama. Dia cuma bilang ciri-ciri Thalia. Rambut keriting sebahu, kulit putih seperti bule, badan tinggi kurus. Kebetulan saat itu Thalia lewat tak jauh dari kami dan Aril langsung menunjuk padanya," jawab Rain.

Aku mengernyit. "Mmm. Tunggu... Memangnya kamu kenal Thalia? Cewek itu kan nggak mungkin pakai *name tag*."

Rain tertegun. Mulutnya terbuka, namun tidak ada kata-kata yang keluar.

Aku mengangkat telunjuk. "Satu lagi... Ngg, kamu kok bisa kenal sama Aril Piterpen?"

Seraya membenahi letak kacamatanya, Rain menghela napas. "Aku... aku tahu dari Moon..." Rain gugup.

"Moon? Memangnya Moon kenal Aril Piterpen?" gumamku.

"Maksudku soal Thalia..." kata-kata Rain terpotong saat matanya seakan melihat sesuatu yang penting dan membuatnya berdiri. Tanpa suara Rain melambai, seolah memanggil seseorang mendekat. Aku menoleh heran. Siapa yang Rain panggil?

Cowok yang mendekati kami membuatku terkejut. Franky berjalan tergesa-gesa dengan wajah gelisah. Bahkan senyumnya pun tampak risau.

"Hai, Lyla." Franky menarik kursi dan duduk di samping Rain. "Sori gue agak telat."

"Franky?" Aku melirik Rain. "Kalian saling kenal? Ngapain lo ke sini?" tanyaku bingung.

"Gue ke sini karena diminta dia." Franky menoleh pada Rain. "Buat menjelaskan semuanya ke lo, La."

"Emangnya apa hubungannya sama elo? Bukannya kata Rain, biang keladi semua masalah ini Thalia?" tanyaku pada Franky.

"Thalia... pacar... eh, salah..." Franky mengusap rambut dan menggeleng seolah frustrasi. "Mantan pacar gue maksudnya."

"Apa?! Pacar? Mantan pacar? Kok bisa? Sejak kapan?" Aku menggeleng kesal. "Ah, gue nggak ngerti!" Aku menatap Franky dan Rain bergantian, separuh mengancam mereka

untuk menjelaskan semuanya. "Memangnya kalian saling kenal? Terus, kenapa tiba-tiba aja lo jadi pacar Thalia?"

"Aku nggak kenal Franky, Lyla," ucap Rain. "Tapi, aku tahu Franky penggemarmu. Aku juga pernah liat Franky dan Thalia jalan bersama. Jadi aku tinggal mengambil kesimpulan bahwa mereka ada hubungan khusus. Karena nggak mungkin menginterogasi Thalia soal ini, aku memutuskan untuk menanyai Franky."

"Rain menceritakan semua yang menimpa lo, La." Sorot mata Franky prihatin. "Malam itu gue dan Thalia ada di Ragusa bareng Roby. Gue liat lo sama om-om itu." Franky menarik napas panjang. "Terus, Thalia minta gue mengikuti mobil kalian. Tapi, gue sama sekali nggak tahu maksud jahat Thalia..." Wajah Franky begitu menyesal. "Dia bilang dia khawatir sama lo, La. Dia mau memastikan lo baik-baik aja. Gobloknya, gue percaya begitu aja. Waktu... waktu dia masuk ke apartemen om itu, gue nunggu di mobil. Dia bilang dia mau bicara sama lo... Gue sama sekali nggak nyangka ternyata dia selicik itu."

Aku tidak dapat berkata apa-apa. Franky terlihat seperti nyaris menangis. Dia bolak-balik menatapku dan Rain dengan tampang serbasalah.

"Maaf, La... Gue bener-bener nggak tahu. Gue emang tolol!" Jemari Franky terkepal dan meninju udara. "Gue nggak bermaksud menyakiti lo kayak gini."

"Franky." Aku berusaha meredakan riuh di dadaku. "Sejak kapan lo pacaran sama Thalia?" tanyaku bersedekap.

Franky menatapku bingung. Namun, sesaat kemudian dia menghela napas dan berujar, "Thalia tetangga gue sejak kecil,

La. Kami pernah sangat dekat waktu masih SD sampai SMA. Setelah kuliah, karena sibuk, kami makin jarang ketemu. Tapi, dia marah banget waktu tahu gue dekat sama lo. Dia bilang, lo *playgirl* dan hobi mempermainkan cowok. Lo bukan cewek baik-baik. Dia minta gue menjauhi lo." Franky tertunduk. "Gue nggak bisa. Thalia marah sama gue dan nggak mau temenan lagi sama gue sejak saat itu.

"Tapi, waktu hubungan kita benar-benar berakhir, Thalia yang menghibur gue. Dia... dia ngaku udah suka gue dari dulu. Gue cinta pertamanya, hanya saja dia nggak pernah punya keberanian buat mengakuinya. Saat itu gue lagi kacau, La. Gue patah hati karena lo. Gue sedih, hancur, kesepian, dan butuh seseorang buat mengobati luka di hati gue. Thalia nggak pernah pergi dari samping gue." Franky menutup wajah dengan kedua tangan. "Gue tahu nggak seharusnya gue jadiin Thalia sebagai pelarian. Dia pasti makin benci sama lo karena gue nggak mudah melupakan lo. Bisa dibilang, gue penyebab Thalia nekat melakukan semua hal keji ini..."

Aku terenyak. Cerita Franky benar-benar di luar bayanganku. Aku tidak menyangka kebencian Thalia padaku berakar sedalam itu. Tapi, mungkin aku juga akan membenci Lyla Melati bila aku berada dalam posisi Thalia.

"Waktu Rain ngasih tahu gue bahwa Thalia pengirim surat kaleng berisi ancaman dan hinaan buat lo, gue kaget. Tapi, gue lebih kaget lagi waktu baca artikel di majalah itu. Rain menceritakan semuanya. Termasuk asal-usul foto di apartemen yang misterius itu. Saat itu gue sadar Thalia pelakunya. Malam itu lo nggak ketemu Thalia, kan?" tanya Franky.

Aku menggeleng bingung. Jadi Thalia yang mengambil

fotoku di lorong apartemen Om Leon? Kapan? Aku mengernyit, berusaha mengingat-ingat kejadian malam itu. Mmm, sepertinya memang ada yang aneh. Saat aku sedang menunggu lift, aku mendengar suara kaki yang menuruni tangga. Tapi, karena waktu itu aku sedang panik dan kalut, aku mengabaikan hal itu. Kalau dipikir-pikir, suara itu pasti suara kaki Thalia yang berlari menuruni tangga pintu darurat.

Franky menarik rambut dengan geram. "Harusnya gue nggak nunggu di dalam mobil doang malam itu. Thalia bilang dia mau nasihatin lo supaya hati-hati sama om-om itu. Gue percaya begitu aja. Padahal, kalau dipikir-pikir lagi, sikap Thalia memang aneh. Dia yang bilang nggak mau lo tahu kami ada di Ragusa sehingga kami terpaksa keluar duluan. Tapi, begitu masuk mobil, Thalia malah minta kami nunggu lo sampai keluar. Gue nggak protes karena... karena gue juga penasaran, La. Gue pengin liat lo. Gue pengin liat om-om sialan yang berhasil ngajak lo kencan. Gue..." Dia menatapku sayu. "Ternyata gue nggak rela liat lo jalan sama om-om mesum itu, La. Gue nggak sanggup liat lo jalan sama cowok lain. Itu alasan gue nggak ikut Thalia waktu di apartemen itu... Gue emang idiot! Gue bersalah sama lo, La."

Aku memejamkan mata. Aku selalu tahu Franky masih peduli padaku. Jadi mana mungkin aku menyalahkannya karena peristiwa itu?

"Lo nggak salah apa-apa kok, Ky." Aku membuka mata. "Gue emang nyari gara-gara dan layak menerima akibatnya. Lo nggak usah merasa bersalah gitu dong. Toh gue nggak kenapa-napa, kan? Masih segar-bugar dan waras."

Franky mengangguk dengan bahu lunglai.

"Ngg, kalian, maksud gue, lo sama Thalia sekarang gimana?" tanyaku lagi.

"Kami sudah putus, La. Sejak awal gue salah mempermainkan dan memanfaatkan perasaan Thalia. Padahal gue tahu dia tulus sama gue." Pandangan Franky menerawang. "Selama ini gue selalu menganggap dia kayak saudara cewek gue sendiri. Perasaan gue *pure platonic*." Lalu dia menatapku waswas. "Ngg, apa lo berniat melaporkan Thalia ke Dekan?"

Aku diam. Baik Franky maupun Rain menatapku penuh tanya. Aku menegakkan tubuh dan menarik napas panjang. "Buat apa?"

Mereka berdua bertatapan dengan bingung.

"Supaya Thalia ditegur, dihukum, atau bahkan terancam dikeluarkan dari kampus?" Aku mendengus. "Dia kan sudah menerima hukumannya."

"Hukumannya?" tanya Franky.

"Dia sudah merendahkan dan mempermalukan dirinya sendiri di hadapan cinta pertamanya. Hubungan kalian sudah tamat. Dan, gue yakin, sampai kapan pun Thalia nggak akan bisa melupakan tragedi ini. Dia sudah menghancurkan dirinya sendiri dengan perbuatan jahatnya. *Karma is a bitch.*"

Suara tepuk tangan tiba-tiba terdengar dari belakangku. Aku membalikkan tubuh dan melihat Moon berdiri tepat di belakangku dengan senyum miringnya.

"Gue tahu Lyla Melati nggak sedangkal yang orang-orang pikir. Di balik wajah cantik, penampilan seksi, dan sorot mata menggoda, dia cewek berhati mulia yang *really smart*." Moon dengan cueknya duduk di meja. "Sori, nggak ada kursi soalnya."

Franky spontan berdiri. "Gue..." Dia menoleh pada jam yang melingkari pergelangan tangannya. "Gue harus masuk kelas sekarang." Dia menatapku. "Gue lega lo akhirnya terlepas dari perangkap om-om mesum brengsek itu, La." Lantas dia melirik pada Rain. "Ada cowok baik yang tulus sama lo... Lo tahu itu, kan?"

Aku mengangguk. "*Thanks for everything,* Ky."

Franky balas mengangguk sebelum menjauh dari kami.

"Mmm, ada cowok baik yang tulus sama lo?" Alis Moon terangkat. "Dia lagi promosiin diri sendiri maksudnya?"

Aku tersenyum. "Kayaknya dia udah tahu kok, hubungan kami sudah berakhir dan nggak mungkin berlanjut." Aku bertopang dagu. "Gue jadi mikir, mungkin semua kejadian buruk yang menimpa gue akhir-akhir ini adalah karma gue."

"Yah, kan kata lo barusan, *karma is a bitch.*" Moon nyengir sambil melompat turun dari meja dan menduduki kursi Franky.

Aku menoleh pada Rain, sedikit gugup oleh tatapannya yang terasa berbeda. "*Thanks*, Rain. Berkat usahamu, aku jadi tahu dalang semua ini. Memang nggak bisa mengubah apa pun. Tapi, seenggaknya aku tahu alasan semua ini terjadi."

Rain membalas senyumku. "Aku kan sudah janji."

Moon mendengus. "Hati-hati kalau Rain udah janji. Dia bisa sangat terobsesi kayak orang kerasukan." Dia menaruh ransel ke meja dan mengeluarkan hape. "Ciyus lo nggak kepingin balas dendam sama Thalia?"

Aku menyilangkan kaki. "Balas dendam?"

"Lo masih simpen surat kaleng yang isinya hinaan dan

ancaman itu?" tanya Moon lagi.

Aku mengernyit dan melempar pandangan para Rain, bertanya-tanya.

"Sori, La, gue terpaksa cerita soal surat kaleng itu sama Moon," sahut Rain.

Moon menyentuh layar hape dan berlagak tengah berkonsentrasi menikmati yang tersuguh di hadapannya. "Kalau lo emang udah maafin Thalia dan sama sekali nggak berniat balas dendam, gue rasa foto ini udah nggak ada gunanya lagi."

"Foto apa?" Aku mencondongkan tubuhku mendekati Moon.

"Jadi, lo emang semulia itu ya? Lo bisa begitu aja maafin cewek brengsek itu?" tanya Moon yang lantas menoleh pada kembarannya. "Dan lo, apa lo bakal biarin si Lyla bersikap pasif begini? Yah, seenggaknya cewek sialan itu harus didamprat habis-habisan."

"Lyla punya hak penuh untuk milih marah atau nggak marah." Wajah Rain tenang dan sama sekali tidak terusik provokasi kembarannya. "Masa aku harus jadi provokator. Emangnya bensin?"

"Ciyee." Moon menyenggol pinggang Rain.

Aku mulai tidak sabar. "Foto apa sih, Moon?" Kupanjangkan leher supaya pandanganku bisa menjangkau hape Moon.

Moon menyerahkan hapenya. "Foto ini keliatannya biasa aja dan *innocent*. Tapi, bagi yang tahu *story* di baliknya ya pasti menganggap foto ini sangat berharga."

Aku meraih hape Moon dan langsung menyentuh layarnya. Wajah Thalia tampak dari samping. Tubuhnya sedikit membungkuk di hadapan bocah yang kukenal baik. Aril Piterpen.

Thalia tengah menyerahkan amplop pada bocah itu. Amplop berisi surat kaleng.

Agak lama aku memandangi foto itu. Ekspresi Thalia terlihat licik dan menyebalkan. Dadaku berdebar kencang. Cewek itu memang brengsek! Tanpa sadar tanganku mengepal.

"Lo bisa tunjukkin foto dan surat kaleng yang lo terima dari Thalia ke Profesor Wiryo. Kalau perlu, seret bocah itu ke kantor Profesor sekalian." Suara Moon menembus benakku. "Itu kalau lo mau."

Setelah beberapa lama bergulat dengan pikiranku sendiri, akhirnya aku mengembalikan hape itu pada Moon.

"Kenapa?" tanya Moon.

"Thalia bisa dikeluarkan karena kasus ini," gumamku. "Kalau itu terjadi, gue bakal merasa bersalah seumur hidup gue."

Kurasakan tatapan Rain mengikutiku dengan lembut.

"Yah, *it's your choice*." Moon mengangkat bahu.

Aku menoleh pada Rain. Senyum Rain membuat dadaku lega. Dia tidak mengatakan apa-apa. Tapi, aku seolah-olah dapat mendengar dia menyetujui keputusanku. Aku membalas senyum Rain. Bagiku, apa yang Thalia lakukan sudah tidak penting lagi. Ya, dia memang sudah berlaku keji padaku. Tapi, semua ini terjadi karena diriku sendiri. Aku telah berbuat nekat dan bodoh. Dan, ya, aku telah mendapatkan pelajaran berharga. *Karma is a bitch.* Tapi, setidaknya, aku masih memiliki kesempatan untuk memulihkan harga diri dan martabatku dengan memaafkan perbuatan Thalia.

22

Can I Be Your Rain?

Sebulan kemudian...

BOLA mata Ava nyaris keluar dari lubangnya saat melihatku berjalan menghampiri dia dan Sandra. Sebenarnya, bukan hanya Ava yang bereaksi seperti itu. Hampir semua pengunjung kafeteria menoleh dengan ekspresi terkejut.

Aku menebar senyum dan melangkah penuh percaya diri.

"Lo..." Ava menganga, telunjuknya teracung padaku.

Setibanya di meja mereka, aku langsung menarik kursi dan mendudukinya dengan santai.

"Ada apa?" tanyaku manis.

Sandra nyengir. "Gue rasa lo cocok juga pakai warna nge-jreng begini. Agak silau sih."

Aku menunduk, pura-pura memperhatikan blus *shocking pink* yang kukenakan. Blus ini pemberian Mama. Aku mengenakannya untuk menyenangkan Mama. Selain itu, sudah

saatnya aku membuang sial dengan memulai segalanya dari awal. Termasuk menendang filosofi lamaku jauh-jauh. Lagi pula, pakai baju putih terus-menerus sangat merepotkan karena mudah kotor dan kusam.

Satu bulan ini berlalu dengan sangat lambat dan berat. Sejak artikel itu dimuat, kebanyakan orang menatapku seolah aku bibit penyakit menular. Termasuk para cowok. Jumlah penggemarku menurun dratis. Untungnya hal itu tidak mengganggu.

Terdengar pula rumor yang mengabarkan bahwa kafe Rain and Jazz segera tutup. Saat aku menanyakan kebenaran berita itu pada Rain, dia bilang Om Leon berencana pindah ke Australia untuk memulai bisnis di sana dalam waktu dekat. Aku curiga Profesor Wiryo sudah menemui Om Leon dan separuh mengancamnya.

Keadaan di rumah pun cukup sulit. Mama telah menjalani sesi kemoterapi setelah operasi. Efek kemoterapi dan radiasi membuatnya lemah. Namun, Papa ternyata menepati janjinya. Papa lebih sering menghabiskan waktu di rumah untuk menemani Mama. Walaupun sakit, Mama terlihat jauh lebih tenang dan gembira dengan kehadiran Papa di dekatnya.

Selain itu, Aunt Lily juga sering menemani dan memberi dukungan semangat pada Mama. Aku tak berani menanyakan soal kejadian waktu itu. Namun, kuharap Aunt Lily dapat memutuskan yang terbaik baginya. Kini di mataku Aunt Lily tidak lagi sempurna. Tapi, bukankah memang tidak ada manusia yang sempurna?

Hubunganku dengan Rain semakin dekat. Rain bahkan sering main ke rumah. Dia langsung dinobatkan menjadi idola

si Kembar begitu mereka tahu Rain pun memiliki saudara kembar. Walaupun begitu, tidak sekali pun Rain menyatakan perasaannya padaku. Biasanya aku tak peduli. Kali ini aku kena batunya, merasakan kegalauan yang dialami para penggemarku saat aku menggantung perasaan mereka.

Aroma bakso menyusup ke rongga hidung. Mendadak perutku lapar. "Kalian nggak makan?" tanyaku. "Gue mau pesan bakso."

"Gue lagi pesen nasi goreng," jawab Sandra.

"Gue belum lapar sih. Tapi, bakso kayaknya menggoda," sambung Ava lalu berdiri. "Gue sekalian pesenin buat lo deh, La. Kalian mau Teh Botol juga nggak?"

"Mau banget," sahut kami berdua hampir bersamaan.

Setelah Ava berlalu dari hadapan kami, aku mengeluarkan hape. Rain bilang dia ingin bertemu denganku hari ini.

"Gimana rasanya pakai baju ngejreng setelah bertahun-tahun cuma pakai putih?" tanya Sandra.

"Aneh," jawabku jujur. "Keliatannya gimana?"

Sandra mengamatiku sambil nyengir. "Aneh juga sih. Tapi, cocok kok buat lo. Yang jelas, muka lo keliatan berseri-seri."

"Jelas." Aku tersenyum kecil. "Setelah semua yang terjadi, kayaknya gue butuh piknik supaya nggak butek. Sayang, liburan masih lama. Tugas dan ujian menanti di depan mata."

"Napa nyinggung-nyinggung soal liburan segala?" Ava tiba-tiba muncul. "*By the way,* lo udah denger kabar soal *Fika and the bitches?*"

"Kabar apa?" tanya Sandra.

"Fika dan teman-temannya dikeluarkan dari redaksi majalah *Campus Today,*" jawab Ava antusias. "Akhirnya! Sukurin deh.

Mereka bahkan dikeluarin dari BEM. Mereka sekarang ibarat macan ompong. Apalagi si songong Thalia." Dia menyikut lenganku. "Kalau gue jadi lo sih, bakal gue cakar mukanya yang sok kecakepan."

Aku tersenyum. Thalia tidak mengganggu ku sekarang. Sudah lama juga aku tidak melihatnya.

"Gue denger Thalia cuti kuliah ya?" tanya Sandra. "Kayaknya udah lama gue nggak liat dia."

Ava mendelik gusar. "Lebih baik lagi kalau dia cabut dari kampus kita. Kalau dia masih berkeliaran di sini, berarti memang nggak tahu malu."

"Siapa yang nggak tahu malu?" Suara rendah yang kukenal baik menyela percakapan kami.

Aku menoleh. Moon nyengir di belakangku. Tanpa permisi, dia menarik kursi di tengah-tengah kami dan mendudukinya. "Kalian, cewek-cewek, emang hobi gosip ya?" Dia membuka topi seraya membuka kaki lebar-lebar.

Aku melirik heran. Rambut di sisi kiri dan kanan kepala Moon sudah mulai panjang. Aneh kelihatannya. "Lo manjangin rambut ya?" ceplosku.

Moon lagi-lagi nyengir. "Gue keliatan kayak residivis ya?" Dia bertanya sembari mengusap poninya yang semakin panjang. "Dasar profesor sialan. Gue nggak tahu sampai kapan betah punya rambut kayak banci gini." Moon kembali memakai topi.

Perhatianku beralih pada pakaian Moon. Dia telah mengganti kemeja kotak-kotak gombrangnya dengan blus berwarna pastel yang lebih manis dan celana jins kedodorannya dengan

celana yang lebih pas dan menampakkan lekak-lekuk kakinya.

"Kayaknya lo memang keliatan lebih cewek deh, Moon," ucapku disambut anggukan setuju Ava dan Sandra.

Moon berdecak. "Ah, sial, pantes nggak ada cewek yang ngedipin gue lagi." Dia tertawa.

"Kenapa nggak sekalian pake lipstik, Moon?" tanya Ava.

"Lipstik?" Moon menggeleng. "Bisa-bisa para cewek teriak histeris kali. Ada waria nyasar." Lantas dia mengarahkan perhatiannya padaku. "Lo sendiri, kenapa tiba-tiba berubah jadi ratu disko gini?"

"Ratu disko?" Aku mengernyit.

"*Shocking pink* begini cocoknya dipake dugem biar *glow in the dark*. Lo pake siang begini bikin mata gue sakit." Moon menyipitkan mata seraya meringis.

Aku hanya tersenyum. *Shocking pink* warna kesukaan Mama. Aku sudah berjanji pada diriku sendiri akan membuat Mama senang setiap saat.

Tatapan Moon bergeser ke sampingku. "Eh, La, ada yang nyariin lo tuh."

Aku menoleh heran. Ada bocah berdiri di sampingku. Penampilannya dekil dan wajahnya cemberut. "Aril Piterpen?" seruku terkejut.

Tanpa mengeluarkan sepatah kata pun, bocah itu menyodorkan surat hitam.

Aku menerimanya, jantungku mendadak bertalu-talu. Surat kaleng lagi? Apakah surat berisi hujatan dan ancaman lagi? Kali ini dari siapa?

Namun, sebelum sempat kuinterogasi, bocah itu sudah ngacir dari hadapanku.

"Surat? Dari siapa?" tanya Ava dengan muka kepo. "Penggemar misterius lo beraksi lagi ya?"

"Penggemar misterius?" tanya Sandra heran.

Moon bersedekap, menatapku dengan ekspresi aneh yang mencurigakan.

Aku mengangkat bahu seraya membuka amplop itu.

I know you love the rain.
So, can I be your Rain?

Dadaku kian berdebar-debar. Senyum muncul begitu saja. Mendongak dan mengikuti insting, aku pun menoleh ke luar jendela kafeteria.

Rain, berdiri di luar, tersenyum padaku.

"Surat apaan sih?!" Tanpa meminta izin padaku, Ava langsung merebut surat di tanganku. Aku membiarkannya.

"Ciyyeee, ternyata pengirim surat cinta misterius ini Rain!" seru Ava.

"Romantis banget," sambung Sandra.

"Rain memang hebat," suara Moon menyusul. "Waktu gue tahu dia naksir Lyla Melati, gue bilang dia gila. Ngapain suka sama *playgirl* yang punya hobi mempermainkan cowok? Apalagi yang jadi saingannya satu kompi begitu. Kayak nggak ada cewek lain aja. Tapi, dia bilang dia pasti berhasil mendapatkan lo. Tadinya gue pikir dia beneran udah sinting." Moon nyengir. "Taunya dia berhasil mewujudkan janjinya. Dia memang hebat."

Aku berdiri.

"Ah, sial!" Tiba-tiba Moon berseru. Aku menoleh dan mengernyit melihat ekspresi kesal Moon. "Kalau dia berhasil jadi pacar lo, berarti gue kalah taruhan dong?! Brengsek!!" sambung Moon.

Aku mengabaikan caci-maki Moon dan berjalan ke luar kafeteria.

Rain menatapku penuh arti saat aku mendekatinya.

"Kenapa kamu nggak masuk?" tanyaku dengan dada berdebar-debar.

"Aku mau kamu yang menghampiriku, Lyla," ucap Rain. "Aku mau kamu yang mengucapkan jawaban suratku."

Aku mengerjap. Bulir air tiba-tiba menetes di wajahku. Tipis dan ringan. Aku menengadah. Wajah matahari masih bersemangat, mana mungkin hujan turun?

"Aku tidak ingin jadi lebah yang memuja Melati. Aku ingin jadi hujan yang memberi minum Melati dan menjaganya tetap hidup." Suara Rain tegas di telingaku.

Aku menatap Rain. Terpesona melihat sisi lain seorang Rain mampu membuat hatiku meleleh. Aku pun mengangguk. Tidak hanya sekali, namun berkali-kali.

Rain tersenyum dan mengulurkan tangan. Aku menyambutnya, membiarkan hangatnya jemari Rain membungkus tanganku, dan membawaku pergi menembus hujan.

"Eh, tunggu, tadi Moon bilang dia kalah taruhan. Taruhan apa?" tanyaku tahu-tahu teringat.

Rain nyengir lebar. "Dia bakal mengakui perasaannya ke Ardan kalau aku berhasil bikin kamu jadi pacarku."

Aku terbelalak. Moon dan Ardan?

Kuhirup aroma air hujan bertemu tanah yang begitu harum. Rupanya aku tak perlu dikelilingi dan dipuja banyak cowok. Aku hanya butuh satu orang saja yang bisa membuat hidupku berwarna-warni.

Ucapan terima kasih kali ini lebih panjang daripada biasanya, terutama karena novel *Your Playgirl* tidak mungkin terwujud tanpa bantuan banyak orang.

Terima kasih yang pertama kuucapkan untuk geng Bad Girl Series. Ketua regu, Lexie Xu, yang selalu kukagumi, Dadan Erlangga, adek kami semua yang lucu, Christina Juzwar, teman baik yang sangat produktif, dan Erlin Cahyadiputro yang manis. Peluk cium untuk kalian semua. Semoga kita semakin kompak ya, *guys*.

Terima kasih kedua kuucapkan untuk Mbak Vera, Mbak Irna, dan Anastasia Aemilia (Asti) untuk kesempatan ini. Sungguh kehormatan besar menjadi salah satu penulis GPU.

Terima kasih ketiga kuucapkan untuk narasumber *Your Playgirl*, Tamara Rianti Utami. Terima kasih atas segala informasi berharga yang bersedia dibagi untuk kepentingan novel ini. Karakter Moon lahir berkat cerita Tamara tentang kehidupan di kampus.

Terima kasih keempat, seperti selalu dan selamanya, kuucapkan pada keluarga kecilku. Charlesin Herningpraja dan Audrey Cathlin Herningpraja.

Dan, terima kasih yang terakhir kupersembahkan kepada para pembaca novel *Your Playgirl* ini. Semoga kisah Lyla Melati menghibur dan meninggalkan kesan berarti bagi kalian semua.

CHRISTINA TIRTA

Bahagia itu pilihan. Bagi penulis, bahagia itu sederhana.

Love what you do. Do what you love.

Nulis, nonton, baca, berkumpul dengan keluarga kecilnya, main-main dengan kucing kesayangannya, jalan-jalan sendiri, menjalani bisnis *online fashion*-nya. Semua itu kebahagiaan sederhana bagi penulis dalam menjalani hari-harinya.

Penulis telah menerbitkan 9 novel solo, 1 buku nonfiksi, dan 1 kumcer bersama 13 penulis lainnya. Ingin menikmati cerita yang lain? Kunjungi:

Wattpad: Christina Tirta
Facebook: Christina Odilia Tirta
IG: myvintagefairy
Twitter: @mvfshop

Seri Bad Girl lainnya

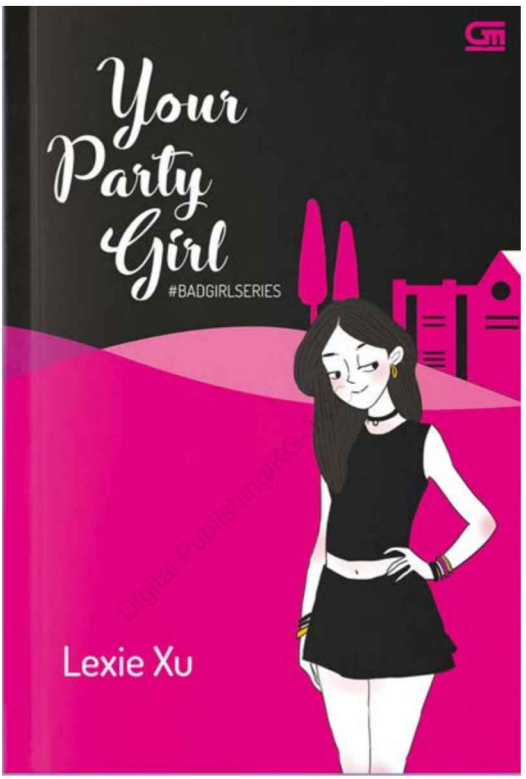

Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.gramediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Seri Bad Girl lainnya

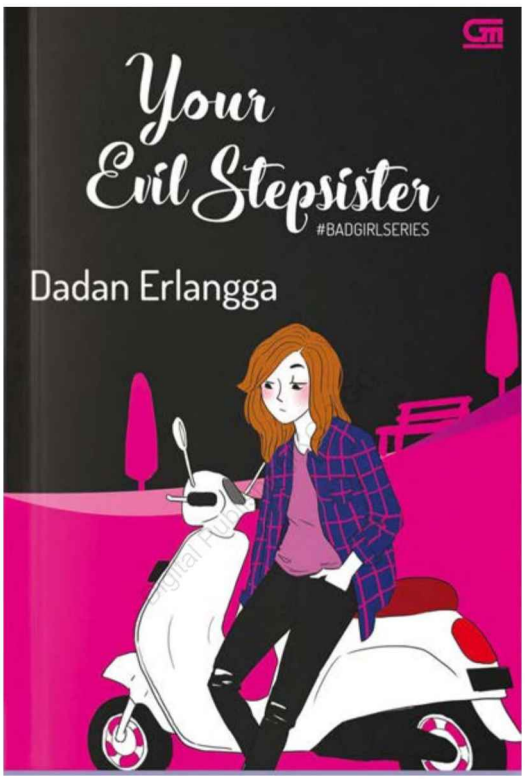

Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.gramediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Seri Bad Girl lainnya

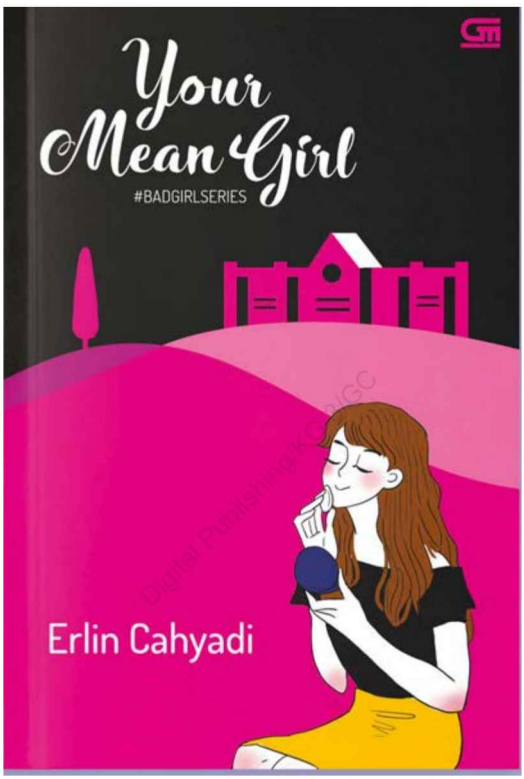

Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.gramediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Seri Bad Girl lainnya

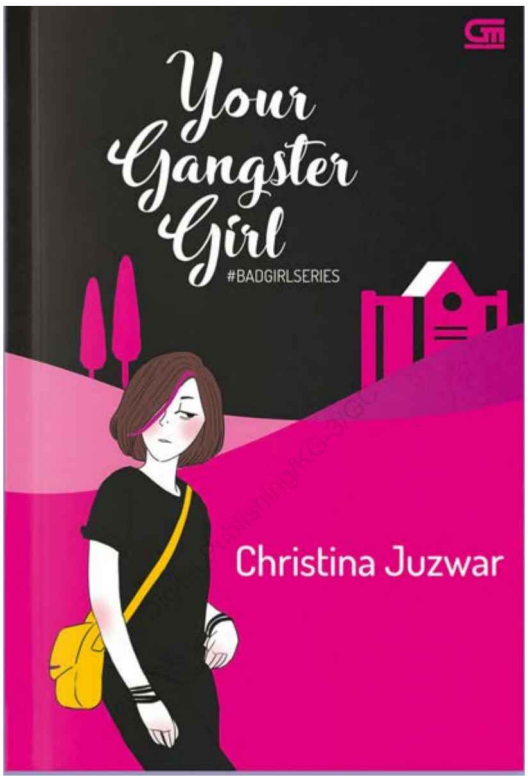

Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.gramediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Your Playgirl

Siapa yang nggak kenal Lyla Melati? *Playgirl* dari Fakultas Bahasa Inggris itu terkenal dengan kecantikan dan ciri khasnya yang selalu mengenakan baju warna putih. Sifatnya yang ramah tapi *cool* bikin cowok-cowok penasaran dan gemar mengejarnya. Mempunyai reputasi sebagai cewek *playgirl* yang hobi bikin rontok hati para cowok sama sekali bukan masalah bagi Lyla. Baginya, cinta sejati itu omong kosong. Dia cuma ingin hidup glamor dan dikelilingi para pria yang memujanya.

Namun, kemudian serentetan peristiwa pahit menimpanya. Semua bermula saat ia berkenalan dengan Om Leonard, pria pemilik kafe Rain & Jazz di seberang kampus. Dia membuat Lyla terbuai. Di saat bersamaan Lyla tak sengaja berkenalan dengan cowok bernama aneh: Rain. Sayangnya, yang terjadi selanjutnya tidak sesuai dengan harapan.

Kali ini, Lyla si *playgirl* harus menerima pelajarannya dengan cara yang sangat menyakitkan.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL REMAJA
618151002
9 786020 377162
Harga P. Jawa: Rp65.000